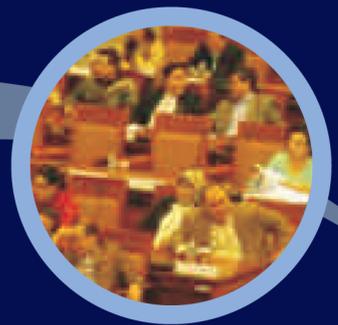




# Indeks Kesetaraan dan Keadilan Gender (IKKG) & Indikator Kelembagaan Pengarusutamaan Gender (IKPUG): Kajian Awal



Direktorat Kependudukan, Pemberdayaan Perempuan, dan Perlindungan Anak  
Kedeputan Bidang Sumber Daya Manusia dan Kebudayaan  
BAPPENAS - 2012

# Indeks Kesetaraan dan Keadilan Gender (IKKG) dan Indikator Kelembagaan Pengarusutamaan Gender (IKPUG): *Kajian Awal*

ISBN: 978-979-3764-82-5

©2012 Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/  
Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (BAPPENAS)



Diterbitkan dan diperbanyak oleh:

Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/  
Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (BAPPENAS)

## **Penyusun:**

*Penanggung Jawab:*

Nina Sardjunani (Deputi Meneg PPN/Kepala Bappenas  
Bidang Sumber Daya Manusia dan Kebudayaan)

*Ketua Pelaksana:*

Sanjoyo (Direktur Kependudukan, Pemberdayaan  
Perempuan, dan Perlindungan Anak-Bappenas)

*Tim Penulis:*

- *Koordinator & Penyunting:* Fithriyah
- *Wakil Koordinator:* Aini Harisani
- *Anggota/Penulis:* Yohanna M.L. Gultom, Susiati Puspasari, Lilis Heri Miscicih



**Indeks Kesetaraan dan Keadilan Gender(IKKG) dan  
Indikator Kelembagaan Pengarusutamaan Gender (IKPUG):  
*Kajian Awal***

Direktorat Kependudukan, Pemberdayaan Perempuan, dan  
Perlindungan Anak  
BAPPENAS  
2012



## KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT, atas berkah dan hidayah-Nya sehingga kajian awal ini dapat diselesaikan. Sebagaimana telah diketahui, Pengarusutamaan Gender (PUG) merupakan salah satu dari tiga pengarusutamaan, yang merupakan prioritas nasional dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2010-2014. RPJMN tersebut juga mencantumkan tiga isu/kebijakan nasional terkait pengarusutamaan gender, yaitu: 1) peningkatan kualitas hidup dan peran perempuan dalam pembangunan; 2) perlindungan perempuan terhadap berbagai tindak kekerasan; dan 3) peningkatan kapasitas kelembagaan PUG dan pemberdayaan perempuan.

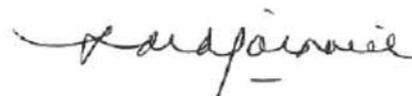
Dalam rangka menilai kinerja pembangunan terkait pengarusutamaan gender tersebut, terdapat berbagai indikator, seperti IPG dan IDG. Namun indikator-indikator ini belum dapat melihat kinerja pembangunan dari sisi perlindungan terhadap kekerasan dan peningkatan kapasitas kelembagaan PUG. Oleh sebab itu, maka disusunlah kajian awal tentang Indikator Kesetaraan dan Keadilan Gender (IKKG-sebagai indikator hasil) dan Indikator Kelembagaan Pengarusutamaan Gender (IKPUG-sebagai indikator proses) ini, yang diharapkan dapat memberikan gambaran kinerja secara utuh tentang pengarusutamaan gender di Indonesia.

Mengingat bahwa data nasional terkait kekerasan hingga saat ini hanya tersedia dalam Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2006, maka data yang digunakan pada kajian awal IKKG ini adalah data tahun 2006/07, serta tahun 2010 (dengan data kekerasan tahun 2006), sebagai gambaran awal. Di samping itu, telah dilakukan pula perhitungan pada tingkat provinsi, serta seminar di tingkat nasional dan 3 provinsi terpilih: Sumatera Selatan, Jawa Timur, dan Nusa Tenggara Timur; untuk mendapatkan masukan yang lebih mendalam tentang faktor-faktor pendukung dan penghambat IKKG dan IKPUG tersebut.

Untuk itu, ucapan terima kasih kami tujukan kepada semua pihak yang telah membantu pelaksanaan kajian ini, baik dari BPS, KPP&PA, KPU, BKN, Komnas Perempuan, dan K/L lainnya yang terkait maupun ketiga pemerintah provinsi; UNDP, UNWomen; Ibu Yohanna M.L. Gultom, Ibu Susiati Puspasari, dan Ibu Lilis Heri Miscicuh yang telah membantu pelaksanaan kajian ini sebagai tenaga ahli; dan Ibu Dr. Yulfita Raharjo, MA (pakar gender-AIPEG), atas segala masukan untuk penyusunan laporan kajian awal ini. Tak lupa terima kasih kami sampaikan pula kepada seluruh pihak terkait yang tidak dapat kami sebutkan satu-persatu di sini, serta para anggota Pelaksana/Tim Teknis, dan Tenaga Pendukung; khususnya Sdr. Sanjoyo, Direktur Kependudukan, Pemberdayaan Perempuan, dan Perlindungan Anak, yang telah mengoordinasikan pelaksanaan kajian ini, serta Sdri. Fithriyah selaku motor penggerak kajian tersebut sejak awal hingga akhir, dibantu oleh Sdri. Aini Harisani.

Akhir kata, semoga laporan hasil kajian awal yang belum sempurna ini dapat bermanfaat dalam penerapan PUG ke depan, baik untuk tingkat nasional, maupun di daerah.

Jakarta, November 2012



**Nina Sardjunani**

Deputi Meneg PPN/Kepala Bappenas  
Bidang Sumber Daya Manusia dan Kebudayaan

# DAFTAR ISI

|   |           |
|---|-----------|
| KATA PENGANTAR .....  | i         |
| DAFTAR ISI .....  | ii        |
| DAFTAR TABEL .....  | iii       |
| DAFTAR KOTAK .....  | iv        |
| DAFTAR GAMBAR .....   | v         |
| DAFTAR ISTILAH.....   | vi        |
| ABSTRAK.....  | x         |
| RINGKASAN EKSEKUTIF .....   | xi        |
| <b>INDEKS KESETARAAN DAN KEADILAN GENDER: KONSEP DAN PERHITUNGAN.....</b>   | <b>1</b>  |
| Konsep IKKG.....  | 3         |
| Dasar Pemikiran .....   | 3         |
| Lima Aspek Sasaran Pengukuran IKKG .....  | 5         |
| Metode Perhitungan Indeks.....  | 8         |
| <b>INDEKS KESETARAAN DAN KEADILAN GENDER INDONESIA 2007 &amp; 2010 .....</b>  | <b>15</b> |
| Profil Kesetaraan dan Keadilan Gender di Indonesia: Masih ada kerugian pembangunan akibat adanya kesenjangan gender ..... | 16        |
| Mengukur Lima Aspek dalam Indeks Kesetaraan dan Keadilan Gender .....   | 20        |
| Implikasi Kebijakan: Mengapa pembangunan perlu mempedulikan kesetaraan dan keadilan gender?.....                          | 33        |
| Rekomendasi Kebijakan .....   | 36        |
| <b>INDIKATOR KELEMBAGAAN PENGARUSUTAMAAN GENDER INDONESIA 2012 .....</b>  | <b>45</b> |
| Efektivitas Kelembagaan Pengarusutamaan Gender .....  | 47        |
| Profil Kelembagaan Pengarusutamaan Gender di Provinsi .....   | 50        |
| <b>PROFIL IKKG 33 PROVINSI DI INDONESIA 2010 .....</b>  | <b>55</b> |
| Cara Membaca Profil IKKG Provinsi .....   | 55        |
| Studi Kasus 3 Provinsi .....  | 56        |
| Sumatera Selatan .....  | 56        |
| Jawa Timur .....  | 56        |
| Nusa Tenggara Timur .....   | 57        |
| DAFTAR PUSTAKA .....  | 76        |
| PERHITUNGAN IKKG .....  | 79        |

## DAFTAR TABEL

|  |    |
|--|----|
| TABEL 1. Struktur Indeks Kesetaraan dan Keadilan Gender.....   | 11 |
| TABEL 2. Nilai IPM dan IKKG 33 Provinsi di Indonesia, 2007.....  | 34 |
| TABEL 3. Indeks Kesetaraan dan Keadilan Gender dan Indikator-Indikator Terkait di 33 Provinsi di Indonesia, 2007 (Data Dasar/ <i>Baseline</i> ).....   | 38 |
| TABEL 4. Indeks Kesetaraan dan Keadilan Gender dan Indikator-Indikator Terkait di 33 Provinsi di Indonesia, 2010.....  | 40 |
| TABEL 5. Indikator Kelembagaan Pengarusutamaan Gender di Indonesia, 2011 .....   | 49 |
| TABEL 6. Indikator Kelembagaan Pengarusutamaan Gender di 3 Provinsi, 2011 .....  | 51 |
| TABEL 7. Peringkat 33 Provinsi dalam Pencapaian Pembangunan Kesetaraan dan Keadilan Gender dalam Aspek Kesehatan Reproduksi, Pencapaian Pendidikan, Keterwakilan dalam Jabatan Publik, dan Kekerasan, 2010 ..... | 58 |

# DAFTAR KOTAK

---

|  |    |
|--|----|
| KOTAK 1. Menginterpretasikan Perbedaan Nilai IKKG dan IKG..... | 16 |
|--|----|

## DAFTAR GAMBAR

|  |    |
|--|----|
| GAMBAR 1. Pembangunan Kesetaraan Gender dan Pemberdayaan Perempuan dalam RPJPN 2005-2025 & RPJMN 2010-2014 .....             | 2  |
| GAMBAR 2. Perluasan IPG, IDG, dan IKG menjadi IKKG .....   | 4  |
| GAMBAR 3. Konsep Pengembangan IKKG .....   | 5  |
| GAMBAR 4. Indikator-indikator dalam IKG/GII (5 Indikator) dan IKKG (12 Indikator) ...  | 6  |
| GAMBAR 5. Kerangka Perhitungan IKKG 12 Indikator dan 5 Aspek .....   | 10 |
| GAMBAR 6. Indikator-Indikator IKKG Ideal dan IKKG Tahun 2007 dan 2010.....   | 16 |
| GAMBAR 7. Peringkat 33 Provinsi di Indonesia Berdasarkan Nilai IKKG 2007 .....   | 17 |
| GAMBAR 8. Peringkat 33 Provinsi di Indonesia Berdasarkan Nilai IKKG 2010 .....   | 18 |
| GAMBAR 9. Pertumbuhan Nilai IKKG 2007-2010 di 33 Provinsi di Indonesia .....   | 19 |
| GAMBAR 10. Tren Kesetaraan dan Keadilan Gender di Indonesia 2007-2010.....   | 20 |
| GAMBAR 11. Indeks Kesehatan Reproduksi Perempuan 33 Provinsi di Indonesia, 2007 .....  | 21 |
| GAMBAR 12. Indeks Pencapaian Pendidikan Laki-laki dan Perempuan di 33 Provinsi di Indonesia, 2010 .....                      | 23 |
| GAMBAR 13. Kesenjangan Gender dalam Aspek Pencapaian Pendidikan di 33 Provinsi di Indonesia, 2007 dan 2010 .....             | 24 |
| GAMBAR 14. Indeks Partisipasi Ekonomi Laki-laki dan Perempuan di 33 Provinsi di Indonesia, 2010 .....                        | 25 |
| GAMBAR 15. Kesenjangan Gender dalam Aspek Partisipasi Ekonomi di 33 Provinsi di Indonesia, 2007 dan 2010 .....               | 27 |
| GAMBAR 16. Kesenjangan Gender dalam Aspek Keterwakilan dalam Jabatan Publik di 33 Provinsi di Indonesia, 2007 dan 2010 ..... | 30 |
| GAMBAR 17. Indeks Perlindungan terhadap Kekerasan Laki-laki dan Perempuan di 33 Provinsi di Indonesia, 2010.....             | 31 |
| GAMBAR 18. Kesenjangan Gender dalam Aspek Kekerasan di 33 Provinsi di Indonesia, 2007 dan 2010.....                          | 32 |
| GAMBAR 19. Konsep Pengembangan IKPUG .....   | 46 |
| GAMBAR 20. Empat Komponen dan 14 Indikator dalam IKPUG.....  | 46 |

## DAFTAR ISTILAH

|                  |   |
|------------------|---|
| AKI              | : Angka Kematian Ibu  |
| AKR              | : Angka Kelahiran Remaja  |
| APM              | : Angka Partisipasi Murni   |
| APS              | : Angka Partisipasi Sekolah   |
| ARG              | : Anggaran Responsif Gender   |
| ASEAN            | : <i>Association of Southeast Asian Nations</i>                       |
| ASFR             | : <i>Age-specific Fertility Rate</i>                                  |
| Bappenas         | : Badan Perencanaan Pembangunan Nasional                              |
| BKN              | : Badan Kepegawaian Nasional  |
| BPS              | : Badan Pusat Statistik   |
| BP4              | : Badan Penasehat Pembinaan dan Pelestarian Perkawinan                |
| CEDAW            | : <i>Committee on the Elimination of Discrimination Against Women</i> |
| D.I-IV           | : Diploma I-IV  |
| EDEP             | : <i>Equally Distributed Equivalent Percentage</i>                    |
| ESCAP            | : <i>Economic and Social Commission for Asia and the Pacific</i>      |
| GDI              | : <i>Gender-related Development Index</i>                             |
| GDP              | : <i>Gross Domestic Product</i>                                       |
| GEM              | : <i>Gender Empowerment Measurement</i>                               |
| GER              | : <i>Gross Enrollment Ratio</i>                                       |
| GII              | : <i>Gender Inequality Index</i>                                      |
| GNI              | : <i>Gross National Income</i>  |
| HDI              | : <i>Human Development Index</i>                                      |
| HDR              | : <i>Human Development Report</i>                                     |
| IDG              | : Indeks Pemberdayaan Gender  |
| IHDI             | : <i>Inequality-adjusted Human Development Index</i>                  |
| IKG              | : Indeks Ketidaksetaraan Gender                                       |
| IKKG             | : Indeks Kesetaraan dan Keadilan Gender                               |
| IKPUG            | : Indikator Kelembagaan Pengarusutamaan Gender                        |
| ILO              | : <i>International Labour Organization</i>                            |
| Inpres           | : Instruksi Presiden  |
| IPG              | : Indeks Pembangunan Gender   |
| K/L              | : Kementerian/Lembaga   |
| KDRT             | : Kekerasan dalam Rumah Tangga  |
| Kejaksaan        | : Kejaksaan Agung   |
| Kemendagri       | : Kementerian Dalam Negeri  |
| Kemenag          | : Kementerian Agama   |
| Kemenlu          | : Kementerian Luar Negeri   |
| Keppres          | : Keputusan Presiden  |
| Komnas Perempuan | : Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan                   |
| KD               | : Rasio Kekerasan Domestik Perempuan dan Laki-laki                    |
| KP               | : Rasio Kekerasan Publik Perempuan dan Laki-laki                      |
| KPP&PA           | : Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak            |

|             |   |
|-------------|---|
| KPU         | : Komisi Pemilihan Umum   |
| KUHAP       | : Kitab Undang-undang Hukum Acara Pidana                            |
| KUHP        | : Kitab Undang-undang Hukum Pidana                                  |
| LFPR        | : <i>Labor Force Participation Rate</i>                             |
| LS          | : Rata-rata Lama Bersekolah   |
| LSM         | : Lembaga Swadaya Masyarakat  |
| MA          | : Mahkamah Agung  |
| MDGs        | : <i>Millenium Development Goals</i>                                |
| MTEF        | : <i>Medium Term Expenditure Framework</i>                          |
| Ormas       | : Organisasi Kemasyarakatan   |
| P2TP2A      | : Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak           |
| PDB         | : Pendapatan Domestik Bruto   |
| Pergub      | : Peraturan Gubernur  |
| Permendagri | : Peraturan Menteri Dalam Negeri                                    |
| PK          | : Persentase Keterwakilan Perempuan dan Laki-laki di dalam parlemen |
| PKT         | : Pusat Krisis Terpadu  |
| Polri       | : Kepolisian Republik Indonesia                                     |
| PP          | : Proporsi Penolong Persalinan oleh Tenaga Kesehatan Terlatih       |
| PPP         | : <i>Purchasing Power Parity</i>                                    |
| PPRG        | : Perencanaan dan Penganggaran Responsif Gender                     |
| PPT         | : Pusat Pelayanan Terpadu di RS Polri                               |
| PUG         | : Pengarusutamaan Gender  |
| Renja       | : Rencana Kerja   |
| Renstra     | : Rencana Strategis   |
| Repeta      | : Rencana Pembangunan Tahunan                                       |
| RKA-K/L     | : Rencana Kerja dan Anggaran K/L                                    |
| RKPD        | : Rencana Kerja Pembangunan Daerah                                  |
| RPJMD       | : Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah                        |
| RPJMN       | : Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional                      |
| RPJPN       | : Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional                       |
| RPSA        | : Rumah Perlindungan Sosial Anak                                    |
| RPTC        | : Rumah Perlindungan <i>Trauma Center</i>                           |
| RSU/RSUD    | : Rumah Sakit Umum/ Rumah Sakit Umum Daerah                         |
| RTD         | : <i>Round-Table Discussion</i>                                     |
| S1/S2/S3    | : Strata 1/Strata 2/Strata 3  |
| Sakernas    | : Survei Angkatan Kerja Nasional                                    |
| Satgas      | : Satuan Tugas  |
| SD          | : Sekolah Dasar   |
| SDKI        | : Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia                          |
| SDM         | : Sumber Daya Manusia   |
| SK          | : Surat Keputusan   |
| SK          | : Proporsi Status Kerja Dibayar                                     |
| SKPD        | : Satuan Perangkat Kerja Daerah                                     |
| SLTA        | : Sekolah Lanjutan Tingkat Atas                                     |
| SLTP        | : Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama                                  |
| SMA         | : Sekolah Menengah Atas   |

|          |   |
|----------|---|
| SMK      | : Sekolah Menengah Kejuruan   |
| SMP      | : Sekolah Menengah Pertama  |
| Susenas  | : Survei Sosial Ekonomi Nasional  |
| TPAK     | : Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja  |
| <i>U</i> | : Upah  |
| UN       | : <i>United Nations</i>   |
| UNDP     | : <i>United Nations Development Programs</i>                                    |
| UN WOMEN | : <i>United Nations Entity for Gender Equality and the Empowerment of Women</i> |
| UPPA     | : Unit Perlindungan Perempuan dan Anak (di Polda dan Polres)                    |
| UU       | : Undang-undang   |
| WCC      | : <i>Women Crisis Center</i>  |

# ABSTRAK

Pencapaian Pembangunan Jangka Panjang Nasional 2005-2025 dan Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2010-2014 perlu diukur dan dievaluasi. Oleh sebab itu, alat ukur yang dapat mengevaluasi pencapaian sasaran kebijakan pengarusutamaan gender (PUG) dalam upaya mencapai kesetaraan dan keadilan gender menjadi sangat dibutuhkan. Sejak 2010, Indeks Ketidakesetaraan Gender/IKG (Gender Inequality Index/GII) yang dikeluarkan oleh UNDP menjadi tolok ukur bagi kualitas hidup dan peran perempuan dalam pembangunan, yang meliputi 3 aspek utama: kesehatan, pemberdayaan, dan angkatan kerja. Namun, IKG belum mencakup aspek perlindungan perempuan terhadap tindak kekerasan yang merupakan arah kebijakan RPJPN 2005-2025, dan strategi dan sasaran kebijakan RPJMN 2010-2014. Oleh sebab itu, maka tujuan kajian ini adalah: i) menyusun dan menghitung Indeks Kesetaraan dan Keadilan Gender (IKKG) di tingkat nasional dan provinsi sebagai tolok ukur pencapaian sasaran kebijakan pengarusutamaan gender di dalam RPJMN; dan ii) merumuskan Indikator Kelembagaan Pengarusutamaan Gender (IKPUG), sebagai tolok ukur efektivitas strategi kebijakan bagi mewujudkan kesetaraan dan keadilan gender.

Kajian ini dilakukan melalui analisis data sekunder, pengembangan konsep dan metode perhitungan indeks melalui serangkaian pertemuan dengan kementerian/lembaga dan SKPD terkait, para pakar, perguruan tinggi, LSM, lembaga donor, baik berupa FGD, seminar, dan workshop, maupun telaah berbagai dokumen terkait. Di samping itu, dilakukan pula kunjungan ke 3 provinsi: Sumatera Selatan, Jawa Timur, dan Nusa Tenggara Timur, untuk pengujian konsep dan metode penghitungan di tingkat provinsi. Ada lima aspek yang diukur dalam IKKG, yaitu: kesehatan reproduksi, pencapaian pendidikan, partisipasi ekonomi, keterwakilan dalam jabatan publik, serta perlindungan terhadap kekerasan. Dari 5 aspek tersebut, diturunkan 12 indikator IKKG. Metode perhitungan IKKG terdiri dari 5 tahap, yang menghasilkan nilai IKKG antara 0 (nol) dan 1 (satu). Nilai IKKG yang mendekati angka 1 menunjukkan pencapaian kesetaraan dan keadilan gender semakin tinggi. Sebagai exercise, dilakukan perhitungan menggunakan data tahun 2007 dan 2010.

Nilai IKKG 2007 dan 2010 dihitung dengan beberapa keterbatasan data, pertama adalah keterbatasan data kekerasan yang diperoleh dari Modul Kekerasan hasil Survey Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2006. Data ini memprediksi terlalu rendah (underestimate) kekerasan dan tidak menyediakan data secara lengkap untuk penduduk laki-laki (hanya usia 0-17 tahun). Selain itu, data keterwakilan perempuan dan laki-laki di lembaga eksekutif dan yudikatif untuk tingkat provinsi belum tersedia, sehingga tidak dapat dihitung. Demikian pula data Angka Kematian Ibu (AKI) yang belum tersedia untuk tingkat provinsi, sehingga digunakan proksi proporsi pertolongan persalinan oleh tenaga kesehatan terlatih.

Hasil perhitungan IKKG 2007 dan 2010 memperlihatkan kerugian/kegagalan pembangunan yang cukup besar. Pada tahun 2007, nilai IKKG sebesar 0,793. Nilai ini memberikan indikasi adanya 20,7 persen kerugian/kegagalan pencapaian pembangunan manusia akibat dari adanya ketidakesetaraan gender terkait dengan kualitas hidup dan perlindungan terhadap kekerasan di Indonesia. Untuk perhitungan IKKG tahun 2010, yang hanya mencakup perbaikan data untuk indikator-indikator aspek pendidikan dan ekonomi, memperlihatkan hasil sebesar 0,796. Hal ini menunjukkan bahwa perbaikan pencapaian di bidang pendidikan dan ekonomi selama 3 tahun pembangunan hanya berhasil menutup kesenjangan gender sebesar 0,3 persen, atau rata-rata 0,1 persen setiap tahunnya. Berdasarkan exercise perhitungan IKKG 2007 dan 2010, dapat disimpulkan adanya kemungkinan potensi pencapaian pembangunan telah tergerus sebesar 20,7 persen pada tahun 2007, dan 20,4 persen pada tahun 2010, akibat adanya ketidakesetaraan gender di kelima aspek tersebut. Perhatian terhadap kesetaraan dan keadilan gender dalam pembangunan adalah kunci keberhasilan pembangunan manusia, karena hal tersebut secara meyakinkan akan meningkatkan pencapaian pembangunan manusia dan mendorong pencapaian pembangunan ekonomi. Salah satu temuan kajian yang patut diperhatikan secara lebih mendalam adalah bahwa pencapaian kesetaraan dan keadilan gender tidak selalu selaras dengan pencapaian pembangunan manusia, sebagaimana yang nampak pada aspek pendidikan.

Kajian awal ini juga mengupayakan pengembangan konsep indikator bagi sasaran ketiga dari RPJMN 2010-2014, yaitu penguatan kelembagaan PUG. Indikator yang dikembangkan merupakan indikator proses yang disebut IKPUG, dan diharapkan dapat mengukur efektivitas kelembagaan PUG yang meliputi 4 komponen: 1) ketersediaan peraturan perundangan yang responsif gender; 2) ketersediaan lembaga-lembaga yang mendukung proses pelaksanaan PUG, termasuk data dan anggaran; 3) ketersediaan sumber daya manusia yang mendukung proses pelaksanaan PUG; dan 4) ketersediaan dukungan masyarakat dan dunia usaha dalam proses pelaksanaan PUG.

Berdasarkan hasil kajian ini maka direkomendasikan untuk: 1) lebih mematangkan IKKG; diperlukan pengujian konsep dan metode penghitungan yang lebih baik dan mendalam untuk dapat mengukur pencapaian pembangunan kesetaraan dan keadilan gender secara berkesinambungan. Sementara itu, ketersediaan data di tingkat provinsi yang berkelanjutan, khususnya angka prevalensi kekerasan, angka kematian ibu melahirkan, persentase keterwakilan di lembaga eksekutif, dan persentase keterwakilan di lembaga yudikatif, menjadi prasyarat utama bagi perhitungan IKKG yang akurat; dan 2) dipelukannya kajian yang lebih mendalam mengenai pemilihan besaran unit indikator dan standarisasi penyediaan data untuk setiap indikator terpilih dalam IKPUG. Selain itu, perlu dikaji kemungkinan pengembangan indikator komposit yang menggabungkan keempat komponen IKPUG sehingga kemajuannya lebih terukur sesuai periode RPJMN.



# RINGKASAN EKSEKUTIF

*IKKG sebagai tolok ukur kebijakan.* Indeks Kesetaraan dan Keadilan Gender dibentuk untuk mengukur dan mengevaluasi keberhasilan pembangunan kesetaraan dan keadilan gender dalam RPJPN 2005-2025 dan RPJMN 2010-2014. Dalam rangka mewujudkan kesetaraan dan keadilan gender, Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) Tahun 2005-2025 merumuskan strategi kebijakan pemberdayaan perempuan serta menetapkan konsep gender sebagai salah satu prinsip utama yang harus diarusutamakan di seluruh program/kegiatan pembangunan. Arah kebijakan RPJMN 2005-2025 adalah: 1) peningkatan kualitas hidup dan peran perempuan di berbagai bidang pembangunan; 2) penurunan jumlah tindak kekerasan, eksploitasi dan diskriminasi terhadap perempuan; dan 3) penguatan kelembagaan dan jaringan Pengarusutamaan Gender (PUG). Sementara itu sasaran kebijakan peningkatan kesetaraan gender dalam RPJMN 2010-2014, adalah: 1) meningkatnya kualitas hidup perempuan terutama di bidang kesehatan, pendidikan, ekonomi - termasuk akses terhadap penguasaan sumber daya, dan politik; 2) meningkatnya persentase cakupan perempuan korban kekerasan yang mendapat penanganan pengaduan; dan 3) meningkatnya efektivitas kelembagaan PUG dalam perencanaan, penganggaran, pelaksanaan, pemantauan, dan evaluasi kebijakan dan program pembangunan yang responsif gender di tingkat nasional dan daerah.

*Tiga dasar penyusunan IKKG.* Ada tiga dasar pemikiran dalam penyusunan IKKG. Pertama, IKKG dipersiapkan secara khusus untuk mengevaluasi kebijakan pembangunan lintasbidang dan antarprovinsi di Indonesia. Kedua, IKKG mengukur pencapaian kesetaraan dan keadilan dalam variabel-variabel *output* atau *outcome* (bukan *input*), sehingga dalam penggunaannya perlu dilengkapi dengan Indikator Kelembagaan Pengarusutamaan Gender (IKPUG) yang mengukur variabel input. Ketiga, IKKG dibangun sebagai perluasan dari Indeks Ketidakesetaraan Gender/*Gender Inequality Index* (UNDP 2010).

*IKKG mengukur kualitas hidup dan tingkat kekerasan.* Pada dasarnya IKKG mengukur sasaran pertama dan kedua dari RPJMN 2010-2014, yaitu terkait dengan kualitas hidup perempuan dan perlindungan perempuan terhadap tindak kekerasan. Ada 5 aspek yang diukur dalam IKKG, yaitu: 1) kesehatan reproduksi; 2) pencapaian pendidikan; 3) partisipasi ekonomi; 4) keterwakilan dalam jabatan publik; dan 5) perlindungan terhadap kekerasan. Dari 5 aspek tersebut, diturunkan 12 indikator IKKG yang mencakup: 1) proporsi pertolongan persalinan oleh tenaga kesehatan terlatih; 2) angka kelahiran remaja (AKR) usia 15-19 tahun; 3) proporsi penduduk usia 25 tahun pendidikan minimal tamat SLTP; 4) rata-rata lama bersekolah penduduk usia 25 tahun ke atas; 5) tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK); 6) proporsi status kerja sebagai pekerja dibayar; 7) tingkat upah atau gaji bersih; 8) persentase keterwakilan di dalam lembaga legislatif; 9) persentase keterwakilan di dalam lembaga eksekutif; 10) persentase keterwakilan di dalam lembaga yudikatif; 11) rasio antara jumlah kasus kekerasan yang dialami perempuan atau laki-laki di luar rumah atau di tempat kerja; dan 12) rasio jumlah kekerasan yang dialami perempuan atau laki-laki di dalam rumah tangga atau domestik.

*IKPUG mengukur efektivitas kelembagaan PUG.* Adapun IKPUG mengukur sasaran ketiga dari RPJMN 2010-2014, yaitu tentang penguatan kelembagaan PUG. IKPUG mengukur ketersediaan komponen-komponen kelembagaan PUG yang sangat diperlukan dalam proses perencanaan, pelaksanaan serta pemantauan dan evaluasi kebijakan, program dan kegiatan pembangunan yang responsif gender. Ada 4 komponen yang diukur dalam IKPUG, yaitu: 1) ketersediaan peraturan perundangan yang responsif gender, yang memiliki 2 indikator: i) jumlah kebijakan dan peraturan perundang-undangan yang responsif gender (Nasional dan Daerah); dan ii) jumlah kementerian/lembaga (K/L) dan pemda yang telah melaksanakan kebijakan yang responsif gender; 2) ketersediaan lembaga-lembaga yang mendukung proses pelaksanaan PUG, termasuk data dan anggaran, yang memiliki 7 indikator: i) jumlah kementerian/lembaga dan pemda yang memiliki *Focal Point*/Kelompok Kerja PUG; ii) jumlah kementerian/lembaga dan pemda yang memakai alat analisis gender dalam perencanaan; iii) jumlah lembaga penyedia layanan terkait perlindungan perempuan terhadap kekerasan; iv) jumlah kementerian/lembaga dan pemda yang memiliki dan memanfaatkan data terpilah berdasarkan jenis kelamin; v) jumlah kementerian/

lembaga dan pemda yang memiliki data kekerasan; vi) jumlah kementerian/lembaga dan pemda yang menerapkan Anggaran Responsif Gender (ARG); dan vii) jumlah kementerian/lembaga dan pemda yang menerapkan Anggaran Responsif Gender (ARG); 3) ketersediaan sumber daya manusia yang mendukung proses pelaksanaan PUG, yang memiliki 3 indikator: i) jumlah SDM pada kementerian/lembaga dan pemda yang telah dilatih tentang PUG; ii) jumlah penegak hukum (hakim, jaksa, polisi) yang telah dilatih oleh Pemda tentang PUG; dan iii) proporsi perempuan di dalam kepengurusan partai politik; serta 4) ketersediaan dukungan masyarakat dan dunia usaha dalam proses pelaksanaan PUG, yang memiliki 3 indikator: i) jumlah lembaga masyarakat dan dunia usaha yang bermitra dengan kementerian/lembaga dan pemda dalam pelaksanaan PUG; ii) jumlah lembaga pelayanan berbasis masyarakat yang menangani kekerasan terhadap perempuan; dan iii) jumlah lembaga masyarakat yang mendukung pemajuan hak asasi perempuan.

*Metode perhitungan IKKG dikembangkan dari metode IKG-UNDP.* Metode perhitungan IKKG dikembangkan dari metode perhitungan IKG-UNDP. Ada 5 tahap perhitungan yang pada dasarnya mengagregasikan nilai antardimensi dengan rata-rata geometrik untuk masing-masing kelompok gender, lalu mengagregasikan nilai antarkelompok gender tersebut dengan menggunakan rata-rata harmonik. Perhitungan indeks komposit dilakukan dengan membandingkan indeks kesetaraan gender dengan standar referensi. Melalui tahapan tersebut akan diperoleh nilai IKKG yang bervariasi antara 0 (nol) dan 1 (satu). Nilai IKKG yang mendekati 1 (satu) menunjukkan pencapaian kesetaraan dan keadilan gender lebih tinggi. Indeks ini digunakan untuk mengungkapkan sejauh mana pencapaian keberhasilan nasional dalam lima aspek pembangunan manusia (kesehatan reproduksi, pendidikan, partisipasi ekonomi, keterwakilan dalam jabatan publik, dan perlindungan terhadap kekerasan) karena adanya kesetaraan dan keadilan gender.

*Keterbatasan perhitungan IKKG 2007 dan 2010.* IKKG 2007 dan 2010 dihitung hanya dengan 10 indikator yang tersedia datanya hingga tingkat provinsi. Dua indikator yang belum digunakan di sini adalah persentase keterwakilan di lembaga eksekutif dan yudikatif. Nilai IKKG 2007 dan 2010 dihitung dengan beberapa keterbatasan data, pertama adalah keterbatasan data kekerasan yang diperoleh dari Modul Kekerasan hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2006. Data ini memprediksi terlalu rendah (*underestimate*) kekerasan dan tidak menyediakan data secara lengkap untuk penduduk laki-laki (hanya usia 0-17 tahun). Selain itu, data keterwakilan perempuan dan laki-laki di lembaga eksekutif dan yudikatif untuk tingkat provinsi belum tersedia, sehingga tidak dapat dihitung dalam IKKG. Demikian pula halnya dengan data Angka Kematian Ibu (AKI) untuk level provinsi belum tersedia, sehingga digunakan proksi proporsi pertolongan persalinan oleh tenaga kesehatan terlatih.

*Hasil IKKG 2007 dan 2010 memperlihatkan kerugian/kegagalan pembangunan yang cukup besar.* Pada tahun 2007, tingkat pencapaian kesetaraan dan keadilan gender di Indonesia dalam lima aspek pembangunan yang diukur adalah sebesar 79,3 persen (nilai IKKG sebesar 0,793). Nilai ini memberikan indikasi adanya 20,7 persen kerugian/kegagalan pencapaian pembangunan manusia akibat dari adanya ketidaksetaraan gender terkait dengan kualitas hidup dan perlindungan terhadap kekerasan di Indonesia. Kesenjangan gender bervariasi antarprovinsi, berkisar antara yang tertinggi 87,5 persen di DKI Jakarta, hingga yang terendah 39,6 persen di Bali. Sementara itu perhitungan IKKG Indonesia tahun 2010, yang hanya mencakup perbaikan data untuk indikator-indikator aspek pendidikan dan ekonomi, memperlihatkan hasil sebesar 0,796. Hal ini menunjukkan bahwa perbaikan pencapaian di bidang pendidikan dan ekonomi selama 3 tahun pembangunan hanya berhasil menutup kesenjangan gender sebesar 0,3 persen. Hal ini menunjukkan bahwa isu-isu gender yang termanifestasi dalam bentuk kesenjangan gender di berbagai aspek pembangunan merupakan suatu permasalahan yang bersifat laten, sulit untuk diatasi tanpa suatu upaya yang serius, konsisten, dan berkesinambungan. Terlebih lagi dengan adanya keterkaitan yang erat antara isu gender di satu aspek dengan isu gender di aspek yang lain.

*Dalam aspek kesehatan reproduksi, pencapaian pembangunan kesetaraan dan keadilan gender masih sangat rendah.* Resiko kematian ibu saat melahirkan masih relatif tinggi di Indonesia. Secara umum di Indonesia pencapaian pembangunan dalam aspek kesehatan reproduksi perempuan baru mencapai 11,6 persen. Secara umum di Indonesia proporsi perempuan yang memperoleh pertolongan persalinan oleh tenaga kesehatan terlatih (dokter, bidan, dan tenaga paramedis lainnya) relatif rendah, yaitu 68,4 persen. Pelayanan kesehatan reproduksi yang belum memadai terutama ditemui di provinsi-provinsi yang memiliki kondisi geografis tidak menguntungkan dan infrastruktur yang belum memadai,

yaitu daerah-daerah pedalaman dan kepulauan. Sementara itu, angka kelahiran remaja di Indonesia juga masih relatif tinggi, yaitu mencapai 51 per 1.000 perempuan usia 15-19 tahun. Umumnya, provinsi-provinsi dengan angka kelahiran remaja yang tinggi juga memiliki proporsi penduduk perempuan dengan pendidikan minimal SLTP dan TPAK perempuan yang relatif rendah.

*Pencapaian pembangunan kesetaraan dan keadilan gender dalam aspek pencapaian pendidikan, adalah yang terbaik.* Namun, pencapaian yang tinggi dan kesetaraan gender yang hampir tercapai terjadi di tengah adanya partisipasi laki-laki yang menurun di beberapa provinsi. Indeks pencapaian pendidikan di Indonesia pada tahun 2010 nilainya sebesar 0,573 pada laki-laki dan 0,525 pada perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa pencapaian pembangunan dalam aspek pendidikan pada laki-laki sudah mencapai 57,3 persen dan pada perempuan 52,5 persen (perbedaan 4,9%). Kesenjangan pencapaian pendidikan antara laki-laki dan perempuan yang masih sebesar 7,9 persen pada tahun 2007 dapat dikurangi menjadi hanya 4,9 persen pada tahun 2010, sehingga kesenjangan gender menutup sebesar 3 persen selama periode 2007-2010. Pencapaian ini dapat dilihat dari data tentang persentase penduduk usia 25 tahun ke atas dengan pendidikan minimal SLTP, yang pada laki-laki mencapai 52,5 persen dan pada perempuan 49,4 persen di tahun 2010. Sementara itu, rata-rata lama sekolah penduduk usia 25 tahun ke atas pada laki-laki juga meningkat menjadi 8,2 tahun dan pada perempuan menjadi 7,3 tahun (perbedaan 11 bulan) secara umum di Indonesia.

*Namun kesenjangan gender menurun akibat partisipasi pendidikan laki-laki menurun.* Namun tragisnya, kesenjangan pencapaian yang mengecil dalam aspek pendidikan ini diiringi dengan kenyataan adanya penurunan partisipasi laki-laki dalam pendidikan di beberapa provinsi, sementara partisipasi perempuan pada umumnya meningkat. Hal ini terlihat dari menurunnya indeks pencapaian pendidikan laki-laki di enam provinsi selama tahun 2007-2010, yaitu di DKI Jakarta, Kepulauan Riau, Sumatera Utara, Kalimantan Timur, Sulawesi Utara, dan Papua. Sementara itu, indeks pencapaian pendidikan perempuan hanya ditemukan menurun di Kepulauan Riau. Penurunan tingkat pencapaian pendidikan pada laki-laki ini terutama disebabkan oleh menurunnya proporsi penduduk laki-laki usia 25 tahun dengan pendidikan minimal SLTP. Penurunan yang terbesar ditemui di provinsi Kalimantan Timur, Sumatera Utara, dan DKI Jakarta. Sebagai akibat dari penurunan partisipasi laki-laki tersebut, kesenjangan pencapaian pendidikan pada laki-laki dan perempuan menjadi mengecil di lima provinsi selain Kepulauan Riau. Di Sulawesi Utara, hal ini bahkan membawa dampak pada kondisi sudah setaranya indeks pencapaian pendidikan laki-laki dan perempuan di tahun 2010. Seyogyanya menyempitnya kesenjangan gender harus terjadi dalam konteks kemajuan di masing-masing kelompok gender. Kenyataan adanya partisipasi laki-laki dalam pendidikan yang menurun di beberapa daerah, walaupun mengakibatkan adanya kesetaraan dan keadilan gender bukan merupakan tujuan dari pembangunan sumber daya manusia.

*Dalam aspek partisipasi ekonomi, partisipasi ekonomi perempuan yang rendah dan kesenjangan gender tidak berkurang.* Pencapaian pembangunan kesetaraan dan keadilan gender masih belum memperlihatkan hasil yang optimal, pencapaian pembangunan dalam aspek ekonomi pada laki-laki sudah mencapai 50,5 persen sementara pada perempuan masih 33,1 persen di tahun 2010. Kesenjangan gender yang cukup lebar (secara umum nilainya 17,5 persen di Indonesia) ditemui di seluruh provinsi di Indonesia, memperlihatkan masih rendahnya partisipasi perempuan dalam pembangunan ekonomi serta masih rendahnya manfaat pembangunan ekonomi yang dinikmati oleh perempuan. Kesenjangan gender dalam aspek partisipasi ekonomi juga tidak berkurang secara signifikan selama periode 2007-2010, walaupun ditemukan adanya peningkatan partisipasi ekonomi pada laki-laki maupun perempuan. Selama periode 2007-2010, pencapaian partisipasi ekonomi laki-laki meningkat sebesar 1,2 persen (dari 49,3% menjadi 50,5%), sementara pencapaian yang sama pada perempuan meningkat sebesar 1,6 persen (dari 31,5% menjadi 33,1%). Namun kesenjangan gender hanya menutup sebesar 0,3 persen, yaitu dari 17,8 persen menjadi 17,5 persen.

*Perempuan mengalami diskriminasi di pasar tenaga kerja.* Kesenjangan gender dalam hal partisipasi ekonomi terlihat tidak saja dari TPAK perempuan yang jauh lebih kecil dibanding TPAK laki-laki, namun juga dari akses perempuan terhadap pekerjaan yang dibayar yang masih lemah, serta upah perempuan yang masih di bawah upah laki-laki untuk kelompok pekerjaan yang sama. Kesenjangan gender dalam partisipasi ekonomi juga mengindikasikan masih adanya diskriminasi yang dialami oleh perempuan di pasar tenaga kerja, terutama dalam hal status pekerja dibayar dan upah. Di banyak provinsi, perempuan bahkan menerima separuh atau bahkan kurang dari separuh upah yang diterima laki-laki. Kesenjangan gender dalam hal upah selama periode 2007-2010. Walaupun upah cenderung meningkat setiap tahunnya akibat adanya inflasi, namun perbedaan upah laki-laki dan upah perempuan

justru semakin lebar di setiap kelompok pekerjaan (buruh/karyawan, pekerja bebas pertanian, dan pekerja bebas non-pertanian).

*Dalam aspek keterwakilan dalam jabatan publik, akses perempuan dalam politik sangat terbatas.* Kesenjangan gender antara pencapaian laki-laki dan pencapaian perempuan secara umum di Indonesia maupun secara khusus di seluruh provinsi sangat lebar. Pencapaian pembangunan dalam aspek keterwakilan dalam jabatan publik pada laki-laki adalah sebesar 80,7 persen, sementara pencapaian yang sama pada perempuan hanya 19,3 persen. Kuota sebesar 30 persen bagi keterwakilan perempuan dalam kepengurusan partai politik di tingkat pusat dan daerah belum dapat tercapai. Terdapat kerugian pembangunan sebesar 61,4 persen akibat adanya kesenjangan pencapaian tersebut di atas. Di level provinsi, kesenjangan terburuk ditemui di Bali, kemudian diikuti oleh Aceh, Kalimantan Selatan, dan Gorontalo. Sementara kesenjangan yang relatif kecil di antara 33 provinsi ditemui di provinsi Sumatera Selatan, Maluku Utara, dan Sulawesi Barat.

*Dalam aspek kekerasan, perempuan rentan terhadap kekerasan domestik dan laki-laki terhadap kekerasan publik.* Perhitungan indeks kekerasan di Indonesia nilainya adalah sebesar 0,020 pada laki-laki dan 0,024 pada perempuan. Hal ini memperlihatkan bahwa secara umum kekerasan yang dialami perempuan, yaitu 2,4 persen, masih lebih tinggi daripada kekerasan yang dialami laki-laki, yaitu sebesar 2 persen. Pada dasarnya, angka ini tidak mencerminkan fenomena kekerasan yang sesungguhnya terjadi, mengingat data kekerasan untuk laki-laki hanya untuk laki-laki usia anak, sementara data yang diperoleh dari Susenas 2006 juga sangat kecil jumlahnya. Sementara itu, perempuan lebih rentan terhadap kekerasan domestik, sementara laki-laki justru lebih rentan terhadap kekerasan publik. Perempuan yang mengalami kekerasan domestik adalah sebesar 3 persen, sementara angkanya hanya 1,2 persen pada laki-laki. Sebaliknya, kekerasan publik yang dialami laki-laki, yaitu sebesar 3,6 persen, masih lebih besar dari yang dialami perempuan, yaitu 1,8 persen. Komnas Perempuan juga melaporkan bahwa kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) masih menjadi kasus yang paling banyak ditangani, yaitu mencapai 95,61 persen dari seluruh kasus yang ditangani. Provinsi-provinsi yang memiliki kesenjangan kekerasan terkecil adalah Sumatera Utara, DI Yogyakarta, Aceh, dan Bengkulu. Sementara itu, kesenjangan yang paling lebar ditemui di Gorontalo dan Papua Barat. Namun, jika di Gorontalo perempuan lebih rentan terhadap kekerasan dibanding laki-laki, di Papua Barat justru laki-laki yang lebih rentan terhadap kekerasan dibanding perempuan.

*Perhitungan IKKG Indonesia dan Provinsi memperlihatkan suatu permasalahan yang serius.* Ada potensi pencapaian pembangunan yang tergerus sebesar 20,7 persen pada tahun 2007, dan 20,4 persen pada tahun 2010, akibat adanya ketidaksetaraan gender di kelima aspek pembangunan yang diukur. Memedulikan kesetaraan dan keadilan gender dalam pembangunan adalah kunci dari pembangunan manusia yang berhasil, karena hal tersebut secara meyakinkan akan meningkatkan pencapaian pembangunan manusia dan mendorong pencapaian pembangunan ekonomi. Salah satu temuan yang menarik dalam laporan ini adalah bahwa pencapaian kesetaraan dan keadilan gender tidak selalu selaras dengan pencapaian pembangunan manusia. Ditemui adanya ketidak-konsistenan pembangunan manusia dengan pencapaian kesetaraan dan keadilan gender di 33 provinsi di Indonesia. Di samping itu, kesetaraan dan keadilan gender juga merupakan komponen yang sangat dibutuhkan bagi pembangunan ekonomi. Laporan Bank Dunia (2012) memperlihatkan bahwa menyamaratakan peluang bagi laki-laki dan perempuan dalam partisipasi ekonomi di kawasan Asia Pasifik, dapat meningkatkan produktivitas pekerja di kawasan sebesar 7 hingga 18 persen. Kenaikan ini memiliki dampak yang luas pada pertumbuhan ekonomi dan pengurangan kemiskinan.

*Peran kebijakan dalam mencapai kesetaraan dan keadilan gender menjadi sangat penting.* Kebijakan menjadi salah satu alat koreksi yang dapat digunakan oleh negara untuk mengurangi kesenjangan gender yang ada di berbagai aspek pembangunan. Di bidang kesehatan reproduksi, kebijakan perlu diarahkan untuk tidak saja memperbaiki kualitas pelayanan kesehatan reproduksi, tetapi juga pembangunan infrastruktur daerah. Di bidang pendidikan, kebijakan perlu diarahkan untuk memastikan pembangunan pendidikan yang lebih merata antara daerah, dengan tetap menjamin adanya peningkatan pencapaian pendidikan baik pada laki-laki maupun perempuan. Di bidang ekonomi, kebijakan perlu diarahkan bukan saja untuk menutup kesenjangan gender yang terjadi di aspek ini, tetapi juga untuk meningkatkan partisipasi ekonomi khususnya pada perempuan. Di bidang keterwakilan dalam jabatan publik, kebijakan perlu diarahkan untuk meningkatkan keterlibatan perempuan di parlemen (dan juga

lembaga eksekutif dan yudikatif) yang masih rendah, mendorong adanya reformasi internal dalam partai politik untuk mempertimbangkan aspek kesetaraan dan keadilan gender, melakukan penguatan kapasitas perempuan dengan berjenjang dan terencana secara baik, serta memastikan platform dari partai-partai politik responsif terhadap isu-isu gender. Sementara itu, di bidang perlindungan terhadap kekerasan, kebijakan secara khusus perlu diarahkan untuk meningkatkan perlindungan terhadap kekerasan terhadap perempuan. Hal ini terutama perlu dilakukan dengan memastikan tersedianya pusat-pusat pelayanan secara merata di luar Pulau Jawa, baik yang disediakan oleh pemerintah maupun lembaga swadaya masyarakat, yang dapat menjalankan fungsinya dengan berkoordinasi dengan berbagai instansi pemerintah terkait.



# BAGIAN 1

INDEKS KESETARAAN DAN KEADILAN GENDER:  
KONSEP DAN PERHITUNGAN



## INDEKS KESETARAAN DAN KEADILAN GENDER: KONSEP DAN PERHITUNGAN

*Manusia adalah kekayaan suatu bangsa, maka pembangunan manusia tanpa memperhatikan prinsip keadilan, termasuk di dalamnya keadilan gender, hanya akan membawa suatu kerugian bagi pembangunan manusia itu sendiri.<sup>1</sup>*

Isu gender<sup>2</sup> merupakan masalah sentral dalam pembangunan, khususnya pembangunan sumber daya manusia, karena kesetaraan dan keadilan gender masih menjadi tantangan utama pembangunan.<sup>3</sup> Berbagai data menunjukkan masih adanya kesenjangan gender dalam hal akses, manfaat, dan partisipasi dalam pembangunan, serta penguasaan terhadap sumber daya pada tataran antarprovinsi dan antarkabupaten/kota. Rendahnya peran dan partisipasi perempuan terutama terlihat di bidang politik, jabatan-jabatan publik, dan ekonomi. Di samping itu, kesiapan perempuan dalam mengantisipasi dampak perubahan iklim, krisis energi, krisis ekonomi, bencana alam, dan konflik sosial, serta terjadinya penyakit juga masih rendah. Selanjutnya, perlindungan bagi perempuan terhadap berbagai tindak eksploitasi, diskriminasi dan kekerasan juga masih terbatas. Perempuan masih mengalami berbagai bentuk tindakan diskriminasi.<sup>4</sup> Demikian juga masih banyak perempuan korban kekerasan yang belum terlayani.<sup>5</sup> Dengan demikian, pembangunan yang tidak mempertimbangkan adanya ketidaksetaraan dan ketidakadilan gender di masyarakat tidak akan pernah menghasilkan manfaat yang dapat dinikmati secara adil, efektif, dan akuntabel oleh seluruh penduduk Indonesia, baik laki-laki maupun perempuan.

Dalam rangka mewujudkan kesetaraan dan keadilan gender, Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) Tahun 2005-2025 merumuskan strategi kebijakan pemberdayaan perempuan serta menetapkan konsep gender sebagai salah satu prinsip utama yang harus diarusutamakan di seluruh program/kegiatan pembangunan. Sasaran-sasaran kebijakan tersebut kemudian dijabarkan lebih lanjut dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2010-2014 yang menekankan pentingnya Strategi Pengarusutamaan Gender (PUG). Strategi ini digunakan untuk mengurangi kesenjangan antara penduduk laki-laki dan perempuan Indonesia dalam mengakses dan mendapatkan manfaat pembangunan, memiliki kontrol terhadap sumber daya, dan berpartisipasi dalam proses pembangunan. Berdasarkan Instruksi Presiden Nomor 9 Tahun 2000 mengenai pelaksanaan pengarusutamaan gender di dalam pembangunan, Strategi PUG dilakukan dengan cara mengintegrasikan perspektif (sudut pandang) gender ke dalam proses pembangunan di setiap bidang, mulai dari perencanaan, pelaksanaan maupun monitoring dan evaluasi.

<sup>1</sup> Dirangkum dari laporan Human Development Report 2010.

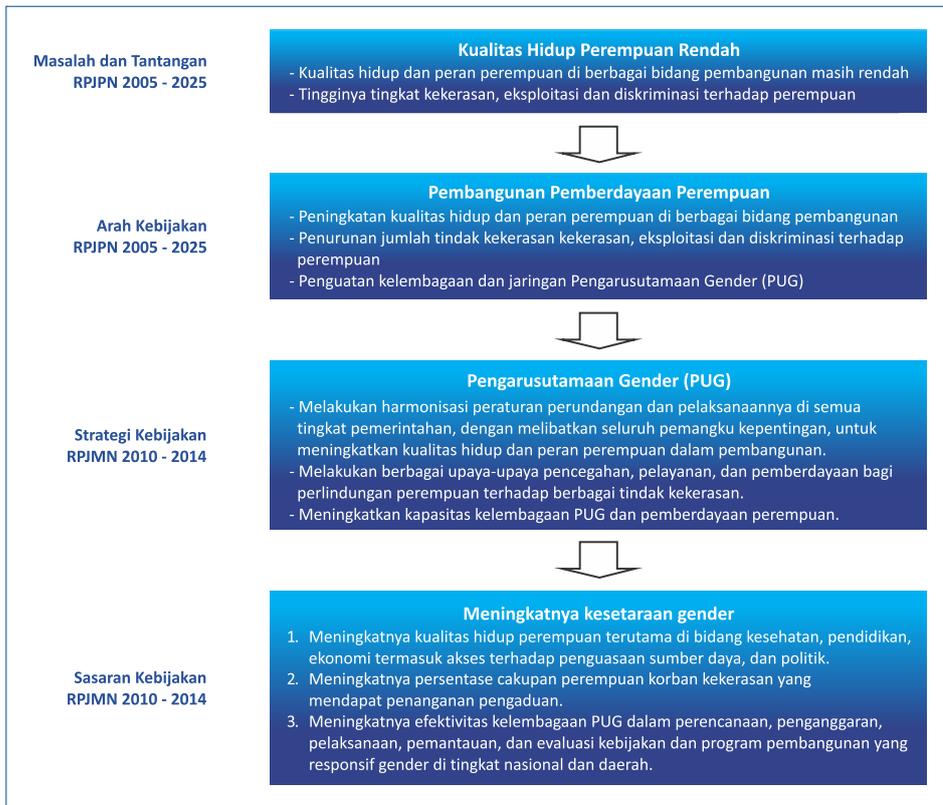
<sup>2</sup> Konsep gender merujuk pada atribut, peran sosial serta hubungan sosial antara perempuan dan laki-laki, termasuk anak perempuan dan anak laki-laki, yang terbentuk berdasarkan konstruksi sosial dan dipelajari melalui proses sosialisasi. Peran dan hubungan gender ini bersifat dinamis karena sangat dipengaruhi oleh konteks, waktu dan perubahan. Gender merujuk kepada apa yang diharapkan, diperbolehkan dan dinilai dalam diri seorang perempuan dan laki-laki dalam suatu konteks tertentu (*Gender Mainstreaming: An Overview*, UN, New York, 2002).

<sup>3</sup> Kesetaraan gender adalah keadaan dimana perempuan dan laki-laki memiliki kondisi yang setara untuk dapat merealisasikan haknya yang penuh sebagai manusia dan untuk dapat memberikan kontribusi kepada, serta memperoleh manfaat dari, pembangunan pendidikan, kesehatan, ekonomi, hukum, sosial, budaya dan politik. Sementara itu, keadilan gender merujuk pada perlakuan yang adil terhadap laki-laki dan perempuan berdasarkan kebutuhan mereka. Hal ini mencakup adanya perlakuan yang setara, maupun perlakuan yang berbeda tetapi bersifat sebanding (equivalent) dalam hal hak, manfaat, kewajiban dan kesempatan. (*ABC of Women Worker's Rights and Gender Equality*, ILO, Geneva, 2000, hal. 48).

<sup>4</sup> Diskriminasi terhadap perempuan berarti setiap perbedaan, pengucilan atau pembatasan yang dibuat atas dasar jenis kelamin yang memiliki efek atau tujuan merusak atau meniadakan pengakuan, penikmatan atau pelaksanaan oleh perempuan, terlepas dari status perkawinan mereka, atas dasar kesetaraan laki-laki dan perempuan, hak asasi manusia dan kebebasan fundamental dalam ekonomi, sosial, budaya, sipil, politik atau bidang lainnya (*Convention on the Elimination of All Forms of Discrimination Against Women/CEDAW*).

<sup>5</sup> Kekerasan terhadap perempuan adalah setiap tindakan berdasarkan perbedaan jenis kelamin yang berakibat atau mungkin berakibat kesengsaraan atau penderitaan perempuan secara fisik, seksual dan psikologis, termasuk ancaman tertentu, pemaksaan atau perampasan kemerdekaan secara sewenang-wenang, baik yang terjadi di depan umum atau dalam kehidupan pribadi (*Deklarasi Anti Kekerasan Terhadap Perempuan PBB tahun 1993*).

**GAMBAR 1. Pembangunan Kesetaraan Gender dan Pemberdayaan Perempuan dalam RPJPN 2005-2025 & RPJMN 2010-2014**



Dengan demikian, tantangan yang timbul kemudian adalah bagaimana mengukur dan mengevaluasi pencapaian pembangunan kesetaraan gender yang telah menjadi kebijakan nasional. Alat ukur yang komprehensif dan akuntabel untuk dapat mengevaluasi keberhasilan pembangunan kesetaraan dan keadilan gender dalam RPJPN 2005-2025 dan RPJMN 2010-2014 menjadi sangat diperlukan dalam proses pengarusutamaan gender dalam pembangunan.

Sampai saat ini, keberhasilan peningkatan kesetaraan gender dalam pembangunan di Indonesia umumnya diukur melalui dua standar pengukuran yang dikembangkan oleh UNDP, yaitu Indeks Pembangunan Gender/IPG (Gender-related Development Index) dan Indeks Pemberdayaan Gender/IDG (Gender Empowerment Measurement), yang kemudian sejak 2010 disempurnakan menjadi Indeks Ketidaksetaraan Gender/IKG (Gender Inequality Index).<sup>6</sup> IKG mengombinasikan elemen dari IPG dan IDG dan menawarkan perbaikan metodologi dan alternatif indikator untuk mengukur ketidaksetaraan gender dalam tiga dimensi, yaitu kesehatan reproduksi, pemberdayaan, dan partisipasi di pasar tenaga kerja.<sup>7</sup>

Walaupun demikian, IKG dipandang masih belum mencakup keseluruhan aspek dalam kebijakan kesetaraan gender dalam pembangunan di Indonesia saat ini. Beberapa aspek yang belum tercakup

<sup>6</sup> Salah satu alasan mengapa IKG dipakai menggantikan IPG dan IDG adalah karena IPG pada dasarnya bukanlah indeks untuk mengukur ketidaksetaraan, melainkan IPG adalah Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang disesuaikan untuk memperhitungkan disparitas gender. Dengan demikian, IPG tidak bisa diinterpretasikan terpisah dari IPM. Disamping itu, perbedaan hasil perhitungan IPG dan IPM terbukti relatif kecil, karena perbedaan gender di ketiga komponen yang diukur relatif kecil, sehingga memberikan interpretasi yang keliru bahwa kesenjangan gender tidaklah relevan (<http://hdr.undp.org/en/statistics/gii/>).

<sup>7</sup> Dalam IKG, komponen pendapatan dan indikator-indikator GEM yang bias negara maju, bias kelompok elit, atau bias daerah perkotaan di negara-negara berkembang, sehingga membuat perhitungan lebih relevan untuk negara-negara maju, tidak lagi dimasukkan. Disamping itu, perhitungan IKG sudah disesuaikan sehingga pencapaian yang tinggi dalam satu dimensi tidak akan mengkompensasikan pencapaian yang rendah di dimensi lainnya (<http://hdr.undp.org/en/statistics/gii/>).

dalam komponen IKG adalah aspek perlindungan perempuan terhadap tindak kekerasan serta aspek eksploitasi dan diskriminasi terhadap perempuan, khususnya di tempat kerja. Hal ini juga diakui dalam laporan *Human Development Report* 2010, bahwa IKG/GII juga masih belum dapat mencakup beberapa isu gender yang penting karena keterbatasan data, antara lain upah, penggunaan waktu, akses terhadap aset, kekerasan domestik, dan pemberdayaan di tingkat lokal (hal. 92). Di samping itu, aspek lainnya yang juga perlu terukur dengan baik, walaupun ada dalam tataran variabel pengukuran yang berbeda, adalah aspek efektivitas kelembagaan Pengarusutamaan Gender (PUG).

Indeks Kesetaraan dan Keadilan Gender (IKKG) dalam hal ini dibangun untuk dapat melengkapi Indeks Ketidakesetaraan Gender (IKG) yang dikembangkan oleh UNDP, sehingga dapat dipakai sebagai tolok ukur bagi pembangunan kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan yang diamanatkan dalam RPJPN 2005-2025 serta RPJMN 2010-2014. Indeks ini merupakan tolok ukur untuk mengevaluasi keberhasilan pembangunan dalam mewujudkan kesetaraan dan keadilan gender antarprovinsi di Indonesia. Pengukuran IKKG lebih kompleks karena mengintegrasikan pengukuran-pengukuran atas aspek-aspek yang belum terakomodasi dalam IKG.

## KONSEP IKKG

### Dasar Pemikiran

Penyusunan IKKG berlandaskan tiga dasar pemikiran. Pertama, IKKG dipersiapkan secara khusus untuk mengevaluasi kebijakan pembangunan lintas bidang antarprovinsi di Indonesia. Kedua, IKKG mengukur pencapaian kesetaraan dan keadilan dalam variabel-variabel output atau outcome, bukan input, sehingga dalam penggunaannya perlu dilengkapi dengan indikator-indikator kelembagaan pengarusutamaan gender yang mengukur variabel input. Ketiga, IKKG dibangun sebagai perluasan dari Indeks Ketidakesetaraan Gender (UNDP 2010).

#### *IKKG sebagai tolok ukur kebijakan*

Dasar pemikiran pertama yang melandasi penyusunan IKKG adalah IKKG merupakan suatu tolok ukur bagi hasil pencapaian pembangunan pemberdayaan perempuan dan kesetaraan gender, yang dilakukan dengan menerapkan strategi pengarusutamaan gender (PUG). Dengan demikian, IKKG dibangun dengan merujuk kepada arah kebijakan dan sasaran pembangunan terkait dengan kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan. Dua isu pokok dalam arah dan sasaran kebijakan RPJPN 2005-2025 dan RPJMN 2010-2014 yang akan diukur melalui IKKG adalah: 1) peningkatan kualitas hidup perempuan di berbagai bidang pembangunan, yaitu kesehatan, pendidikan, ekonomi, politik dan sosial; dan 2) penurunan jumlah tindak kekerasan, eksploitasi dan diskriminasi terhadap perempuan. Pengukuran akan dilakukan dengan melihat sejauh mana kesetaraan dalam hal kualitas hidup perempuan dibandingkan dengan laki-laki sudah terjadi, serta atas fenomena kekerasan yang dialami perempuan dibandingkan dengan laki-laki.

Sebagai alat ukur kebijakan, IKKG perlu dapat merangkum data-data yang kompleks ke dalam bentuk yang dapat bermanfaat bagi pembuat kebijakan serta masyarakat publik. Dengan demikian IKKG dapat digunakan sesuai fungsinya untuk memonitor serta mengevaluasi pencapaian tujuan pembangunan pengarusutamaan gender (PUG). Untuk itu, IKKG perlu bersifat komprehensif, yaitu dapat mengukur seluruh sasaran-sasaran kebijakan yang ada, namun juga sensitif, yaitu dapat mengukur konsep kesetaraan dan keadilan yang begitu luas dengan hanya menggunakan beberapa indikator terpilih. Untuk memastikan kedua sifat tersebut tercakup dalam IKKG, maka penyusunan IKKG dilakukan dengan merujuk pada indeks-indeks gender yang sudah ada dan digunakan secara luas, mengandalkan konsultasi publik di tingkat nasional maupun provinsi, serta mempertimbangkan expert judgement.

### *IKKG mengevaluasi kebijakan berdasarkan variabel output/outcome*

Dasar pemikiran kedua adalah IKKG disusun untuk mengukur sejauh mana kesetaraan dan keadilan gender sudah terwujud, baik di tingkat nasional maupun provinsi berdasarkan variabel-variabel output atau outcome. Inilah alasan mengapa IKKG disusun hanya untuk mengukur dua isu pokok kebijakan kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan di atas. Pokok kebijakan yang ketiga, yaitu penguatan kelembagaan PUG, ada dalam tataran yang berbeda dengan kedua isu pokok lainnya, yaitu tataran variabel proses. Sebagai variabel proses, penguatan kelembagaan PUG, hanyalah sasaran antara dan bukan sasaran akhir dari pembangunan. Meski demikian variabel proses ini berperan dalam mendukung proses pembangunan kesetaraan dan keadilan gender.

Untuk itu, dalam tahap analisisnya, IKKG perlu didukung oleh indikator-indikator yang mengukur variabel proses tersebut. Dalam kajian ini, kelompok indikator tersebut disebut Indikator Kelembagaan Pengarusutamaan Gender (IKPUG), yang secara khusus dibahas dalam Bagian 3 laporan ini. IKPUG mengukur sejauh mana kelembagaan yang dibutuhkan untuk dapat mendukung terwujudnya kesetaraan dan keadilan gender sudah tersedia. Sasaran penguatan kelembagaan PUG yang perlu diukur melalui IKPUG perlu dibedakan dari Strategi PUG yang diadopsi sebagai Strategi Kebijakan dalam RPJMN 2010-2014. Sebagai sasaran, adanya suatu kelembagaan PUG yang efektif adalah suatu bentuk konkrit dari tersedianya suatu sistem dan mekanisme untuk melembagakan isu gender kedalam proses perencanaan kebijakan. Keberadaan kelembagaan PUG yang efektif selanjutnya akan mendukung tujuan pembangunan meningkatkan kualitas hidup perempuan dalam pembangunan serta melindungi perempuan dari berbagai tindak kekerasan, eksploitasi, dan diskriminasi. Dalam persektif program dan anggaran, kelembagaan PUG membutuhkan adanya program dan anggaran yang tersendiri. Sebaliknya sebagai strategi, PUG berarti terintegrasinya konsep dan isu-isu gender kedalam pembangunan di seluruh bidang, dengan demikian terintegrasi ke dalam berbagai program dan anggaran di berbagai bidang. IKKG merupakan perluasan dari IKG

Dasar pemikiran yang ketiga adalah IKKG merupakan perluasan dari indeks komposit pembangunan gender yang saat ini sudah menjadi acuan Pemerintah Indonesia, yaitu indeks yang dikembangkan oleh UNDP (IPG dan IDG, yang kemudian sejak 2010 disempurnakan menjadi IKG). IKKG dikembangkan karena IKG dinilai kurang komprehensif untuk dapat mengevaluasi kebijakan kesetaraan dan keadilan gender dalam RPJPN 2005-2025 dan RPJMN 2010-2014 serta kurang sensitif untuk dapat menangkap isu gender yang spesifik di Indonesia. Dinilai kurang komprehensif adalah karena indikator-indikator IKG tidak mengukur aspek diskriminasi secara luas, khususnya di tempat kerja, serta aspek perlindungan perempuan terhadap berbagai tindak kekerasan. Sementara, dinilai kurang sensitif karena tidak dapat mengukur beberapa isu gender yang spesifik di Indonesia, antara lain keterwakilan perempuan di jabatan publik lainnya diluar legislatif yang juga masih terbatas, peran perempuan dalam ekonomi yang masih marginal (umumnya bekerja di sektor informal atau sebagai pekerja tidak dibayar), dan masih banyaknya angka putus sekolah dalam 9 (sembilan) tahun pendidikan dasar.

GAMBAR 2. Perluasan IPG, IDG, dan IKG menjadi IKKG

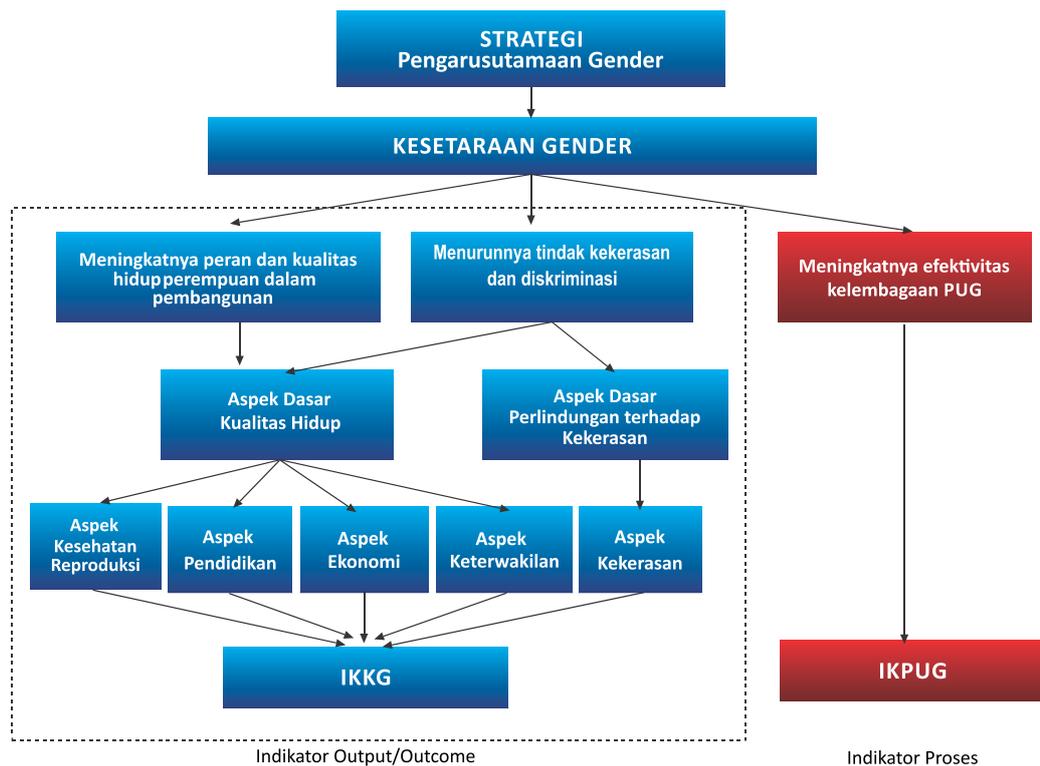


Sebagai perluasan dari IKG, IKKG tetap menggunakan indikator-indikator IKG sebagai indikator dasar, sehingga perhitungan IKKG dapat tetap dibandingkan dengan negara-negara lain. Namun masalah keterbatasan data untuk tingkat provinsi pada akhirnya membuat IKKG tidak dapat menggunakan salah satu indikator dari IKG, yaitu angka kematian ibu. Dengan demikian, indikator angka kematian ibu digantikan dengan indikator proksi, yaitu proporsi pertolongan persalinan dengan tenaga kesehatan terlatih.

## Lima Aspek Sasaran Pengukuran IKKG

Dua isu pokok kebijakan yang akan diukur melalui IKKG mensyaratkan bahwa kesetaraan dan keadilan gender dapat mulai terwujud saat dua sasaran kebijakan tersebut dapat tercapai, yaitu: 1) adanya peningkatan peran dan kualitas hidup perempuan di berbagai bidang pembangunan, khususnya di bidang kesehatan, pendidikan, ekonomi, penguasaan sumber daya, dan politik; serta 2) adanya penurunan berbagai tindak kekerasan dan diskriminasi terhadap perempuan. Dari kedua sasaran kebijakan tersebut, dapat ditarik dua aspek dasar yang perlu diukur pencapaiannya melalui IKKG, yaitu kualitas hidup perempuan dan perlindungan perempuan terhadap tindak kekerasan.

**GAMBAR 3. Konsep Pengembangan IKKG**



Pengukuran terhadap kualitas hidup perempuan dibanding dengan kualitas hidup laki-laki menjadi sangat sentral dalam IKKG untuk mengetahui sejauh mana posisi perempuan dibanding laki-laki berperan dalam pembangunan. Sekaligus sejauh mana perempuan mengalami tindakan eksploitasi dan diskriminasi jika dibanding dengan laki-laki. Kualitas hidup perempuan yang relatif lebih rendah dibanding laki-laki pada dasarnya mengindikasikan lebih terbatasnya akses dan partisipasi perempuan dalam pembangunan, lebih lemahnya kontrol perempuan terhadap sumberdaya pembangunan, dan lebih minimnya manfaat yang diperoleh perempuan dari pembangunan. Akan tetapi hal ini juga mengindikasikan lebih saratnya perlakuan eksploitasi dan diskriminasi yang dialami perempuan. Berbagai bentuk diskriminasi terhadap perempuan secara langsung atau tidak langsung mengakibatkan rendahnya kualitas hidup perempuan dalam pembangunan. Dengan demikian, indikator yang diperlukan untuk dapat mengukur kualitas hidup perempuan, secara langsung maupun tidak langsung, juga akan mencerminkan sejauh mana perlindungan terhadap eksploitasi dan diskriminasi telah diperoleh perempuan.

Sementara itu, pengukuran atas tindak kekerasan yang dialami perempuan perlu mendapat perhatian khusus, karena aspek perlindungan terhadap kekerasan tidak dapat diasumsikan terefleksi secara langsung maupun tidak langsung melalui pengukuran kualitas hidup. Fenomena kekerasan terhadap perempuan tidak dapat diasumsikan berkorelasi secara negatif dengan kualitas hidup

perempuan. Kualitas hidup perempuan yang meningkat tidak selalu diikuti dengan tindak kekerasan yang menurun. Banyak kajian menunjukkan bahwa perempuan menjadi korban kekerasan tanpa memperhatikan tingkat pendidikan, ekonomi dan status sosialnya.

**GAMBAR 4. Indikator-indikator dalam IKG/GII (5 Indikator) dan IKKG (12 Indikator)**

| Aspek                          | Indikator IKG/GII      | Indikator IKKG         |
|--------------------------------|------------------------|------------------------|
| Kesehatan Reproduksi           | Angka kematian ibu     | Pertolongan persalinan |
|                                | Angka kelahiran remaja | Angka kelahiran remaja |
| Pencapaian Pendidikan          | Tamat SLTP             | Tamat SLTP             |
|                                |                        | Rata-rata lama sekolah |
| Partisipasi Ekonomi            | TPAK                   | Status pekerja dibayar |
|                                |                        | Upah                   |
| Keterwakilan di Jabatan Publik | Jabatan di legislatif  | Jabatan di legislatif  |
|                                |                        | Jabatan di eksekutif   |
|                                |                        | Jabatan di yudikatif   |
| Kekerasan                      |                        | Kekerasan publik       |
|                                |                        | Kekerasan domestik     |

Dari dua aspek dasar kualitas hidup dan kekerasan inilah kemudian ditetapkan lima aspek yang menjadi sasaran pengukuran IKKG dalam mengevaluasi kesetaraan dan keadilan gender, yaitu kesehatan reproduksi, pencapaian pendidikan, partisipasi ekonomi, keterwakilan dalam jabatan publik, serta perlindungan terhadap kekerasan. Kelima aspek ini dipercaya dapat menangkap secara luas isu-isu gender yang perlu diukur dalam pembangunan kesetaraan dan keadilan gender.

### *Kesehatan reproduksi*

Aspek kesehatan reproduksi diukur dengan indikator proporsi pertolongan persalinan oleh tenaga kesehatan terlatih dan indikator angka kelahiran remaja (AKR) usia 15-19 tahun. Angka kematian ibu tidak dapat dipakai dalam perhitungan IKKG karena belum tersedianya data angka kematian ibu untuk tingkat propinsi. Untuk itu, proporsi pertolongan persalinan oleh tenaga kesehatan terlatih merupakan proksi untuk angka kematian ibu, sebagaimana juga digunakan dalam Penyusunan Rencana Aksi Daerah Percepatan Pencapaian Tujuan Pembangunan Milenium (RAD MDG's).

Dalam aspek ini, kesetaraan dan keadilan gender tidak diukur secara langsung dengan melihat kesenjangan kualitas kesehatan reproduksi laki-laki dan perempuan. Namun hanya dengan melihat akses perempuan terhadap pelayanan kesehatan reproduksi. Alasannya adalah karena keselamatan ibu (*safe motherhood*) mencerminkan pentingnya perhatian masyarakat (terutama para suami) dan negara terhadap peran reproduktif perempuan. Dengan demikian, isu kesehatan reproduksi adalah isu gender yang timbul akibat adanya ketidakadilan dan ketidaksetaraan gender, yaitu adanya diskriminasi dan kegagalan negara dan masyarakat dalam pemenuhan hak-hak seksual dan reproduksi perempuan. Sementara itu, tingkat kelahiran remaja yang mencerminkan kelahiran dini, menjadi sangat penting untuk diukur. Kelahiran pada usia muda karena terkait dengan risiko kesehatan yang lebih besar untuk ibu dan bayi, pada ibu-ibu remaja yang sering dipaksa berhenti sekolah dan masuk ke pekerjaan dengan keterampilan rendah. Untuk itu, akses perempuan terhadap pelayanan kesehatan reproduksi yang memadai diasumsikan cukup menggambarkan sejauh mana perempuan memiliki kontrol atas sumberdaya

yang ada, menerima manfaat dari pembangunan. Selain itu, hal tersebut juga mencerminkan sejauh mana laki-laki sebagai suami/keluarga telah berperan dalam memperkuat akses perempuan terhadap pelayanan kesehatan reproduksi.

### *Pencapaian pendidikan*

Dalam aspek ini, kesetaraan dan keadilan gender diukur melalui proporsi penduduk perempuan dan laki-laki usia 25 tahun pendidikan minimal tamat SLTP dan rata-rata lama bersekolah penduduk usia 25 tahun ke atas. Walaupun dalam IKG pencapaian pendidikan hanya dilihat dari proporsi penduduk dengan pendidikan minimal SLTP, indikator tersebut dianggap kurang dapat mencerminkan ketidaksetaraan gender dalam pencapaian pendidikan di Indonesia, karena sebagian besar tidak tamat SLTP (49,8% untuk laki-laki dan 57,8% untuk perempuan di tahun 2007). Dengan demikian, menambahkan indikator rata-rata lama bersekolah dalam IKKG membuat perhitungan IKKG lebih sensitif untuk mengukur pencapaian kesetaraan dan keadilan gender dalam aspek pendidikan.

### *Partisipasi ekonomi*

Kesetaraan dan keadilan gender dalam aspek ini diukur dengan melihat tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK), proporsi status kerja sebagai pekerja dibayar, serta tingkat upah atau gaji bersih. Berbeda dengan IKG, IKKG tidak hanya mengukur kualitas hidup dan peran dalam ekonomi melalui indikator TPAK. Dua indikator lainnya ditambahkan untuk dapat merekam dengan baik isu eksploitasi dan diskriminasi terhadap perempuan, khususnya di tempat kerja. Kondisi mayoritas perempuan yang bekerja di sektor informal, terutama sebagai pekerja tidak dibayar, serta perlakuan diskriminasi yang dialami perempuan dalam perolehan upah atau gaji tidak terwakili jika hanya mengukur TPAK.

Perlu dicatat bahwa indikator pendapatan per kapita dalam IPG dan IDG tidak lagi dipakai dalam perhitungan IKG (UNDP, 2010), karena dianggap membuat perhitungan menjadi bias. Negara dengan pendapatan rendah tidak dapat memperoleh nilai IKG yang tinggi walaupun telah mencapai kesetaraan gender dalam komponen pendapatan. Dalam perhitungan IKKG, indikator upah yang dipakai berbeda dengan pendapatan per kapita. Indikator upah dalam IKKG dipakai untuk menangkap isu diskriminasi terhadap perempuan di tempat kerja. Isu kesetaraan gender kemudian dihitung berdasarkan perbedaan upah perempuan dan laki-laki dalam tiga kategori, yaitu: upah pekerja bebas pertanian, upah pekerja bebas non pertanian, dan upah buruh/karyawan/pegawai. Dengan menambahkan indikator upah dan indikator status pekerja dibayar kepada indikator TPAK, maka aspek partisipasi ekonomi dianggap dapat lebih mencerminkan kondisi di Indonesia.

### *Keterwakilan dalam jabatan publik*

Dalam aspek ini, kesetaraan dan keadilan gender diukur dengan melihat persentase keterwakilan perempuan dibanding laki-laki di dalam lembaga legislatif, eksekutif dan yudikatif. Apabila IKG hanya mengukur pemberdayaan melalui indikator keterwakilan di parlemen, IKKG melengkapi perhitungan aspek keterwakilan dalam jabatan publik dengan menambahkan indikator keterwakilan di lembaga eksekutif dan lembaga yudikatif. Alasannya adalah karena akses dan peluang perempuan dalam kedua lembaga tersebut juga masih sangat lemah/kecil, terutama untuk mencapai posisi pengambil keputusan. Namun dalam laporan ini, perhitungan IKKG belum mencakup kedua indikator tersebut (persentase keterwakilan dalam lembaga eksekutif dan yudikatif), karena data yang belum tersedia sampai pada level provinsi.

### *Kekerasan*

Aspek ini belum pernah diperhitungkan sama sekali dalam perhitungan IKG. IKKG mengakomodasi aspek ini sebagai salah satu dari pokok kebijakan kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan yang perlu diukur pencapaiannya. Berdasarkan definisi kekerasan dalam Deklarasi Anti Kekerasan terhadap

Perempuan PBB tahun 1993, bentuk-bentuk kekerasan terhadap perempuan mencakup kekerasan fisik, kekerasan seksual dan kekerasan psikologis. Kekerasan tersebut dapat terjadi dalam lokus domestik maupun publik. Dengan demikian, dalam IKKG aspek kekerasan diukur melalui dua indikator, yaitu rasio antara jumlah kasus kekerasan yang dialami perempuan atau laki-laki di luar rumah atau di tempat kerja, dan rasio jumlah kekerasan yang dialami perempuan atau laki-laki di dalam rumah tangga atau domestik. Kedua indikator di atas dianggap cukup sensitif untuk membedakan isu kekerasan publik dari kekerasan domestik yang diatur dalam UU No. 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga. Selanjutnya, dalam menghitung IKKG, kedua indikator kekerasan tidak hanya dipakai untuk mengukur kekerasan yang dialami perempuan tetapi juga yang dialami laki-laki, karena ingin melihat isu kesetaraan dan keadilan gender dalam aspek ini.

Namun, keterbatasan data sangat mempengaruhi sejauh mana indikator-indikator kekerasan terhadap perempuan tersebut dapat dipakai untuk membentuk suatu indeks komposit. Selain aspek ketersediaan, kesinambungan data juga menjadi faktor penting dalam pembentukan indikator kekerasan terhadap perempuan. Umumnya data yang dibutuhkan harus bersifat komprehensif dan berkala. Data kekerasan berdasarkan administrasi pencatatan/pelaporan menjadi kurang dapat diandalkan karena tidak dapat dipakai untuk melihat tren perkembangan dari tahun ke tahun, dan perbandingan antar propinsi.

## Metode Perhitungan Indeks

Indeks Kesetaraan dan Keadilan Gender dihitung merujuk pada metode perhitungan IKG yang sudah sensitif terhadap adanya keterkaitan antar aspek yang dihitung.<sup>8</sup> IKKG kemudian dikembangkan untuk menghitung aspek dan indikator yang lebih luas dari IKG. Secara garis besar, langkah perhitungan IKKG sama dengan IKG. Namun, pada perhitungan IKKG, masing-masing langkah perhitungannya lebih kompleks, karena indikator yang dihitung lebih banyak. Lima langkah perhitungan IKKG adalah sebagai berikut:

### Tahap-1: Menangani nilai nol dan nilai-nilai ekstrim

Pada tahap ini, semua indikator dibuat indeks dengan nilai antara 0 (nol) dan 1 (satu). Mengingat rata-rata geometrik tidak dapat mempunyai nilai nol, maka minimum nilai harus diatur untuk semua indikator komponen. Nilai minimum ditetapkan sebesar 0,1 persen untuk semua indikator. Sebagai contoh, apabila keterwakilan perempuan dalam parlemen mempunyai nilai 0, maka ditentukan nilainya menjadi 0,1 persen, dengan alasan bahwa bahkan di negara yang tidak ada keterwakilan perempuan sama sekali, perempuan tetap memiliki berbagai pengaruh politik. Hal yang sama dilakukan untuk indikator IKKG lainnya, seperti kekerasan. Jika diperoleh nilainya sama dengan 0, maka ditentukan nilainya 0,1 persen. Asumsinya bahwa terdapat tindak kekerasan di suatu wilayah, meskipun nilainya sangat kecil karena cakupan data masih rendah.

Penentuan nilai minimum berbeda untuk indikator angka kematian ibu, yang digunakan dalam melakukan pengecekan terhadap perhitungan GII Indonesia. Indikator AKI yang lebih tinggi menunjukkan kesehatan ibu yang lebih buruk. Angka ini mempunyai nilai maksimum 1.000 kematian per 100.000 kelahiran dan nilai minimum sebesar 10 kematian per 100.000 kelahiran. Diasumsikan bahwa negara-negara dengan angka kematian ibu melebihi 1.000 tidak berbeda dalam ketidakmampuan mereka untuk menciptakan kondisi dan dukungan untuk kesehatan ibu. Pada negara-negara dengan kematian 1-10 per 100.000 kelahiran secara mendasar berada pada tingkat yang sama, dan bahwa perbedaan tersebut dianggap acak.

<sup>8</sup> IKG-UNDP dihitung dengan menggunakan perhitungan ketidaksetaraan yang sensitif terhadap hubungan antar dimensi (*the association-sensitive inequality measure*) yang dikembangkan oleh Suman Seth (2009). Seth menemukan bahwa perhitungan indeks pembangunan manusia harus dihitung pertama-tama dengan mengagregasikan nilai antar dimensi dengan rata-rata geometrik untuk masing-masing kelompok gender, baru mengagregasikan nilai antar kelompok gender tersebut dengan menggunakan rata-rata harmonik. Perhitungan yang mengagregasikan nilai antar kelompok orang terlebih dulu sebelum mengagregasikan nilai antar dimensi tidak sensitif terhadap adanya hubungan/keterkaitan antar dimensi yang ada.

### Tahap-2: Menjumlah seluruh aspek untuk tiap kelompok gender dengan rata-rata geometris

Menjumlah seluruh aspek untuk masing-masing kelompok gender, perempuan dan laki-laki, dengan menggunakan rata-rata geometris, menurut Seth (2009) akan membuat indeks sensitif terhadap adanya hubungan atau keterkaitan antar aspek. Pada perhitungan IKKG terdapat 5 aspek yang digabung untuk perempuan dan laki-laki.

Rumus penjumlahan untuk perempuan adalah:

$$G_F = \sqrt[5]{\left(PP \cdot \frac{1}{APR}\right)^{1/2} \cdot (SLTP_F \cdot LS_F)^{1/2} \cdot (LFPR_F \cdot SK_F \cdot U_F)^{1/3} \cdot (PK_F) \cdot (KD_F \cdot KP_F)^{1/2}}$$

Rumus penjumlahan untuk laki-laki adalah:

$$G_M = \sqrt[5]{1 \cdot (SLTP_M \cdot LS_M)^{1/2} \cdot (LFPR_M \cdot SK_M \cdot U_M)^{1/3} \cdot (PK_M) \cdot (KD_M \cdot KP_M)^{1/2}}$$

### Tahap-3: Menjumlahkan kelompok gender dengan menggunakan rata-rata harmonik

Dalam tahap ini dilakukan penjumlahan indeks perempuan dan indeks laki-laki dilakukan dengan menggunakan rata-rata harmonik untuk menghasilkan indeks gender yang terdistribusi setara:

$$HARM(G_F, G_M) = \left[ \frac{(G_F)^{-1} + (G_M)^{-1}}{2} \right]^{-1}$$

Menjumlahkan dengan menggunakan rata-rata harmonik atas rata-rata geometris masing-masing kelompok gender akan menangkap ketidaksetaraan antara perempuan dan laki-laki dan menyesuaikan perhitungan dengan adanya hubungan aspek dalam IKKG.

### Tahap-4: Menghitung rata-rata geometrik dari rata-rata aritmetika setiap indikator

Standar referensi untuk penghitungan ketidaksetaraan diperoleh dengan menjumlahkan indeks perempuan dan indeks laki-laki dengan menggunakan bobot yang sama (memperlakukan kedua jenis kelamin sama) dan kemudian menjumlahkan indeks seluruh dimensi. Sesuai dengan perhitungan IKG, kesehatan reproduksi tidak dapat diartikan sebagai rata-rata sesuai indeks perempuan dan laki-laki, tetapi sebagai setengah jarak dari norma-norma yang ditetapkan untuk indikator kesehatan reproduksi, yaitu kematian ibu dan kelahiran remaja. Rumus untuk tahap ini adalah:

$$G_{F,M} = \sqrt[5]{\overline{Health} \cdot \overline{Keputusan} \cdot \overline{Pendidikan} \cdot \overline{Ekonomi} \cdot \overline{Kekerasan}}$$

di mana indeks per aspek dihitung dengan rumus:

$$\overline{Health} = \left( \sqrt{PP \cdot \frac{1}{APR} + 1} \right)^{1/2}$$

$$\overline{Pendidikan} = (\sqrt{SLTP_F \cdot LS_F} + \sqrt{SLTP_M \cdot LS_M})/2$$

$$\overline{Ekonomi} = (\sqrt[3]{LFPR_F \cdot SK_F \cdot U_F} + \sqrt[3]{LFPR_M \cdot SK_M \cdot U_M})/2$$

$$\overline{Keputusan} = \left( \frac{PK_F + PK_M}{2} \right)$$

$$\overline{Kekerasan} = (\sqrt{KD_F \cdot KP_F} + \sqrt{KD_M \cdot KP_M})/2$$

Indeks kesehatan reproduksi, indeks pendidikan, indeks ekonomi, dan indeks keterwakilan/keputusan bersifat positif, sehingga nilai indeks semakin tinggi menunjukkan pencapaian pembangunan dalam aspek tersebut yang semakin baik pula. Sebaliknya, indeks kekerasan bersifat negatif, sehingga nilai indeks yang semakin tinggi memperlihatkan pencapaian yang buruk, yaitu angka kekerasan yang semakin

tinggi. Namun demikian, untuk perhitungan IKKG, indeks kekerasan sudah diharmonisasi/diselaraskan sehingga bersifat positif juga, sehingga dapat diperlakukan sama dengan indeks-indeks lainnya.

*Tahap-5: Menghitung indeks komposit*

Perhitungan indeks komposit dilakukan dengan membandingkan indeks kesetaraan gender dengan standar referensi. Indeks Kesetaraan dan Keadilan Gender adalah indeks komposit yang dihitung berdasarkan rumus berikut:<sup>9</sup>

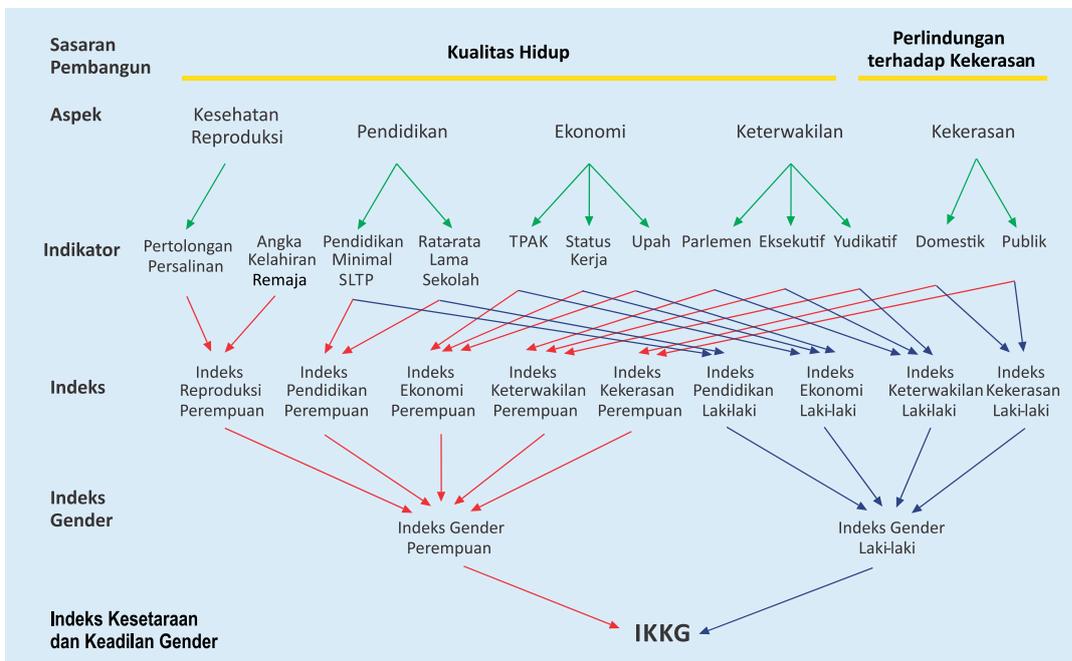
$$\frac{HARM (G_F, G_M)}{G_F, \bar{M}}$$

Melalui kelima tahap ini akan diperoleh nilai IKKG yang bervariasi antara 0 (nol) dan 1 (satu). Nilai IKKG yang tinggi menunjukkan pencapaian kesetaraan dan keadilan gender lebih tinggi. Indeks ini digunakan untuk mengungkapkan sejauh mana pencapaian keberhasilan nasional dalam lima aspek pembangunan manusia (kesehatan reproduksi, pendidikan, partisipasi ekonomi, keterwakilan dalam jabatan publik, dan perlindungan terhadap kekerasan) karena adanya kesetaraan dan keadilan gender.

*Kerangka Perhitungan IKKG*

Kerangka perhitungan IKKG dapat dilihat pada Bagan 1.5 di bawah ini, yang menggambarkan langkah-langkah pembentukan IKKG. Lima aspek pembangunan diturunkan dari sasaran pembangunan kualitas hidup dan perlindungan terhadap kekerasan, yaitu aspek kesehatan reproduksi, pendidikan, ekonomi, keterwakilan dalam jabatan publik, dan kekerasan. Perhitungan IKKG kemudian dihitung melalui kelima aspek tersebut, untuk mendapatkan indeks gender perempuan dan indeks gender laki-laki, yang kemudian akan membentuk IKKG.

**GAMBAR 5. Kerangka Perhitungan IKKG 12 Indikator dan 5 Aspek**



<sup>9</sup> Rumus IKKG yang mengukur kesetaraan adalah kebalikan dari rumus IKG/GII yang mengukur ketidaksetaraan, yaitu  $IKG = 1 - \frac{HARM (G_F, G_M)}{G_F, \bar{M}}$ . Dengan demikian, nilai IKKG yang semakin mendekati angka 1 berarti semakin baik (semakin mendekati kesetaraan dan keadilan gender yang sempurna) sedangkan nilai IKG semakin mendekati angka 1 berarti semakin buruk (semakin mendekati kesenjangan/ketidaksetaraan yang sempurna).

### Data dan keterbatasannya

Data yang dipakai untuk menghitung IKKG idealnya berasal dari satu sumber data yang sama, sehingga memiliki *sampling frame*, dan tahun pelaksanaan survey yang sama. Sumber data tersebut juga perlu memuat indikator pembentuk IKKG yang komprehensif, dan tersedia secara berkesinambungan. Karakteristik ini akan memudahkan perhitungan dan lebih mencerminkan kondisi sebenarnya dalam satu kurun waktu tertentu.

Nilai IKKG tahun 2007 sebagai data dasar (*baseline*) dan IKKG tahun 2010 pada kajian ini dihitung dengan beberapa keterbatasan data. *Pertama*, data kekerasan berdasarkan survey, bukan pencatatan administratif, hanya diperoleh dari Modul Kekerasan hasil Survey Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2006. Sehubungan dengan keterbatasan data kekerasan, maka perhitungan IKKG memakai data Tahun 2006 dan 2007. *Kedua*, data kekerasan pada Susenas 2006 tidak menyediakan data untuk laki-laki dan perempuan secara lengkap. Data kekerasan yang lengkap untuk perempuan dan laki-laki hanya untuk usia kurang dari 18 tahun (anak), sementara untuk usia di atas 18 tahun ke atas (dewasa) data kekerasan hanya mencakup perempuan. *Ketiga*, data kekerasan yang tidak mencerminkan kondisi yang sebenarnya, karena jumlah kekerasan yang terdata sangat sedikit dan metode pengumpulan data, khususnya teknik wawancara, berisiko terhadap perolehan data yang tidak akurat (responden tidak menceritakan pengalaman kekerasan yang dialaminya). *Keempat*, data keterwakilan perempuan dan laki-laki di lembaga eksekutif dan yudikatif untuk tingkat provinsi belum tersedia, sehingga tidak dapat dihitung dalam IKKG. *Kelima*, data Angka Kematian Ibu (AKI) untuk level provinsi belum tersedia, sehingga dipakai proksi proporsi pertolongan persalinan oleh tenaga kesehatan terlatih.

**TABEL 1. Struktur Indeks Kesetaraan dan Keadilan Gender**

| Aspek                             | Indikator  | Sumber Data  |
|-----------------------------------|--|--|
| Kesehatan Reproduksi              | Proporsi pertolongan persalinan oleh tenaga kesehatan terlatih   | Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas), 2007           |
|                                   | Angka kelahiran remaja (AKR) usia 15-19 tahun  | Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI), 2007    |
| Pendidikan                        | Proporsi penduduk perempuan dan laki-laki usia 25 tahun pendidikan minimal tamat SLTP                                    | Susenas, 2007 dan 2010                                   |
|                                   | Rata-rata lama bersekolah penduduk usia 25 tahun ke atas   |  |
| Ekonomi                           | Tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK)  | Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas), 2007 dan 2010 |
|                                   | Proporsi status kerja sebagai pekerja dibayar  |  |
|                                   | Rata-rata upah pekerja   |  |
| Keterwakilan dalam Jabatan Publik | Persentase keterwakilan perempuan dibanding laki-laki di dalam lembaga legislatif/parlemen tingkat nasional dan provinsi | Komisi Pemilihan Umum, 2009                              |
|                                   | Persentase keterwakilan perempuan dibanding laki-laki di dalam lembaga eksekutif   | Badan Kepegawaian Nasional                               |
|                                   | Persentase keterwakilan perempuan dibanding laki-laki di dalam lembaga yudikatif   | Mahkamah Agung RI  |
| Kekerasan                         | Rasio kekerasan yang dialami perempuan atau laki-laki di luar rumah atau di tempat kerja (publik)                        | Susenas, 2006  |
|                                   | Rasio kekerasan yang dialami perempuan atau laki-laki di dalam rumah (domestik)  |  |

Untuk dapat melihat tren perkembangan kesetaraan dan keadilan gender terkini, kajian ini juga menghitung IKKG 2010. Hanya saja, beberapa data masih memakai data tahun sebelumnya, yaitu data untuk proporsi pertolongan persalinan oleh tenaga kesehatan terlatih (data 2007), angka kelahiran remaja usia 15-19 tahun (data 2007), persentase keterwakilan laki-laki dan perempuan dalam lembaga legislatif/parlemen (data 2009), rasio kekerasan yang dialami perempuan dan laki-laki di luar rumah dan

tempat kerja serta di dalam rumah/domestik (data 2006). Walaupun data untuk proporsi pertolongan persalinan oleh tenaga kesehatan terlatih tahun 2010 dapat diperoleh dari Susenas 2010, namun untuk perhitungan IKKG 2010, data yang dipakai tetap data tahun 2007. Hal ini dilakukan agar perhitungan indeks kesehatan reproduksi dilakukan dengan tahun sumber data yang sama dengan angka kelahiran remaja (SDKI 2007).

### *Interpretasi nilai IKKG*

Nilai IKKG menggambarkan persentase pencapaian pembangunan kesetaraan gender dan keadilan gender untuk aspek-aspek yang diukur. Nilai IKKG berkisar antara 0 hingga 1. Nilai 0 menggambarkan adanya kesenjangan yang sempurna antara laki-laki dan perempuan dalam kelima aspek pembangunan yang diukur dan nilai 1 menggambarkan adanya kesetaraan gender yang sempurna antara laki-laki dan perempuan dalam kelima aspek pembangunan yang diukur. Dengan demikian, nilai IKKG yang semakin tinggi menunjukkan pencapaian pembangunan yang semakin baik.

Interpretasi nilai IKKG berbanding terbalik dengan interpretasi nilai IKG UNDP, karena nilai IKG justru memperlihatkan besarnya kegagalan/kerugian (loss) yang terjadi dalam aspek-aspek pembangunan yang diukur akibat adanya ketidaksetaraan gender. Sehingga untuk nilai IKG, angka 0 mencerminkan adanya kesetaraan gender yang sempurna yang menyebabkan pencapaian pembangunan ada pada tingkat optimalnya, dan angka 1 mencerminkan kesenjangan gender yang sempurna yang menyebabkan kerugian total dalam pencapaian pembangunan akibat adanya ketidaksetaraan gender tersebut.

Dengan mengadopsi metode perhitungan IKG yang memakai perhitungan ketidaksetaraan yang sensitif terhadap hubungan, maka IKKG juga sudah sensitif terhadap adanya hubungan antar aspek. Nilai IKKG akan semakin rendah jika kesenjangan gender antar aspek pembangunan saling berkaitan, misalnya saja kesenjangan gender pada aspek pendidikan mempengaruhi kesenjangan gender dalam partisipasi ekonomi maupun kesehatan reproduksi.

### *Pengujian validitas metode perhitungan IKKG*

Metode perhitungan IKKG terbukti cukup valid. Hal ini dibuktikan dengan menguji metode perhitungan IKKG untuk menghitung IKG dengan menghitung lima indikator, yaitu angka kematian ibu, angka fertilitas remaja, persentase penduduk usia 25 tahun ke atas dengan pendidikan minimal SLTP, tingkat partisipasi angkatan kerja, dan keterwakilan di parlemen. Terbukti nilai perhitungan IKG tahun 2007 dengan metode perhitungan IKKG, yaitu 0,503 (50,3 persen kegagalan pencapaian pembangunan akibat kesenjangan gender), tidak berbeda jauh dengan nilai IKG tahun 2008 yang dihitung oleh UNDP, yaitu 0,524 (52,4 persen kegagalan pencapaian pembangunan akibat kesenjangan gender). Dengan demikian, perhitungan IKKG dikembangkan untuk mencakup 5 aspek pembangunan dengan 12 indikator berdasarkan metode perhitungan yang sudah teruji.

## BAGIAN 2

INDEKS KESETARAAN DAN KEADILAN  
GENDER INDONESIA 2007 & 2010



## INDEKS KESETARAAN DAN KEADILAN GENDER INDONESIA 2007 & 2010

---

Pertumbuhan ekonomi tidak selalu bersinggungan dengan pembangunan manusia. Pertumbuhan ekonomi di suatu negara terbukti hanya memiliki pengaruh yang lemah terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia, khususnya di bidang pendidikan dan kesehatan (*Human Development Report/ HDR 2010*, hal 47). Namun terlebih lagi, pembangunan manusia secara umum juga tidak selalu bisa menjamin adanya keadilan bagi setiap kelompok penduduk, termasuk dalam hal ini perempuan dan laki-laki. Indeks pembangunan manusia yang tinggi tidak menjamin terjadinya demokrasi, kesetaraan, dan kesinambungan pembangunan begitu saja (ibid, hal 66). Pembangunan yang begitu kompleks dan multidimensi sifatnya, seringkali tidak dapat menghasilkan kemajuan yang komprehensif dan setara di setiap aspek bagi setiap penduduk. Hal ini kemudian menjadi tantangan tersendiri bagi para pembuat kebijakan untuk mengevaluasi lagi sejauh mana prinsip keadilan dan kesetaraan telah terakomodasi dalam proses pembangunan.

Kesetaraan dan keadilan gender merupakan keadaan dimana perempuan dan laki-laki memiliki kondisi yang setara untuk dapat merealisasikan haknya yang penuh sebagai manusia dan untuk dapat memberikan kontribusi kepada, serta memperoleh manfaat dari, pembangunan pendidikan, kesehatan, ekonomi, hukum, sosial, budaya dan politik (ILO 2000). Keadilan dan kesetaraan gender menjadi sangat sentral dalam pembangunan manusia. Negara-negara yang mengalami adanya pembangunan manusia yang tidak merata, umumnya juga mengalami ketidaksetaraan yang tinggi antar laki-laki dan perempuan. Sementara itu, negara-negara yang memiliki tingkat ketidaksetaraan gender yang tinggi umumnya juga mengalami distribusi pembangunan manusia yang tidak merata (HDR 2010).

Dalam konteks inilah Indeks Kesetaraan dan Keadilan Gender (IKKG) disusun, yaitu untuk membantu pemerintah dan berbagai pemangku kepentingan melihat adanya perbedaan pencapaian pembangunan antar kelompok penduduk laki-laki dan perempuan dalam aspek-aspek pembangunan yang diukur. Ketidaksetaraan capaian antar kelompok gender ini kemudian mengakibatkan pembangunan tidak dapat mencapai potensinya yang optimal, yaitu jika kedua kelompok penduduk tersebut memiliki akses untuk berperan dalam pembangunan, memegang kendali atas sumber daya pembangunan yang ada, serta menerima manfaat dari pembangunan secara setara dan adil. Dengan demikian, nilai IKKG dapat dilihat dari satu sisi sebagai besaran pencapaian pembangunan dalam kelima aspek yang diukur, dan dari sisi lainnya sebagai kerugian/kegagalan (loss) dari pencapaian pembangunan akibat adanya ketidaksetaraan gender. Perhitungan IKKG dalam hal ini dapat meningkatkan kesadaran pemerintah tentang isu gender, memungkinkan adanya monitoring terhadap sasaran pembangunan kesetaraan dan keadilan gender, serta membuat pemerintah menjadi lebih akuntabel terhadap isu keadilan dan kesetaraan gender.

Dalam laporan ini, perhitungan IKKG untuk tahun 2007 dan 2010 hanya mencakup 10 indikator yang tersedia datanya hingga tingkat provinsi (lihat Bagan 2.1). Perhitungan tersebut dilakukan atas 33 provinsi di Indonesia. IKKG tahun 2007 merupakan data dasar (baseline) bagi pengukuran tahun-tahun selanjutnya, sementara IKKG tahun 2010 disajikan untuk dapat melihat perkembangan pencapaian pembangunan kesetaraan dan keadilan gender di Indonesia dalam lima tahun pertama RPJPN 2005-2025.

**GAMBAR 6. Indikator-Indikator IKKG Ideal dan IKKG Tahun 2007 dan 2010**

| Aspek                         | IKKG 12 Indikator (Ideal) | IKKG 10 Indikator (2007,2010) |
|-------------------------------|---------------------------|-------------------------------|
| Kesehatan Reproduksi          | Pertolongan persalinan    | Pertolongan persalinan        |
|                               | Angka kelahiran remaja    | Angka kelahiran remaja        |
| Pencapaian Pendidikan         | Tamat SLTP                | Tamat SLTP                    |
|                               | Rata-rata lama sekolah    | Rata-rata lama sekolah        |
| Partisipasi Ekonomi           | TPAK                      | TPAK                          |
|                               | Status pekerja dibayar    | Status pekerja dibayar        |
|                               | Upah                      | Upah                          |
| Kerewakilan di Jabatan Publik | Jabatan di legislatif     | Jabatan di legislatif         |
|                               | Jabatan di eksekutif      |                               |
|                               | Jabatan di yudikatif      |                               |
| Kekerasan                     | Kekerasan publik          | Kekerasan publik              |
|                               | Kekerasan domestik        | Kekerasan domestik            |

## PROFIL KESETARAAN DAN KEADILAN GENDER DI INDONESIA: MASIH ADA KERUGIAN PEMBANGUNAN AKIBAT ADANYA KESENJANGAN GENDER

Kesetaraan dan keadilan gender di Indonesia masih menjadi tantangan utama pembangunan. Walaupun pembangunan selama ini dianggap telah berlaku adil tanpa membeda-bedakan siapa pun, pada kenyataannya, perempuan dan anak perempuan masih mengalami ketidakadilan dari pembangunan. Ketidakadilan yang dialami perempuan dan anak perempuan ini kemudian tercermin dari adanya ketidaksetaraan pencapaian pembangunan antara laki-laki dan perempuan, di hampir seluruh aspek pembangunan yang diukur dalam IKKG. Hasil perhitungan IKKG Indonesia dan IKKG provinsi tahun 2007 dan 2010 secara lebih rinci ditampilkan dalam Tabel 2.2 dan Tabel 2.3 di lampiran.

Nilai IKKG tahun 2007 untuk Indonesia secara umum adalah 0,793. Nilai ini mencerminkan bahwa tingkat pencapaian kesetaraan dan keadilan gender di Indonesia dalam lima aspek pembangunan yang diukur, yaitu kesehatan reproduksi, pencapaian pendidikan, partisipasi ekonomi, keterwakilan dalam jabatan publik, serta perlindungan terhadap kekerasan, adalah sebesar 79,3 persen. Dilihat dari sisi yang lain, nilai ini memberikan indikasi adanya 20,7 persen kerugian/kegagalan pencapaian pembangunan manusia akibat dari adanya ketidaksetaraan gender terkait dengan kualitas hidup dan perlindungan terhadap kekerasan di Indonesia.

### KOTAK 1. Menginterpretasikan Perbedaan Nilai IKKG dan IKG

Pengukuran kesetaraan dan keadilan gender di Indonesia dengan menggunakan 10 indikator IKKG memperlihatkan nilai kesetaraan dan keadilan gender yang jauh lebih baik daripada pengukuran IKG yang menggunakan hanya 5 indikator. Berdasarkan perhitungan 10 indikator di 5 aspek pembangunan (IKKG), sudah tercapai 79,3 persen kesetaraan dan keadilan gender, sementara berdasarkan 5 indikator di 3 aspek pembangunan (IKG), baru tercapai 49,7 persen kesetaraan gender. Terdapat selisih nilai sebesar 29,6 persen yang merupakan kontribusi dari

indikator-indikator IKKG yang tidak tercakup dalam IKG UNDP. kontribusi terbesar disumbangkan oleh indikator proporsi pertolongan persalinan oleh tenaga kesehatan terlatih, yang merupakan proksi untuk angka kematian ibu (AKI), yaitu sebesar 20,1 persen. Kontribusi lima indikator tambahan lainnya, yaitu rata-rata lama sekolah, status pekerja dibayar, upah, kekerasan publik, dan kekerasan domestik, walau tidak terlalu besar namun cukup relevan, yaitu 9,5 persen.

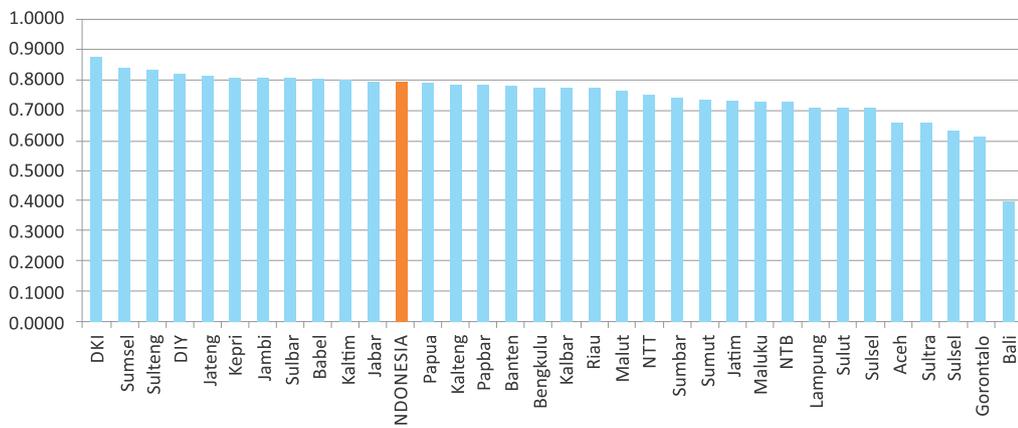
Indikator proporsi pertolongan persalinan dengan tenaga kesehatan terlatih pada dasarnya masih kurang sensitif untuk dipakai sebagai proksi angka kematian ibu, sehingga memicu kenaikan nilai IKKG secara berarti. Hal ini menjadi tantangan bagi pengembangan IKKG di masa mendatang, yaitu untuk dapat memperoleh data angka kematian ibu di tingkat provinsi. Untuk saat ini, nilai IKKG tetap relevan sebagai tolok ukur dalam melihat perbandingan pencapaian antar provinsi di Indonesia dan mengukur perkembangan di masing-masing provinsi antar waktu.

Nilai IKKG tahun 2007 sebesar 0,793 memperlihatkan masih adanya kesenjangan peran laki-laki dengan perempuan yang cukup signifikan dalam pembangunan. Sehingga pembangunan yang dilakukan tanpa memperhatikan adanya kesenjangan gender tidak akan pernah dapat menjamin adanya keadilan bagi laki-laki dan perempuan dalam proses dan hasilnya. Bahkan, pembangunan juga akan gagal untuk mencapai potensinya yang optimal. Penduduk perempuan yang mencakup separuh penduduk Indonesia merupakan aset pembangunan yang mendasar. Kegagalan untuk merealisasikan potensi separuh penduduk berarti kerugian bagi pembangunan itu sendiri. Dengan demikian, pentingnya mengatasi kesenjangan gender bukan saja terkait dengan masalah hak asasi manusia dan keadilan, tetapi juga masalah efisiensi dalam pembangunan.

*Kesenjangan gender bervariasi antarprovinsi*

Ketidaksetaraan dan ketidakadilan gender dalam pembangunan tersebut kemudian diperburuk lagi dengan adanya ketidaksetaraan pencapaian antar wilayah akibat adanya variasi infrastruktur sosial, yaitu iklim regulasi dan institusi sosial, antardaerah. Sehingga di tingkat provinsi kondisi kesetaraan dan keadilan gender sangat bervariasi. Di tahun 2007, nilai IKKG provinsi berkisar antara 0,875 hingga 0,396, mencerminkan tingkat pencapaian kesetaraan gender antarprovinsi berkisar antara yang tertinggi 87,5 persen hingga yang terendah 39,6 persen. Provinsi DKI Jakarta berada di peringkat teratas sebagai provinsi yang paling mendekati kesetaraan dan keadilan gender, kemudian diikuti oleh Sumatera Selatan, Sulawesi Tengah, DI Yogyakarta, dan Jawa Tengah. Sementara itu, Provinsi Bali menempati peringkat terbawah, kemudian diikuti oleh Gorontalo, Kalimantan Selatan, Sulawesi Tenggara, dan Aceh, menunjukkan adanya kerugian/kegagalan pencapaian pembangunan yang paling besar akibat adanya ketidaksetaraan dan ketidakadilan gender.

**GAMBAR 7. Peringkat 33 Provinsi di Indonesia Berdasarkan Nilai IKKG 2007**



Keterangan: Angka 1 mencerminkan kesetaraan penuh dan angka 0 ketidaksetaraan/kesenjangan penuh.

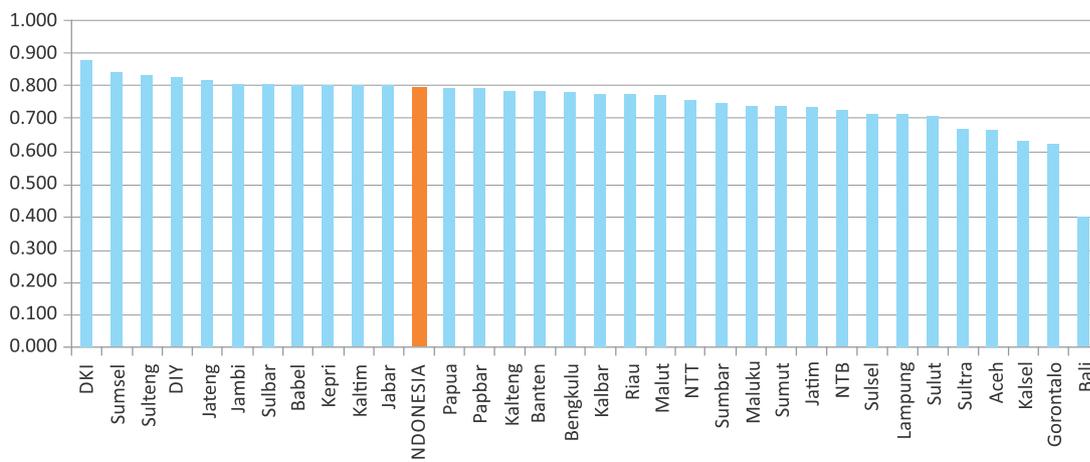
Temuan ini memperlihatkan bahwa pencapaian pembangunan kesetaraan dan keadilan gender tidak selalu berhubungan positif dengan pembangunan manusia serta pembangunan ekonomi daerah. Provinsi-provinsi di Pulau Jawa yang relatif lebih maju pembangunan manusianya serta pertumbuhan ekonominya, ternyata bisa lebih buruk pencapaian kesetaraan dan keadilan gendernya dibanding provinsi lain di Indonesia bagian timur seperti Papua dan Papua Barat. Demikian juga Bali, secara mengejutkan bisa berada pada posisi terbawah, di tengah pembangunan manusia manusia dan perkembangan industri pariwisata yang begitu maju.

### Perbaikan berjalan relatif lambat

Sementara itu, perhitungan IKKG tahun 2010, yang hanya mencakup perbaikan data untuk indikator-indikator aspek pendidikan dan ekonomi, memperlihatkan hasil sebesar 0,796. Hal ini menunjukkan bahwa perbaikan pencapaian di bidang pendidikan dan ekonomi selama 3 tahun pembangunan hanya berhasil menutup kesenjangan gender sebesar 0,3 persen. Hal ini antara lain disebabkan karena adanya indikator yang belum tersedia datanya untuk tahun 2010, yaitu angka kelahiran remaja, keterwakilan di lembaga legislatif, dan dua indikator kekerasan. Namun di samping itu, beberapa indikator lainnya juga tidak menunjukkan perubahan yang signifikan. Misalnya saja, pada tahun 2007 perbedaan gender pada angka rata-rata lama sekolah penduduk usia 25 tahun ke atas adalah 1 tahun (laki-laki 8 tahun dan perempuan 7 tahun). Kesenjangan ini hanya berkurang sedikit menjadi 11 bulan pada tahun 2010 (laki-laki 8,2 tahun dan perempuan 7.3 tahun). Demikian juga dengan TPAK (kesenjangan gender berkurang dari 33.4% di tahun 2007 menjadi 32% di tahun 2010) dan proporsi pekerja dibayar (kesenjangan gender berkurang dari 14,3% di tahun 2007 menjadi 14.2% di tahun 2010).

Namun demikian, tercatat ada sedikit perkembangan pencapaian kesetaraan dan keadilan gender di tingkat provinsi. Beberapa provinsi mengalami peningkatan dalam peringkat IKKG pada tahun 2010, yaitu Jambi, Sulawesi Barat, Bangka Belitung, Papua Barat, Maluku, Sulawesi Selatan, dan Sulawesi Tenggara. Sebaliknya, beberapa provinsi yang justru mengalami penurunan peringkat mencakup Kepulauan Riau, Kalimantan Tengah, Sumatera Utara, Jawa Timur, Lampung, Sulawesi Utara, dan Aceh. DKI Jakarta masih tetap memegang peringkat teratas dan Bali peringkat terbawah. Gambar 2.2 di bawah juga memperlihatkan lebih banyak provinsi yang memiliki nilai IKKG di bawah nilai Indonesia (22 provinsi) dibanding yang memiliki nilai di atas nilai Indonesia (11 provinsi). Hal ini memperlihatkan adanya distribusi yang tidak merata dalam pencapaian kesetaraan dan keadilan gender antarprovinsi, dan hal ini membutuhkan perhatian yang serius.

**GAMBAR 8. Peringkat 33 Provinsi di Indonesia Berdasarkan Nilai IKKG 2010**

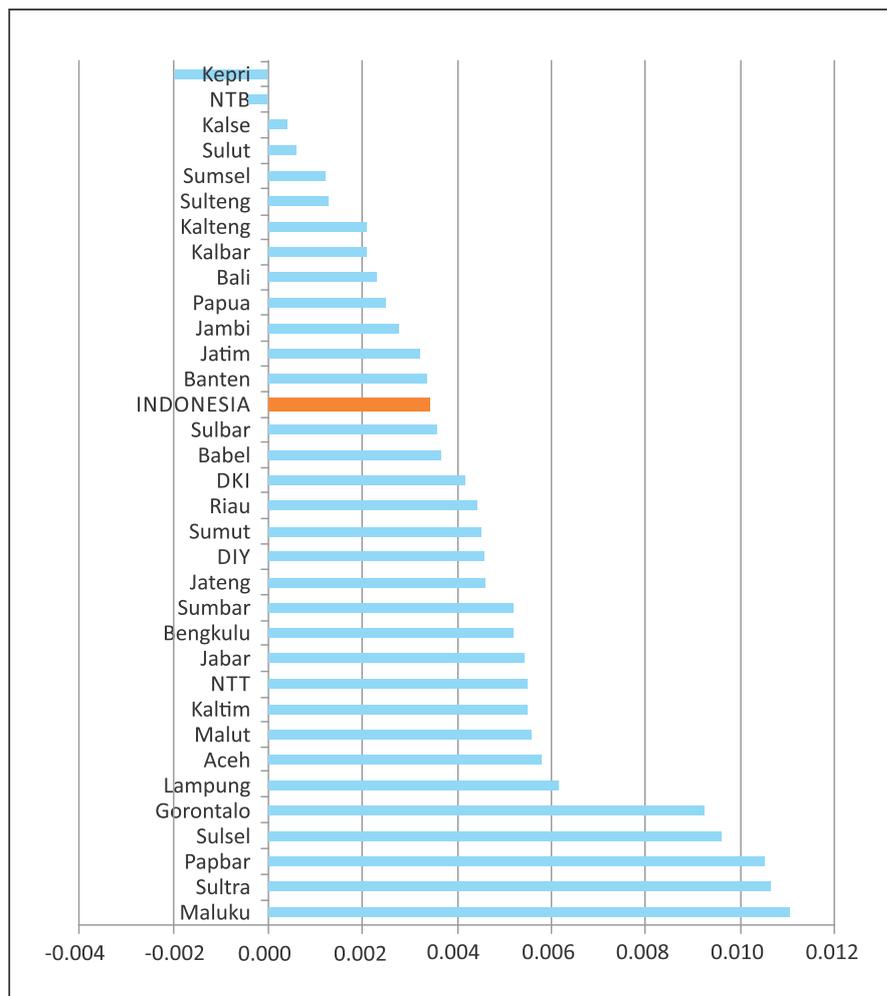


Keterangan: Angka 1 mencerminkan kesetaraan penuh dan angka 0 ketidaksetaraan/kesenjangan penuh.

Sementara itu, perkembangan nilai IKKG yang negatif, berarti nilainya pada tahun 2010 lebih kecil dari nilai di tahun 2007, ditemui hanya di dua provinsi, yaitu Kepulauan Riau dan NTB. Di Kepulauan Riau, nilai IKKG turun 0,002 point dari 0,806 di 2007 menjadi 0,805 di 2010. Sebaliknya, perbaikan dalam nilai IKKG ditemui terbesar di Maluku, lalu diikuti oleh Sulawesi Tenggara, dan Papua Barat. Walau tidak terlalu besar, tetapi Maluku berhasil meningkatkan nilai IKKG dari 0,728 di 2007 menjadi 0,739 di 2010. Gambar 2.3 di bawah memperlihatkan perkembangan nilai IKKG selama periode 2007-2010 di seluruh provinsi.

Indeks IKKG yang tumbuh secara lambat dalam periode 2007-2010 menunjukkan bahwa isu-gender yang termanifestasi dalam bentuk kesenjangan gender di berbagai aspek pembangunan merupakan suatu permasalahan yang bersifat laten, sulit untuk diatasi tanpa suatu upaya yang serius, konsisten, dan berkesinambungan. Terlebih lagi adanya keterkaitan yang erat antara isu-gender di satu aspek dengan isu-gender di aspek yang lain. Sebagai contoh, akses perempuan yang lebih terbatas dibanding laki-laki terhadap pendidikan, mempengaruhi rendahnya partisipasi perempuan dalam ekonomi dan tingginya risiko terhadap kematian ibu. Hal ini membuat perbaikan pencapaian pembangunan kesetaraan dan keadilan gender menjadi semakin sulit apabila tidak secara cermat melihat aspek-aspek yang perlu mendapat prioritas perhatian.

**GAMBAR 9. Pertumbuhan Nilai IKKG 2007-2010 di 33 Provinsi di Indonesia**



Untuk itu, nilai IKKG perlu dianalisa lebih jauh dengan melihat tingkat pencapaian kesetaraan dan keadilan gender per aspek pembangunan dalam konteks variasi pencapaian provinsi. Potensi

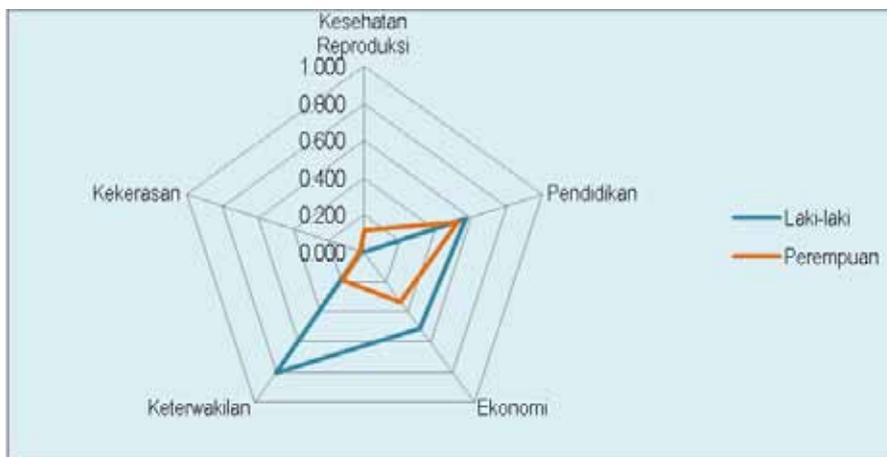
pencapaian pembangunan yang tergerus sebesar 20,7 persen pada tahun 2007 dan 20,4 persen pada tahun 2010 akibat adanya ketidaksetaraan gender di kelima aspek pembangunan yang diukur, bukan saja memerlukan perhatian yang serius, tetapi juga perlu dicermati aspek-aspeknya.

## Mengukur Lima Aspek dalam Indeks Kesetaraan dan Keadilan Gender

Analisa lebih jauh atas pencapaian kesetaraan dan keadilan gender di Indonesia dilakukan dengan membandingkan indeks pencapaian laki-laki dan perempuan pada lima aspek pembangunan, yaitu aspek kesehatan reproduksi, aspek pencapaian pendidikan, aspek ekonomi, aspek keterwakilan dalam jabatan publik, dan aspek kekerasan. Hal ini dilakukan dengan merujuk pada perhitungan langkah ke-4 dalam metode perhitungan IKKG, dihitung untuk masing-masing kelompok, laki-laki dan perempuan. Dengan membandingkan indeks laki-laki dan indeks perempuan di masing-masing aspek, maka dapat diketahui aspek-aspek yang terutama memberikan kontribusi terhadap kondisi kesetaraan dan keadilan gender di Indonesia.

Jika dilihat berdasarkan aspek-aspek yang diukur, maka kegagalan pencapaian pembangunan akibat adanya ketidaksetaraan gender ini terutama disumbangkan oleh aspek kesehatan reproduksi, aspek keterwakilan, aspek ekonomi, dan aspek kekerasan. Aspek kekerasan sangat disayangkan belum dapat berbicara tentang kondisi yang sebenarnya, karena datanya yang sangat sedikit (lihat penjelasan keterbatasan data di Bagian 1), namun pengukuran terhadap aspek ini tetap memperlihatkan adanya kesenjangan gender. Sementara itu, kesetaraan dan keadilan gender dalam aspek pendidikan sudah relatif jauh lebih baik di banding aspek lainnya, walau masih tetap ada kesenjangan. Gambar 2.4 di bawah memperlihatkan tren pencapaian kesetaraan dan keadilan gender pada kelima aspek yang diukur.

**GAMBAR 10. Tren Kesetaraan dan Keadilan Gender di Indonesia 2007-2010**



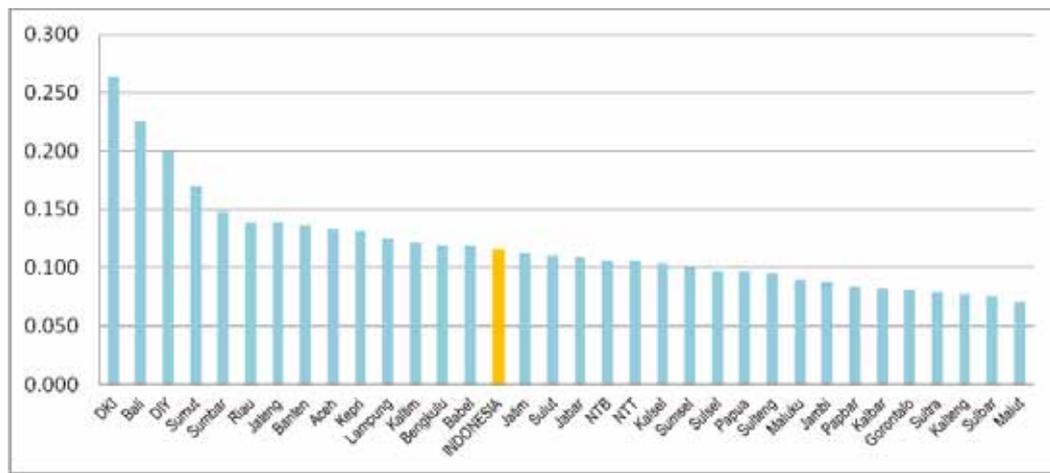
### *Kesehatan Reproduksi: hak-hak seksual dan reproduksi perempuan masih terabaikan*

Resiko kematian ibu saat melahirkan masih relatif tinggi di Indonesia karena pencapaian pembangunan kesetaraan dan keadilan gender dalam aspek kesehatan reproduksi masih sangat rendah. Angka kematian ibu di Indonesia pada 2007 mencapai 228 per 100.000 kelahiran hidup. Kondisi ini merupakan suatu tantangan yang berat jika merujuk pada target *Millenium Development Goals* (MDGs) sebesar 102 per 100.000 kelahiran hidup di 2015.

Hal ini diperkuat dengan temuan dari perhitungan indeks kesehatan reproduksi dalam kajian ini. Secara umum di Indonesia indeks kesehatan reproduksi perempuan masih sangat rendah, yaitu 0,116 pada tahun 2007. Hal ini memperlihatkan bahwa pencapaian pembangunan dalam aspek kesehatan reproduksi perempuan baru mencapai 11,6 persen. Gambar 2.5 di bawah memperlihatkan peringkat 33

provinsi di Indonesia berdasarkan indeks kesehatan reproduksinya. Terlihat bahwa beberapa provinsi di Pulau Jawa, yaitu Jawa Timur (0,112) dan Jawa Barat (0,109), masih memiliki indeks kesehatan reproduksi di bawah nilai Indonesia. Sementara itu, walaupun secara umum memiliki nilai IKKG terendah, provinsi Bali (0,226) justru memiliki indeks kesehatan reproduksi terbaik kedua setelah DKI Jakarta (0,264). Lima provinsi dengan nilai indeks kesehatan reproduksi terburuk adalah Maluku Utara (0,071), Sulawesi Barat (0,075), Kalimantan Tengah (0,077), Sulawesi Tenggara (0,079), dan Gorontalo (0,081), yang semuanya terletak di wilayah timur Indonesia. Kesenjangan pembangunan antara wilayah timur dan barat Indonesia secara umum telah mempengaruhi kualitas pelayanan kesehatan yang dapat disediakan kepada masyarakat, dan dampak negatifnya terutama dirasakan oleh perempuan, karena hak-hak reproduksinya tidak dapat terpenuhi.

**GAMBAR 11. Indeks Kesehatan Reproduksi Perempuan 33 Provinsi di Indonesia, 2007**



Dua indikator yang dipakai untuk mengukur indeks kesehatan reproduksi memperlihatkan gambaran yang sebenarnya dari nilai indeks di atas. Pada tahun 2007, secara umum di Indonesia proporsi perempuan yang memperoleh pertolongan persalinan oleh tenaga kesehatan terlatih (dokter, bidan, dan tenaga paramedis lainnya) relatif rendah, yaitu 68,4 persen. Variasinya antarprovinsi juga sangat besar, dari yang terendah di Maluku (32%) dan Maluku Utara (38%), hingga yang tertinggi di DKI Jakarta (98%) dan Yogyakarta (95%). Sementara itu, angka kelahiran remaja di Indonesia juga masih relatif tinggi, yaitu mencapai 51 per 1.000 perempuan usia 15-19 tahun. Angkanya bervariasi antara yang tertinggi di Kalimantan Tengah (98 per 1.000 remaja) hingga yang terendah di DKI Jakarta (14 per 1.000 remaja). Kondisi ini memperlihatkan masih tingginya risiko kematian ibu melahirkan.

Pertolongan persalinan oleh tenaga kesehatan terlatih dipercaya merupakan cara efektif menurunkan angka kematian ibu melahirkan. Sebenarnya, hingga tahun 2010 terlihat adanya perbaikan pembangunan dilihat dari indikator ini. Proporsi perempuan yang memiliki akses kepada tenaga kesehatan terlatih terlihat semakin meningkat. Di Indonesia secara keseluruhan, angkanya sudah meningkat dari 68 persen di 2007 menjadi 76 persen di 2010 (Susenas 2010). Namun, hal ini tetap memperlihatkan masih relatif lemahnya akses perempuan terhadap pemenuhan hak-hak seksual dan reproduksinya, terlebih jika melihat variasi antarprovinsi. Sementara itu, angka kelahiran pada remaja yang cenderung tinggi juga mengindikasikan tingginya risiko kematian ibu saat melahirkan, karena kelahiran pada remaja memiliki risiko tinggi dan komplikasi pada kehamilannya.

Pelayanan kesehatan reproduksi yang belum memadai merupakan kegagalan dari negara dalam memenuhi hak-hak reproduksi perempuan. Hal ini menjadi tantangan utama khususnya bagi provinsi-provinsi yang memiliki kondisi geografis tidak menguntungkan dan infrastruktur yang belum memadai, yaitu daerah-daerah pedalaman dan kepulauan. Terbukti bahwa provinsi-provinsi yang memiliki nilai proporsi pertolongan persalinan oleh tenaga kesehatan terlatih relatif rendah (sekitar 50% kebawah)

pada tahun 2007 adalah provinsi-provinsi di bagian timur Indonesia yang terdiri dari kepulauan dan memiliki infrastruktur yang belum memadai, seperti Maluku, Maluku Utara, NTT, Sulawesi Barat, Sulawesi Tenggara, dan Papua. Kondisi geografis wilayah dan infrastruktur yang buruk membuat sulitnya merujuk ibu hamil dengan risiko tinggi dan komplikasi ke fasilitas kesehatan yang tersedia.

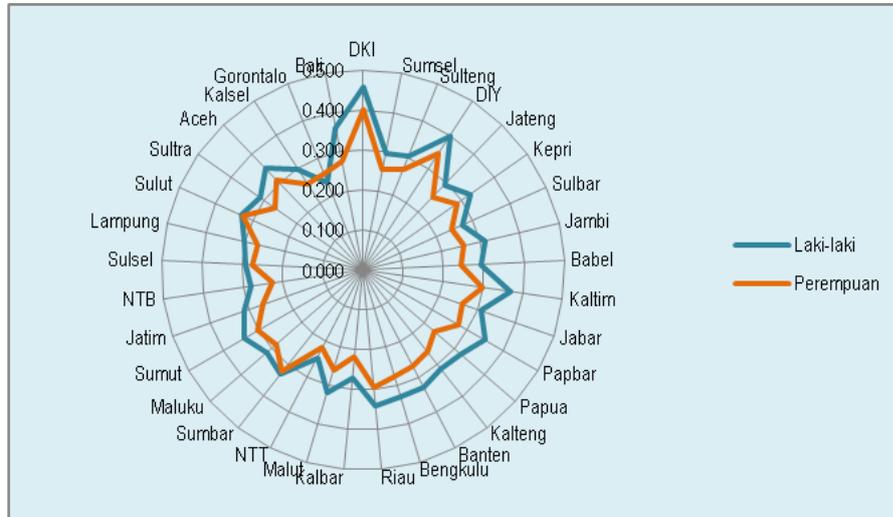
Selain masalah kondisi geografis dan ketersediaan infrastruktur, pemenuhan hak-hak seksual dan reproduksi perempuan juga sangat terkait dengan masalah budaya dan persepsi masyarakat yang masih bias gender dan diskriminatif terhadap perempuan. Hal ini antara lain terlihat dari fenomena angka kelahiran remaja. Umumnya, provinsi-provinsi dengan angka kelahiran remaja yang tinggi juga memiliki proporsi penduduk perempuan dengan pendidikan minimal SLTP dan TPAK perempuan yang relatif rendah. Kelahiran remaja seringkali terkait dengan kondisi perempuan yang tidak memiliki akses terhadap pendidikan yang lebih tinggi dan lemahnya akses perempuan untuk berpartisipasi dalam angkatan kerja. Provinsi yang memiliki angka kelahiran remaja relatif tinggi pada tahun 2007 (80 per 1.000 perempuan usia 15-19 tahun atau lebih) ditemui di Kalimantan Tengah, Gorontalo, Kalimantan Barat, Jambi, Papua Barat, dan Sulawesi Barat. Di Kalimantan Tengah, angka kelahiran remaja yang tinggi (98 per 1.000 perempuan usia 15-19 tahun), juga diikuti dengan proporsi penduduk perempuan dengan pendidikan minimal SLTP yang relatif rendah (38,8%) serta TPAK yang tidak terlalu tinggi (54,80%). Demikian juga dengan Gorontalo, yang memiliki angka kelahiran remaja kedua tertinggi (86 per 1.000 perempuan usia 15-19 tahun), persentase perempuan dengan pendidikan SLTP (32,7%) dan TPAK perempuan (38,6%) juga relatif rendah.

Dengan demikian, masalah pemenuhan hak-hak seksual dan reproduktif perempuan sangat terkait dengan berbagai permasalahan pembangunan lainnya. Peningkatan kualitas pelayanan kesehatan, terutama ketersediaan tenaga kesehatan terlatih, tidak dapat berdiri sendiri tanpa dukungan infrastruktur yang memadai, terutama ketersediaan jalan dan listrik. Sementara itu, pencapaian pembangunan pendidikan, perluasan lapangan kerja, serta penerapan regulasi tenaga kerja yang responsif gender di daerah, akan secara tidak langsung mendukung upaya pemenuhan hak-hak seksual dan reproduktif perempuan.

***Pencapaian Pendidikan: pencapaian yang tinggi dan kesetaraan gender yang hampir tercapai terjadi di tengah adanya partisipasi laki-laki yang menurun di beberapa provinsi***

Pencapaian pembangunan kesetaraan dan keadilan gender dalam aspek pendidikan adalah yang terbaik dibanding keempat aspek lainnya. Tidak tampak kesenjangan gender yang terlalu lebar dalam aspek pendidikan. Perhitungan atas indeks pencapaian pendidikan memperlihatkan adanya tingkat pencapaian perempuan dan laki-laki yang cukup setara pada tahun 2010 (lihat Gambar 2.6). Indeks pencapaian pendidikan di Indonesia pada tahun 2010 nilainya sebesar 0,573 pada laki-laki dan 0,525 pada perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa pencapaian pembangunan dalam aspek pendidikan pada laki-laki sudah mencapai 57,3 persen dan pada perempuan 52,5 persen (perbedaan 4,9%). Jika dibandingkan dengan indeks pencapaian pendidikan tahun 2007, terlihat bukan saja pencapaian pendidikan pada laki-laki maupun pada perempuan meningkat nilainya, tetapi juga adanya kesenjangan pencapaian antara laki-laki dan perempuan yang semakin mengecil. Pada tahun 2007, nilai indeks pencapaian pendidikan pada laki-laki adalah 0,554 dan pada perempuan 0,475, sehingga terdapat kesenjangan sebesar 0,079. Dengan demikian terlihat bahwa kesenjangan pencapaian pendidikan antara laki-laki dan perempuan yang masih sebesar 7,9 persen pada tahun 2007 bisa dikurangi menjadi hanya 4,9 persen pada tahun 2010. Kesenjangan gender menutup sebesar 3 persen selama periode 2007-2010.

**GAMBAR 12. Indeks Pencapaian Pendidikan Laki-laki dan Perempuan di 33 Provinsi di Indonesia, 2010**



Dua indikator yang dipakai untuk mengukur indeks pencapaian pendidikan menggambarkan kondisi kesetaraan dan keadilan gender dalam aspek ini lebih jauh. Secara umum di Indonesia pada tahun 2007, persentase penduduk usia 25 tahun ke atas dengan pendidikan minimal SLTP pada laki-laki sudah mencapai 50,2 persen dan pada perempuan 42,2 persen (perbedaan 8%). Sementara, rata-rata lama sekolah penduduk usia 25 tahun ke atas untuk laki-laki adalah 8 tahun dan untuk perempuan 7 tahun (perbedaan 12 bulan). Terlihat ada kesenjangan gender yang mengecil dalam aspek ini jika dilihat dari proporsi penduduk usia 25 tahun ke atas dengan pendidikan minimal SLTP. Di tahun 2010, angkanya menjadi 52,5 persen bagi laki-laki dan 49,4 persen untuk perempuan. Dengan demikian, kesenjangan gender menurun dari perbedaan sebesar 8 persen menjadi hanya 3,1 persen. Sementara itu, rata-rata lama sekolah penduduk usia 25 tahun ke atas pada laki-laki juga meningkat menjadi 8,2 tahun dan pada perempuan menjadi 7,3 tahun (perbedaan 11 bulan) secara umum di Indonesia.

Namun tragisnya, kesenjangan pencapaian yang mengecil dalam aspek pendidikan ini diiringi dengan kenyataan adanya penurunan partisipasi laki-laki dalam pendidikan di beberapa provinsi, sementara partisipasi perempuan pada umumnya meningkat. Hal ini terlihat dari menurunnya indeks pencapaian pendidikan laki-laki di enam provinsi selama tahun 2007-2010, yaitu di DKI Jakarta (dari 0,790 menjadi 0,772), Kepulauan Riau (dari 0,603 menjadi 0,580), Sumatera Utara (dari 0,647 menjadi 0,630), Kalimantan Timur (dari 0,654 menjadi 0,633), Sulawesi Utara (dari 0,614 menjadi 0,607), dan Papua (dari 0,564 menjadi 0,553). Sementara itu, indeks pencapaian pendidikan perempuan hanya ditemukan menurun di Kepulauan Riau (dari 0,581 menjadi 0,548). Penurunan tingkat pencapaian pendidikan pada laki-laki ini terutama disebabkan oleh menurunnya proporsi penduduk laki-laki usia 25 tahun dengan pendidikan minimal SLTP. Penurunan yang terbesar ditemui di provinsi Kalimantan Timur (dari 61,6% menjadi 57,8%), Sumatera Utara (dari 61,5% menjadi 57,8%), dan DKI Jakarta (dari 76,5% menjadi 72,3%).

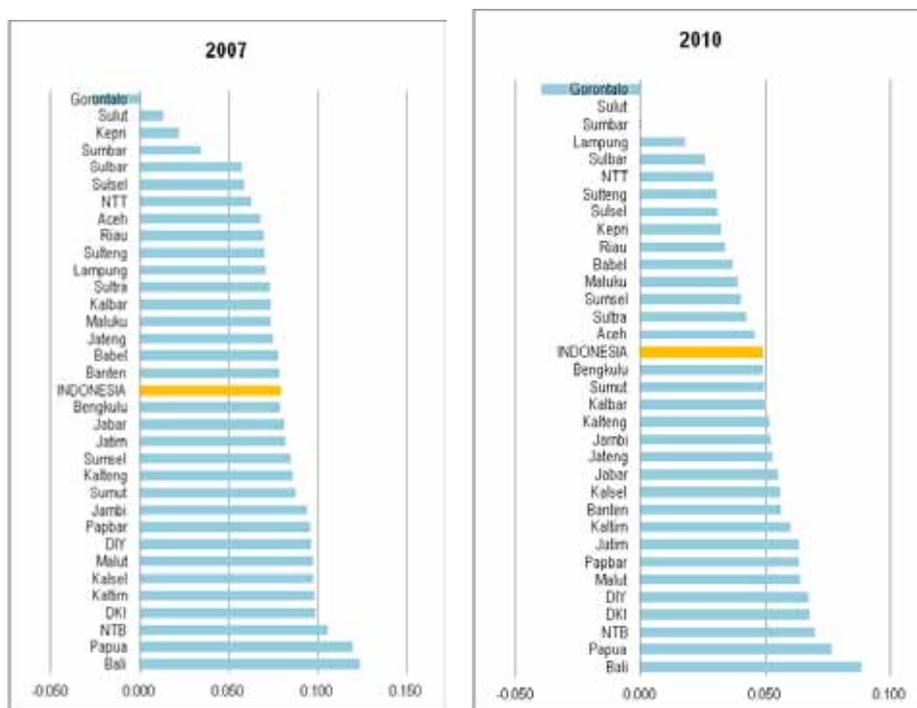
Sebagai akibat dari penurunan partisipasi laki-laki tersebut, kesenjangan pencapaian pendidikan pada laki-laki dan perempuan menjadi mengecil di lima provinsi selain Kepulauan Riau. Di Sulawesi Utara, hal ini bahkan membawa dampak pada kondisi sudah setaranya indeks pencapaian pendidikan laki-laki dan perempuan di tahun 2010. Pada tahun 2007, di Sulawesi Utara masih ada sedikit perbedaan indeks pencapaian pendidikan antara laki-laki (0,614) dan perempuan (0,6). Pencapaian ini meningkat di tahun 2010, seiring dengan tertutupnya perbedaan antara indeks perempuan dan indeks laki-laki (nilainya sama-sama sekitar 0,607). Namun demikian, nilai indeks laki-laki dan perempuan yang setara di Sulawesi Utara pada tahun 2010 tidak dapat dilihat sepenuhnya sebagai suatu pencapaian yang positif. Kondisi ini tercapai akibat penurunan nilai indeks laki-laki, bukan dalam konteks adanya kemajuan pencapaian pendidikan pada kedua kelompok gender.

Pencapaian pendidikan di 33 provinsi serta perkembangannya selama periode 2007-2010 dapat dilihat pada Gambar 2.7 di bawah. Gambar tersebut memperlihatkan selisih indeks pencapaian pendidikan laki-laki dan perempuan, yang menunjukkan sejauh mana pencapaian perempuan sudah setara dengan pencapaian laki-laki dalam aspek pendidikan. Pada tahun 2007, provinsi-provinsi yang relatif memiliki pencapaian terbaik, dimana pencapaian perempuan hampir setara dengan pencapaian laki-laki dalam aspek pendidikan, ditemukan di Sulawesi Utara, Kepulauan Riau, Gorontalo, dan Sumatera Barat.

Beberapa kemajuan ditemukan pada tahun 2010. Selain di Sulawesi Utara, tidak ada lagi kesenjangan pencapaian pendidikan antara perempuan dan laki-laki di Sumatera Barat. Indeks pencapaian pendidikan perempuan (0,5978) dapat dikatakan setara dengan indeks laki-laki (0,5985). Nilainya pun meningkat dari tahun 2007, yaitu 0,5393 pada perempuan dan 0,5736 pada laki-laki. Sementara itu, di Gorontalo, kesetaraan dan keadilan gender dalam aspek ini juga sudah hampir tercapai. Uniknya, di provinsi ini partisipasi perempuan lebih tinggi dari pada partisipasi laki-laki. Pada tahun 2010, indeks perempuan mencapai 0,511 sementara indeks laki-laki hanya 0,471. Dapat disimpulkan bahwa di provinsi-provinsi tersebut, perempuan sudah memiliki akses yang relatif baik terhadap pendidikan dan tidak mengalami diskriminasi untuk menikmati pendidikan. Banyak faktor yang menyebabkan hal ini, namun terutama dapat dijelaskan sebagai pengaruh dari adanya institusi lokal sudah relatif kondusif terhadap nilai-nilai kesetaraan dan keadilan gender dalam aspek pendidikan.

Sebaliknya, provinsi-provinsi yang memiliki kegagalan pembangunan terbesar dalam aspek pendidikan akibat adanya kesenjangan pencapaian pendidikan antara laki-laki dan perempuan terutama ditemukan di Bali, Papua, NTB, dan DKI Jakarta pada tahun 2007. Pada tahun 2010, kondisinya masih tetap sama, bahkan ditambah dengan DI Yogyakarta. Terbukti bahwa pencapaian pendidikan yang tinggi di DKI tidak menjamin adanya pencapaian yang setara berdasarkan gender. Sebaliknya, walaupun tingkat pencapaian pendidikan relatif rendah di NTT, namun pembangunan pendidikan terbukti memberikan manfaat yang lebih adil kepada laki-laki dan perempuan.

**GAMBAR 13. Kesenjangan Gender dalam Aspek Pencapaian Pendidikan di 33 Provinsi di Indonesia, 2007 dan 2010**



Keterangan: Nilai yang ada merupakan selisih antara indeks pencapaian pendidikan laki-laki dan indeks pencapaian pendidikan perempuan. Semakin besar nilai memperlihatkan kesenjangan yang semakin lebar, sehingga peringkat provinsi semakin rendah. Nilai yang positif menunjukkan nilai indeks laki-laki lebih besar dari nilai indeks perempuan, dan sebaliknya untuk nilai yang negatif.

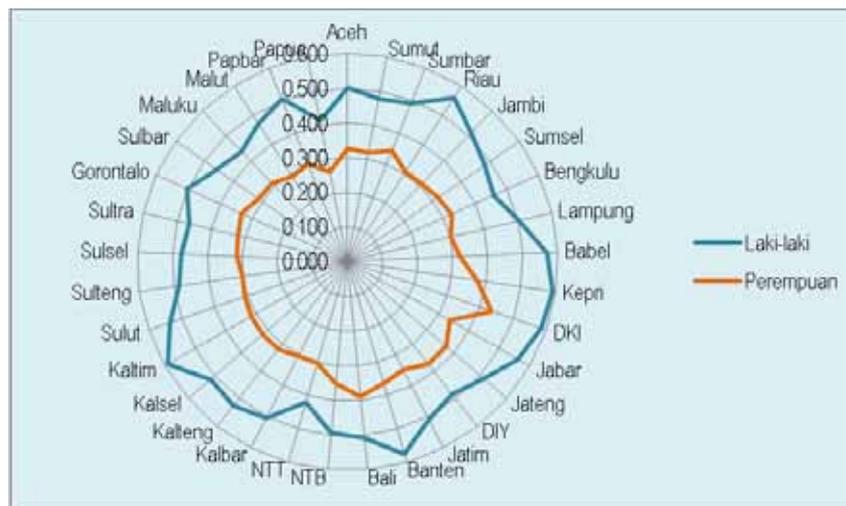
Terlihat bahwa intervensi pemerintah yang cukup intensif dalam hal pendidikan, yaitu terutama dengan mengalokasikan anggaran pendidikan sebesar 20% dari total APBN dan menerapkan wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun, telah membuahkan perbaikan dalam mewujudkan kesetaraan dan keadilan gender. Namun beberapa temuan di atas memperlihatkan bahwa kemajuan pencapaian pembangunan kesetaraan dan keadilan gender dalam aspek pembangunan perlu lebih hati-hati ditelaah variasinya antar daerah. Karena seyogyanya kemajuan dalam kesetaraan dan keadilan gender terjadi dalam konteks progresivitas pembangunan. Menyempitnya kesenjangan gender harus terjadi dalam konteks kemajuan di masing-masing kelompok gender. Kenyataan adanya partisipasi laki-laki dalam pendidikan yang menurun di beberapa daerah, walaupun mengakibatkan adanya kesetaraan dan keadilan gender bukan merupakan tujuan dari pembangunan sumber daya manusia.

### **Partisipasi Ekonomi: partisipasi ekonomi perempuan yang rendah menghasilkan kesenjangan gender yang lebar**

Dalam aspek partisipasi ekonomi, pencapaian pembangunan kesetaraan dan keadilan gender masih belum memperlihatkan hasil yang optimal. Kesenjangan gender yang cukup lebar ditemui di seluruh provinsi di Indonesia. Perhitungan indeks partisipasi ekonomi 33 provinsi di Indonesia memperlihatkan hal ini (Gambar 2.8). Kesenjangan gender yang cukup lebar dalam partisipasi ekonomi pada dasarnya memperlihatkan masih rendahnya partisipasi perempuan dalam pembangunan ekonomi serta masih rendahnya manfaat pembangunan ekonomi yang dinikmati oleh perempuan. Hal ini selanjutnya memberikan kontribusi yang cukup signifikan terhadap pembentukan nilai indeks IKKG di Indonesia secara umum maupun di tingkat provinsi secara khusus.

Secara umum di Indonesia, indeks partisipasi ekonomi pada tahun 2010 nilainya adalah sebesar 0,505 pada laki-laki dan 0,331 pada perempuan. Nilai ini menunjukkan bahwa pencapaian pembangunan dalam aspek ekonomi pada laki-laki sudah mencapai 50,5 persen sementara pada perempuan masih 33,1 persen. Di tengah kondisi tingkat partisipasi ekonomi perempuan yang sangat rendah, ditemukan kesenjangan antara partisipasi ekonomi laki-laki dan partisipasi ekonomi perempuan yang cukup tinggi, yaitu sekitar 17,5 persen. Angka ini mencerminkan tingkat kegagalan pencapaian pembangunan akibat adanya kesenjangan pencapaian antara laki-laki dan perempuan dalam aspek partisipasi ekonomi.

**GAMBAR 14. Indeks Partisipasi Ekonomi Laki-laki dan Perempuan di 33 Provinsi di Indonesia, 2010**



Kesenjangan gender dalam aspek partisipasi ekonomi juga tidak berkurang secara signifikan selama periode 2007-2010, walaupun ditemukan adanya peningkatan partisipasi ekonomi pada laki-laki maupun perempuan. Pada tahun 2007, nilai indeks partisipasi ekonomi laki-laki sebesar 0,493 dan perempuan sebesar 0,315. Berarti pencapaian partisipasi ekonomi pada laki-laki mencapai 49,3 persen

dan pada perempuan 31,5 persen. Dengan demikian, dalam periode 2007-2010 pencapaian partisipasi ekonomi laki-laki meningkat sebesar 1,2 persen (dari 49,3% menjadi 50,5%), sementara pencapaian yang sama pada perempuan meningkat sebesar 1,6 persen (dari 31,5% menjadi 33,1%). Namun peningkatan ini tidak menutup kesenjangan secara berarti. Terbukti bahwa perbedaan nilai indeks laki-laki dan perempuan pada tahun 2007, yaitu sebesar 0,178, tidak berbeda jauh dengan perbedaan nilai indeks laki-laki dan perempuan pada tahun 2010, yaitu sebesar 0,175. Hal ini mengindikasikan bahwa selama periode 2007-2010, kesenjangan gender hanya menutup sebesar 0,3 persen, yaitu dari 17,8 persen menjadi 17,5 persen.

Fenomena ini selanjutnya dapat lebih jelas digambarkan dengan menilik satu persatu indikator-indikator yang dipakai untuk mengukur indeks partisipasi ekonomi di atas. Kesenjangan gender dalam hal partisipasi ekonomi terlihat tidak saja dari TPAK perempuan yang jauh lebih kecil dibanding TPAK laki-laki, namun juga dari akses perempuan terhadap pekerjaan yang dibayar yang masih lemah, serta upah perempuan yang masih di bawah upah laki-laki untuk kelompok pekerjaan yang sama. Di Indonesia pada tahun 2007, TPAK perempuan hanya 50,3 persen sementara TPAK laki-laki mencapai 83,7. Hal ini memperlihatkan akses perempuan terhadap kegiatan-kegiatan produktif relatif terbatas dan sebagian besar masih hanya berkuprah di sektor domestik/rumah tangga.

Kesenjangan gender dalam partisipasi ekonomi juga mengindikasikan masih adanya diskriminasi yang dialami oleh perempuan di pasar tenaga kerja. Hal ini ditunjukkan oleh indikator-indikator yang terkait dengan status kerja dan upah. Pada tahun 2007, persentase pekerja perempuan dengan status pekerja dibayar (12%) kurang dari separuh persentase pekerja laki-laki dengan status yang sama (26,3%). Demikian pula dengan upah, di Indonesia secara umum, perempuan menerima upah yang lebih rendah dari laki-laki untuk kelompok pekerjaan yang sama. Rata-rata upah sebagai pekerja buruh/karyawan yang diterima perempuan hanya Rp. 893,355, sementara laki-laki mencapai Rp. 1,166,130. Diskriminasi yang dialami perempuan dalam hal upah terlihat lebih memprihatinkan saat perempuan bekerja sebagai pekerja bebas atau di sektor informal. Rata-rata upah sebagai pekerja bebas pertanian yang diterima perempuan Rp. Rp. 269,170 sementara laki-laki Rp. 405,210, dan rata-rata upah sebagai pekerja bebas non-pertanian yang diterima perempuan Rp. 336,825, sementara laki-laki Rp. 632,638.

Ada beberapa perbaikan yang terjadi dalam periode 2007-2010 yang menyebabkan partisipasi ekonomi baik laki-laki maupun perempuan meningkat dan kesenjangan gender sedikit berkurang. Nilai TPAK perempuan sedikit meningkat dari 50,3 persen di 2007 menjadi 51,8 persen di 2010, sementara TPAK laki-laki cenderung tidak berubah (83,7% di 2007 menjadi 83,8% di 2010). Dengan demikian, kesenjangan gender dalam TPAK sedikit menurun, dari adanya perbedaan sebesar 33,47 persen menjadi hanya 32 persen. Jika dilihat pada level provinsi, kesenjangan TPAK laki-laki dan perempuan terbesar ditemui di Jawa Barat, Riau, dan Kaltim, masing-masing memiliki perbedaan TPAK sekitar 41 persen, sementara terkecil ditemui di Bali, Papua, dan DI Yogyakarta, perbedaan berkisar dari 14-17 persen.

Demikian juga peningkatan pencapaian ditemukan dalam hal proporsi pekerja perempuan dengan status kerja dibayar, yang meningkat dari 12 persen di 2007, menjadi 13,2 persen di 2010. Namun peningkatan yang sama juga dialami oleh pekerja laki-laki, yaitu dari 26,3 persen menjadi 27,4 persen, sehingga perbaikan kesenjangan gender menjadi tidak terlalu berarti (perbedaan hanya mengecil dari 14,3% menjadi 14,2%). Di level provinsi, kesenjangan terbesar ditemui di provinsi-provinsi yang merupakan sentra industri, seperti Kalimantan Timur, Bangka Belitung, Riau, Kepulauan Riau, Banten, dan Jawa Barat. Sementara kesenjangan yang paling kecil justru ditemui di NTT, Maluku, dan Papua.

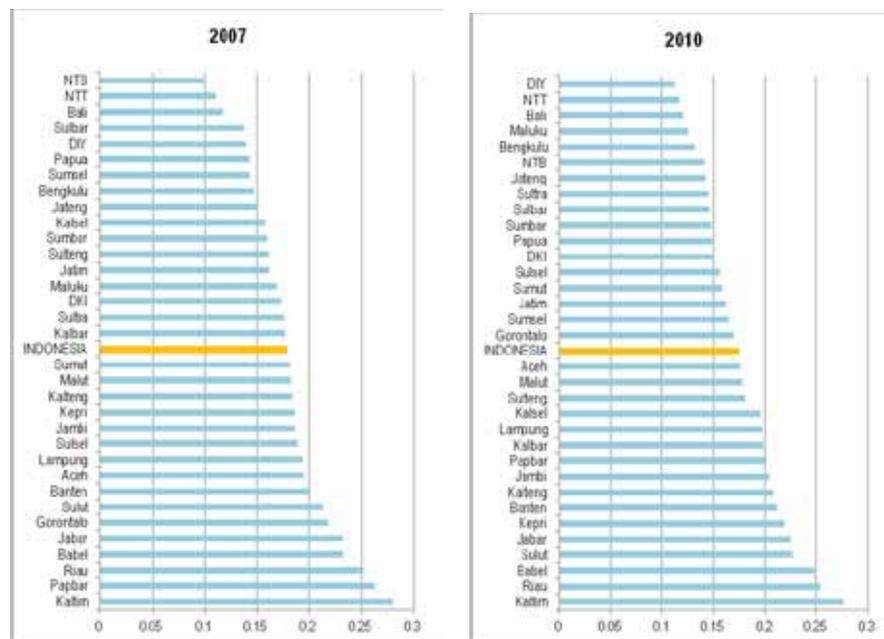
Namun perbaikan yang terjadi dalam dua indikator di atas kemudian terkoreksi dengan semakin buruknya kesenjangan gender dalam hal upah selama periode 2007-2010. Data memperlihatkan bahwa walaupun upah cenderung meningkat setiap tahunnya akibat adanya inflasi, namun perbedaan upah laki-laki dan upah perempuan justru semakin lebar di setiap kelompok pekerjaan. Pada tahun 2010, di Indonesia rata-rata upah buruh/karyawan meningkat menjadi Rp. 1,530,485 untuk laki-laki dan Rp. 1,192,463 untuk perempuan, tetapi perbedaannya juga meningkat dari Rp. 272,775 pada tahun 2007 menjadi Rp. 338,022 di tahun 2010. Hal ini tidak hanya terjadi di sektor formal tetapi juga informal. Pada kelompok pekerja bebas pertanian, rata-rata upah laki-laki meningkat menjadi Rp. 525,004 dan

perempuan menjadi Rp. 313,664, namun perbedaannya juga meningkat dari Rp. 136,040 di tahun 2007 menjadi Rp. 211,340 di tahun 2010. Sementara pada pekerja bebas non-pertanian, rata-rata upah laki-laki meningkat menjadi Rp. 826,847 dan perempuan menjadi Rp. 405,028, perbedaannya juga meningkat dari Rp. 295,813 di tahun 2007 menjadi Rp. 421,819 di tahun 2010.

Di banyak provinsi, perempuan bahkan menerima separuh atau bahkan kurang dari separuh upah yang diterima laki-laki. Pada tahun 2010, untuk pekerja buruh/karyawan, hanya di 2 provinsi ditemui upah perempuan lebih tinggi dari upah laki-laki, yaitu di Sulawesi Utara (Rp. 1,419,121 berbanding Rp. 1,360,761) dan di Sumatera Barat (Rp. 1,562,444 berbanding Rp. 1,507,436). Di kedua provinsi tersebut, kesetaraan dan keadilan gender dalam hal upah dapat dikatakan sudah tercapai untuk kelompok buruh/karyawan. Hal ini menjadi temuan yang menarik, mengingat kedua provinsi ini juga merupakan provinsi dengan kesetaraan dan keadilan gender terbaik dalam aspek pendidikan. Pada pekerja bebas pertanian, hanya di Kepulauan Riau ditemui upah perempuan (Rp. 956,914) lebih besar dari upah laki-laki (Rp. 932,779). Sementara hal tersebut tidak ditemui di satu provinsi pun untuk upah pekerja bebas non-pertanian. Pada kelompok pekerja bebas non-pertanian, justru ditemukan adanya perbedaan upah yang sangat menyolok di Kalimantan Tengah, dimana rata-rata upah yang diterima laki-laki bisa mencapai Rp. 1,470,868 sementara pada perempuan hanya Rp. 464,366.

Gambar 2.9. selanjutnya memperlihatkan selisih antara indeks partisipasi ekonomi laki-laki dan perempuan, yang mencerminkan seberapa jauh pencapaian pembangunan kesetaraan dan keadilan gender dalam aspek partisipasi ekonomi. Ditemukan bahwa provinsi-provinsi yang paling berhasil mencapai kesetaraan dan keadilan gender dalam aspek ini pada tahun 2007 adalah NTB, kemudian diikuti NTT, Bali, Sulawesi Barat, dan DI Yogyakarta. Di tahun 2010, lima provinsi dengan tingkat kesetaraan tertinggi ditemui di DI Yogyakarta, NTT, Bali, Maluku, dan Bengkulu. Sebaliknya, lima provinsi dengan nilai kesetaraan dan keadilan gender terendah pada tahun 2007 adalah Kalimantan Timur, Papua Barat, Riau, Babel, dan Jawa Barat. Sementara di tahun 2010 kondisinya tetap sama, hanya saja Papua Barat digantikan oleh Sulawesi Utara.

**GAMBAR 15. Kesenjangan Gender dalam Aspek Partisipasi Ekonomi di 33 Provinsi di Indonesia, 2007 dan 2010**



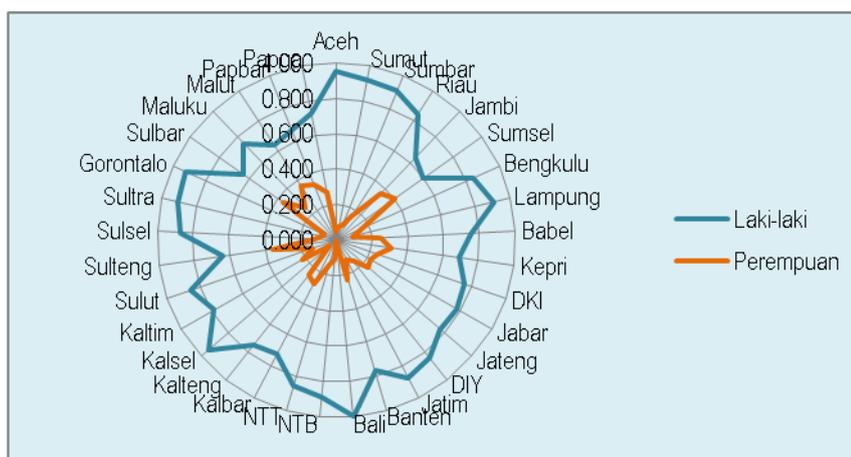
Keterangan: Nilai yang ada merupakan selisih antara indeks partisipasi ekonomi laki-laki dan indeks partisipasi ekonomi perempuan. Semakin besar nilai memperlihatkan kesenjangan yang semakin lebar, sehingga peringkat provinsi semakin rendah. Nilai yang positif menunjukkan nilai indeks laki-laki lebih besar dari nilai indeks perempuan.

Temuan-temuan di atas memperlihatkan bahwa partisipasi ekonomi perempuan masih jauh di bawah laki-laki nilainya. Tidak saja perempuan memiliki tingkat partisipasi angkatan kerja yang jauh di bawah laki-laki, akses perempuan terhadap pekerjaan dibayar serta upah yang setara dengan laki-laki juga sangat terbatas. Walaupun terlihat adanya peningkatan partisipasi ekonomi pada perempuan, namun kesenjangan tidak berkurang secara signifikan. Perbaikan yang alot memperlihatkan bahwa variabel-variabel dalam aspek ekonomi lebih sulit diintervensi oleh kebijakan pemerintah. Kebijakan tentang upah minimum yang seharusnya berlaku sama bagi perempuan dan laki-laki menjadi tidak berarti lagi apabila perusahaan-perusahaan memilih untuk lebih memilih untuk mempekerjakan buruh/karyawan perempuan sebagai pekerja tidak tetap/paruh waktu, sementara laki-laki mendapat posisi pekerja tetap. Sementara itu, sebagian besar perempuan justru bekerja di sektor informal yang saat ini belum dapat diatur standar pengupahannya, sehingga praktek diskriminasi yang dilakukan oleh pasar masih dapat terus berlangsung. Studi Gultom (2012a, 2012b) memperlihatkan bahwa biaya transaksi yang tinggi di sektor industri menyebabkan usaha mikro dan kecil, yang sekitar 90 persen tidak berbadan hukum dan banyak menampung tenaga kerja perempuan, sulit untuk mengakses formalitas usaha untuk perkembangan usahanya. Hal ini selanjutnya turut mendorong langgengnya diskriminasi yang dialami perempuan di sektor ekonomi, karena sektor informal sulit untuk diintervensi oleh kebijakan pemerintah. Selain itu, umumnya akses perempuan terhadap keadilan di aspek ekonomi juga menjadi semakin rentan pada saat adanya krisis ekonomi. Hal ini terlihat dari adanya kesenjangan gender dalam hal upah yang membesar di tahun 2010 sebagai akibat dari krisis ekonomi 2008.

### **Keterwakilan dalam Jabatan Publik: akses perempuan dalam politik sangat lemah di tengah pemberlakuan kebijakan korektif kuota**

Dalam aspek keterwakilan dalam jabatan publik, pembangunan kesetaraan dan keadilan gender masih belum dapat terukur dengan baik dalam kajian ini, karena data yang tersedia baru mencakup keterwakilan dalam lembaga legislatif. Dua indikator lainnya, keterwakilan laki-laki dan perempuan dalam jabatan publik di lembaga eksekutif dan di lembaga yudikatif belum tersedia datanya. Dengan demikian, perhitungan indeks keterwakilan dalam jabatan publik dihitung hanya dari indikator persentase keterwakilan laki-laki dan perempuan di parlemen pusat dan provinsi.

Gambar 2.10. Indeks Keterwakilan dalam Jabatan Publik Laki-laki dan Perempuan di 33 Provinsi di Indonesia, 2010



Dalam aspek ini, terlihat bahwa partisipasi perempuan di politik masih sangat rendah. Indeks keterwakilan dalam jabatan publik tahun 2010 memperlihatkan kesenjangan yang sangat lebar antara pencapaian laki-laki dan pencapaian perempuan secara umum di Indonesia maupun secara khusus di seluruh provinsi. Nilai indeks untuk laki-laki mencapai 0,807 sementara untuk perempuan hanya 0,193.

Hal ini memperlihatkan bahwa pencapaian pembangunan dalam aspek keterwakilan dalam jabatan publik pada laki-laki adalah sebesar 80,7 persen, sementara pencapaian yang sama pada perempuan hanya 19,3 persen. Perbedaan sebesar 0,614 memperlihatkan bahwa ada kerugian pembangunan sebesar 61,4 persen akibat adanya kesenjangan pencapaian tersebut di atas. Di level provinsi, kesenjangan terburuk ditemui di Bali, kemudian diikuti oleh Aceh, Kalimantan Selatan, dan Gorontalo. Sementara kesenjangan yang relatif kecil di antara 33 provinsi ditemui di provinsi Sumatera Selatan, Maluku Utara, dan Sulawesi Barat.

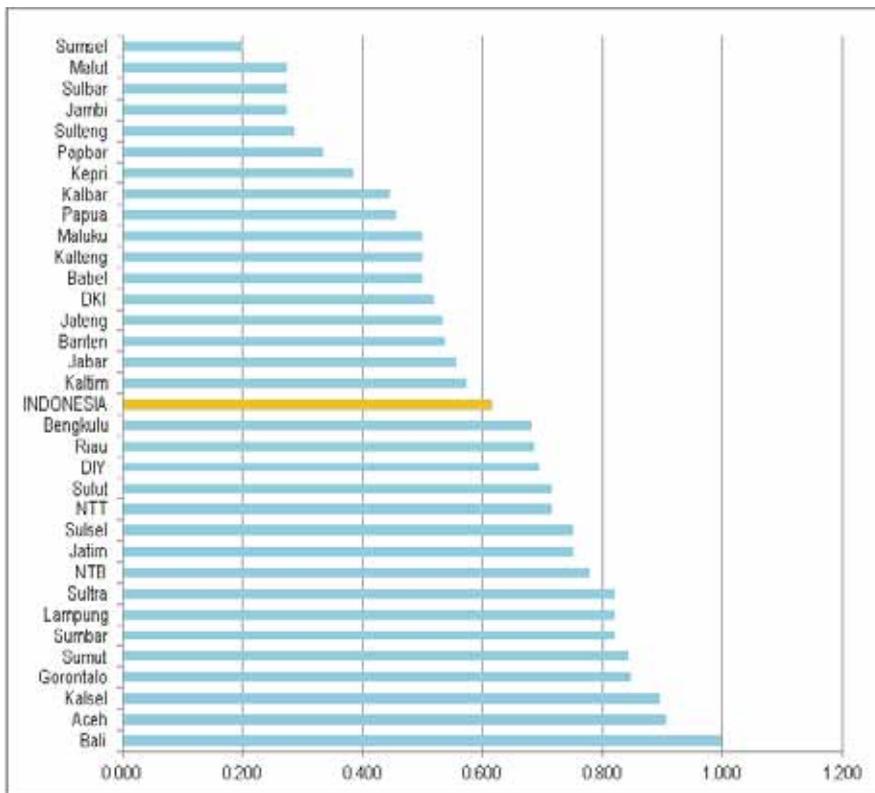
Sebenarnya dalam hal keterwakilan perempuan di lembaga legislatif/parlemen, pembangunan kesetaraan dan keadilan gender mendapat dukungan tersendiri dengan adanya Undang-undang No. 27 tahun 2007 tentang Komisi Pemilihan Umum (KPU), Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2008 tentang Partai Politik, dan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2008 tentang Pemilihan Umum Anggota Dewan Perwakilan Rakyat, Dewan Perwakilan Daerah. Semua undang-undang tersebut menetapkan adanya kuota sebesar 30 persen bagi keterwakilan perempuan dalam kepengurusan partai politik di tingkat pusat dan daerah, dalam daftar yang diajukan untuk calon anggota legislatif. Kuota tersebut telah diikuti oleh seluruh partai yang politik yang mengikuti pemilihan umum 2009.

Namun demikian, dalam kenyataannya keterwakilan perempuan di lembaga legislatif tingkat pusat dan tingkat provinsi umumnya belum dapat mencapai kuota tersebut. Secara umum di Indonesia persentase perempuan di parlemen baru sebesar 19,3 persen, jauh di bawah kuota yang ditetapkan. Walaupun demikian, sudah ada provinsi-provinsi telah berhasil mencapai atau bahkan melebihi kuota 30 persen tersebut, yaitu Sumatera Selatan (40%), Sulawesi Tengah (35,7%), Kepulauan Riau (30,8%), Sulawesi Barat (36,4%), Jambi (36,4%), Papua Barat (33,3%), dan Maluku Utara (36,4%). Sebaliknya, masih banyak juga provinsi-provinsi yang memiliki keterwakilan perempuan di parlemen sangat rendah, bahkan di bawah 10 persen. Provinsi-provinsi tersebut adalah Bali (0%), Aceh (4,8%), Kalimantan Selatan (5,3%), Gorontalo (7,7%), Sumatera Utara (7,9%), serta Sulawesi Tenggara, Lampung, dan Sumatera Barat (masing-masing 9,1%).

Perhitungan atas selisih indeks keterwakilan dalam jabatan publik laki-laki dan perempuan memperlihatkan peringkat provinsi seperti tertera pada Gambar 2.10. di bawah. Provinsi yang memiliki pencapaian kesetaraan dan keadilan gender tertinggi dalam aspek ini adalah Sumatera Selatan, dengan selisih indeks laki-laki dan perempuan hanya sebesar 0,2. Sementara provinsi yang terburuk pencapaiannya adalah Bali, dengan selisih indeks laki-laki dan perempuan hampir mencapai 1. Hal ini disebabkan karena Bali sama sekali tidak memiliki wakil perempuan di parlemen. Hal ini juga yang kemudian membuat Bali berada pada peringkat IKKG yang terendah. Menarik untuk melihat bahwa tidak satu pun provinsi di Pulau Jawa yang menempati peringkat 12 teratas dalam pencapaian kesetaraan dan keadilan gender di aspek keterwakilan dalam jabatan publik. Provinsi-provinsi yang menempati peringkat 12 teratas justru berasal dari Pulau Sumatera atau Indonesia bagian timur. Hal ini memperlihatkan bahwa akses perempuan untuk berpartisipasi dalam jabatan publik di daerah-daerah tersebut masih lebih besar dari pada di Pulau Jawa dan Bali.

Kesenjangan gender pada aspek keterwakilan dalam jabatan publik ini jauh lebih buruk dari kesenjangan gender pada aspek partisipasi ekonomi. Kualitas kesehatan dan pendidikan yang relatif rendah pada perempuan, serta akses terhadap pengelolaan sumber daya yang juga terbatas—yang terlihat dari partisipasi ekonomi perempuan yang relatif rendah—telah secara langsung maupun tidak langsung membatasi akses perempuan terhadap jabatan publik. Padahal partisipasi perempuan dalam pembuatan keputusan amat penting, karena paling tidak perempuan dapat mengenali adanya kebutuhan-kebutuhan spesifik perempuan dan anak yang perlu diakomodasi dalam proses penyusunan kebijakan. Untuk itu, peluang yang lebih besar perlu diberikan kepada perempuan untuk dapat meningkatkan perannya dalam aspek politik dan jabatan publik.

**GAMBAR 16. Kesenjangan Gender dalam Aspek Keterwakilan dalam Jabatan Publik di 33 Provinsi di Indonesia, 2007 dan 2010**



Keterangan: Nilai yang ada merupakan selisih antara indeks keterwakilan dalam jabatan publik laki-laki dan indeks keterwakilan dalam jabatan publik perempuan. Semakin besar nilai memperlihatkan kesenjangan yang semakin lebar, sehingga peringkat provinsi semakin rendah. Nilai yang positif menunjukkan indeks laki-laki lebih besar daripada indeks perempuan.

***Kekerasan: perempuan rentan terhadap kekerasan domestik, sementara laki-laki rentan terhadap kekerasan publik***

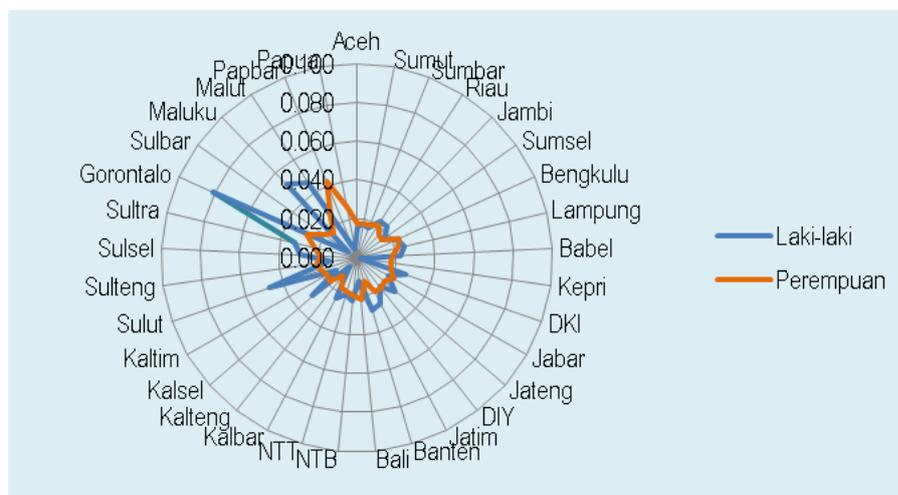
Kekerasan terhadap perempuan umumnya merupakan hasil dari adanya hubungan gender yang tidak setara antara laki-laki dan perempuan. Di tengah konteks tersebut, data kekerasan menjadi sangat terbatas dan sulit untuk diperoleh. Tingginya angka kekerasan yang terdata di satu daerah tidak berarti mencerminkan bahwa tingkat kekerasan di daerah tersebut tinggi, namun dimungkinkan karena teknik pengumpulan data cukup baik disertai dengan tingkat keterbukaan di masyarakat yang relatif tinggi untuk menceritakan pengalamannya. Begitu juga sebaliknya. Namun demikian, tingginya tingkat kekerasan di masyarakat tidak saja merupakan cerminan dari adanya hubungan relasi gender yang sangat timpang di masyarakat, tetapi juga akibat dari belum terbangunnya sistem hukum dan mekanisme pencegahan dan perlindungan terhadap perempuan korban kekerasan yang memadai dan efektif.

Untuk menangkap fenomena kekerasan di Indonesia, kajian ini mengandalkan Data Susenas 2006 yang memiliki Modul Kekerasan. Namun data kekerasan tersebut masih belum dapat mencerminkan kondisi riil kekerasan yang dialami perempuan maupun laki-laki, karena data yang ada menaksir terlalu rendah (*underestimate*) kondisi yang sebenarnya. Di samping itu, data kekerasan pada laki-laki hanya

mencakup penduduk umur 0-17 tahun (usia anak), sementara pada perempuan mencakup semua umur. Namun demikian, sedikit banyak data kekerasan yang diperoleh dapat mengungkapkan beberapa isu gender dalam aspek ini.

Perhitungan indeks kekerasan memperlihatkan bahwa di Indonesia nilainya sebesar 0,020 pada laki-laki dan 0,024 pada perempuan. Hal ini memperlihatkan bahwa secara umum kekerasan yang dialami perempuan, yaitu 2,4 persen, masih lebih tinggi daripada kekerasan yang dialami laki-laki, yaitu sebesar 2 persen. Pada dasarnya, angka ini tidak mencerminkan fenomena kekerasan yang sesungguhnya terjadi, mengingat data kekerasan untuk laki-laki hanya untuk laki-laki usia anak, sementara data yang diperoleh dari Susenas 2006 juga sangat kecil jumlahnya.

**GAMBAR 17. Indeks Perlindungan terhadap Kekerasan Laki-laki dan Perempuan di 33 Provinsi di Indonesia, 2010**



Sementara itu, perhitungan indeks kekerasan untuk masing-masing jenis kekerasan, yaitu publik dan domestik memperlihatkan bahwa perempuan lebih rentan terhadap kekerasan domestik, sementara laki-laki justru lebih rentan terhadap kekerasan publik. Indeks kekerasan domestik pada perempuan (0,0303) lebih tinggi nilainya dari pada indeks kekerasan domestik pada laki-laki (0,0116). Hal ini menunjukkan bahwa perempuan yang mengalami kekerasan domestik adalah sebesar 3 persen, sementara angkanya hanya 1,2 persen pada laki-laki. Sebaliknya, pada kekerasan publik, terlihat indeks kekerasan publik laki-laki (0,0356) masih lebih besar dari indeks perempuannya (0,0183). Berarti kekerasan publik yang dialami laki-laki, yaitu sebesar 3,6 persen, masih lebih besar dari yang dialami perempuan, yaitu 1,8 persen. Indeks kekerasan ini dihitung dari rasio kasus kekerasan terhadap jumlah penduduk. Adapun Susenas 2006 mencatat jumlah kasus kekerasan di lokus publik yang dialami perempuan (anak dan dewasa) mencapai 1,472 kasus, sementara yang dialami anak laki-laki hanya 474 kasus. Sementara jumlah kasus kekerasan domestik yang dialami perempuan (anak dan dewasa) mencapai 4,035 kasus, sementara yang dialami anak laki-laki hanya 1,536 kasus.

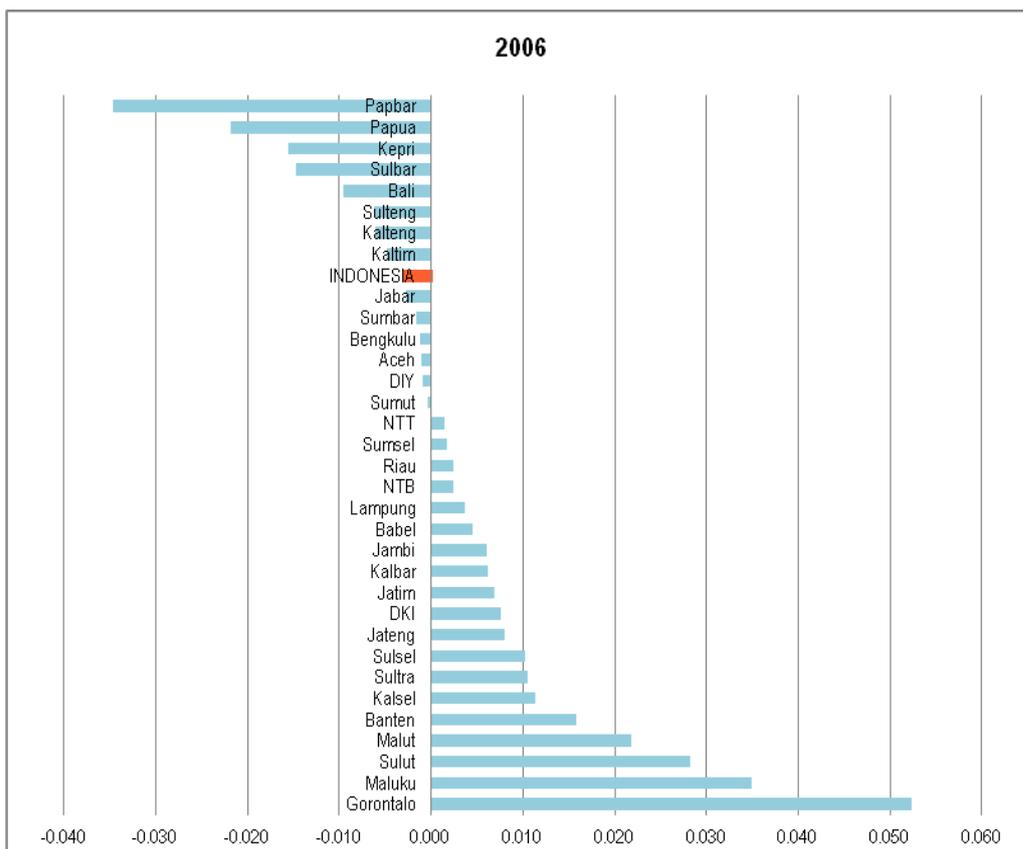
Merujuk pada data kekerasan Susenas 2006, ditemukan bahwa jumlah kasus kekerasan domestik selalu lebih tinggi dari jumlah kasus kekerasan publik pada perempuan di seluruh provinsi. Jika dilihat antarprovinsi, jumlah kasus kekerasan publik tertinggi yang dialami perempuan ditemui di Pulau Jawa, yaitu provinsi Jawa Tengah (176 kasus), DKI Jakarta (111 kasus), DI Yogyakarta (123 kasus), dan Jawa Timur (102 kasus). Terlihat bahwa di provinsi-provinsi tersebut, perempuan sangat rentan terhadap kekerasan di ruang publik, mencakup berbagai kekerasan fisik dan seksual. Sementara itu, untuk kekerasan domestik, provinsi dengan jumlah kasus kekerasan tertinggi pada perempuan adalah Papua (431 kasus), Jawa Tengah (406 kasus), dan Jawa Timur (350 kasus), DI Yogyakarta (279 kasus), DKI Jakarta (249 kasus), Jawa Barat (237 kasus), NTB (183 kasus), Lampung (173 kasus), NTT (118 kasus), dan

Sulawesi Tenggara (108 kasus). Dalam hal ini, terlihat bahwa provinsi dengan tingkat kekerasan domestik yang tinggi lebih tersebar di berbagai daerah di Indonesia.

Gambar 2.11 selanjutnya memperlihatkan bahwa provinsi-provinsi yang memiliki kesenjangan kekerasan terkecil adalah Sumatera Utara, DI Yogyakarta, Aceh, dan Bengkulu. Pada provinsi-provinsi tersebut selisih antara indeks kekerasan laki-laki dan indeks kekerasan perempuan relatif kecil. Sementara itu, dapat dilihat bahwa kesenjangan yang paling lebar ditemui di Gorontalo dan Papua Barat. Namun, jika di Gorontalo kesenjangan yang besar memperlihatkan jauh lebih baiknya nilai indeks kekerasan untuk laki-laki dibanding nilai indeks perempuan, sebaliknya yang terjadi di Papua Barat, nilai indeks perempuan jauh lebih baik dari nilai indeks laki-laki. Dengan kata lain, di Gorontalo perempuan lebih rentan terhadap kekerasan dibanding laki-laki, sementara di Papua Barat justru laki-laki yang lebih rentan terhadap kekerasan dibanding perempuan.

Perkembangan pencapaian pembangunan kesetaraan dan keadilan gender dalam aspek perlindungan terhadap kekerasan belum dapat diketahui, karena belum ada pemutakhiran data Susenas terkait dengan kekerasan. Namun, gambaran bahwa tingkat kekerasan terhadap perempuan masih tetap tinggi dapat diperoleh melalui Catatan Tahunan Komnas Perempuan Tahun 2011 tentang jumlah kasus kekerasan.<sup>10</sup> Di tahun 2011, jumlah kasus kekerasan yang dilaporkan oleh 393 lembaga penyedia layanan bagi perempuan korban kekerasan mencapai 119.107 kasus.

**GAMBAR 18. Kesenjangan Gender dalam Aspek Kekerasan di 33 Provinsi di Indonesia, 2007 dan 2010**



Keterangan: Nilai yang ada merupakan selisih antara indeks kekerasan laki-laki dan indeks kekerasan perempuan. Semakin besar nilai memperlihatkan kesenjangan yang semakin lebar, sehingga peringkat provinsi semakin rendah. Nilai yang positif menunjukkan indeks laki-laki lebih besar dari indeks perempuan, dan sebaliknya untuk nilai yang negatif.

<sup>10</sup> Data jumlah kasus berdasarkan pelaporan memiliki kelemahan tersendiri, karena sangat bergantung dari banyaknya lembaga penyedia layanan yang tersedia. Semakin banyak lembaga penyedia layanan bagi perempuan korban kekerasan yang tersebar di tanah air, akan semakin banyak jumlah kasus kekerasan yang ditangani.

Sesuai dengan temuan di atas bahwa perempuan lebih rentan terhadap kekerasan domestik, Komnas Perempuan juga melaporkan bahwa kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) masih menjadi kasus yang paling banyak ditangani, yaitu mencapai 95,61 persen dari seluruh kasus yang ditangani. Hanya 4,35 persen kasus kekerasan yang terjadi di ranah publik dan 0,03 persen di ranah negara. Sementara itu, jumlah kasus kekerasan tertinggi ditemui di provinsi Jawa Tengah (25,628 korban), Jawa Timur (24,555 korban), Jawa Barat (17,720 korban), dan DKI Jakarta (11,286 korban). Hal ini tidak berarti bahwa tingkat kekerasan terhadap perempuan di provinsi lain rendah, tetapi bahwa akses perempuan korban kekerasan terhadap layanan perlindungan cukup tinggi di keempat provinsi tersebut. Hal tersebut merupakan akibat adanya ketersediaan lembaga pengada layanan yang cukup tinggi di keempat provinsi tersebut.

Data-data di atas memperlihatkan bahwa perempuan rentan terhadap kekerasan, dan khususnya adalah kekerasan domestik. Apa yang terungkap hanya memperlihatkan puncak dari gunung permasalahan kekerasan yang begitu besar, karena isu kekerasan merupakan isu yang sensitif sehingga Kekerasan dalam rumah tangga, tidak seperti kekerasan yang dialami di lokus publik, sangat terkait dengan budaya setempat. Studi dari Gultom Hardiyanto dkk. (2008) juga memperlihatkan akses perempuan terhadap keadilan atas kasus kekerasan yang dialaminya masih sangat terbatas, terutama dalam mencari bantuan melalui sistem hukum negara. Sementara itu, sistem hukum non negara walaupun mudah diakses, seringkali masih belum efektif melindungi hak-hak perempuan.

## **Implikasi Kebijakan: Mengapa pembangunan perlu mempedulikan kesetaraan dan keadilan gender?**

Perhitungan IKKG Indonesia dan Provinsi memperlihatkan suatu permasalahan yang serius: adanya potensi pencapaian pembangunan yang tergerus sebesar 20,7 persen pada tahun 2007, dan 20,4 persen pada tahun 2010, akibat adanya ketidaksetaraan gender di kelima aspek pembangunan yang diukur. Nilai kerugian atau kegagalan pembangunan akibat belum tercapainya kesetaraan dan keadilan gender bahkan sangat bervariasi antarprovinsi. Di tahun 2010, DKI Jakarta sebagai provinsi yang memiliki pencapaian pembangunan kesetaraan dan keadilan gender tertinggi, masih mengalami kerugian pembangunan manusia sebesar 12,1 persen. Sementara, Bali sebagai provinsi yang memiliki pencapaian terendah, akibat dari tidak adanya keterwakilan perempuan sama sekali di parlemen, mengalami kerugian pembangunan manusia sebesar 60,2 persen.

Memang tidak ada satu negara pun yang telah mencapai kesetaraan dan keadilan gender secara sempurna. Namun banyak bukti memperlihatkan bahwa negara-negara yang memiliki tingkat kesetaraan dan keadilan gender cukup tinggi—berarti kesenjangan pencapaian laki-laki dan perempuan dalam pembangunan relatif kecil—adalah negara-negara yang dapat menjamin hak asasi manusia warganya, memiliki indeks pertumbuhan manusia yang tinggi, serta memiliki tingkat kesejahteraan yang juga tinggi (HDR 2010). Memedulikan kesetaraan dan keadilan gender dalam pembangunan adalah kunci dari pembangunan manusia yang berhasil, karena hal tersebut secara meyakinkan akan meningkatkan pencapaian pembangunan manusia dan mendorong pencapaian pembangunan ekonomi. Otomatis prinsip keadilan, kesinambungan, dan pemerataan juga terjamin.

### *Kesetaraan dan keadilan gender memajukan dan melengkapi pembangunan manusia*

Laporan Human Development Report (HDR) 2010 mengungkapkan adanya hubungan negatif yang sangat kuat antara ketidaksetaraan dengan pembangunan manusia. Ketidaksetaraan dalam aspek kesehatan, pendidikan, dan upah secara langsung mempengaruhi nilai indeks pembangunan manusia. Sejalan dengan hal tersebut, ketidaksetaraan dan ketidakadilan gender juga akan secara langsung mempengaruhi kualitas pembangunan manusia secara umum. Pembangunan manusia itu sendiri didefinisikan sebagai suatu ekspansi kebebasan manusia untuk memiliki kehidupan yang panjang, sehat dan kreatif; untuk mencapai tujuan-tujuan lain yang dihargainya; dan untuk terlibat secara aktif dalam mengarahkan pembangunan yang adil dan berkesinambungan di bumi (HDR 2010, hal. 22).

Salah satu temuan yang menarik dalam laporan ini adalah bahwa pencapaian kesetaraan dan keadilan gender tidak selalu selaras dengan pencapaian pembangunan manusia. Pembangunan manusia secara umum tidak menjamin bahwa manfaat pembangunan tersebut diterima secara setara antara laki-laki dan perempuan. Pembangunan yang buta terhadap adanya perbedaan dan kesenjangan pada kelompok sasarannya, tidak akan pernah berlaku adil terhadap kelompok-kelompok yang berbeda tersebut. Tabel 2.1. di bawah memperlihatkan adanya ketidak-konsistenan pembangunan manusia dengan pencapaian kesetaraan dan keadilan gender di 33 provinsi di Indonesia.

**TABEL 2. Nilai IPM dan IKKG 33 Provinsi di Indonesia, 2007**

| IPM 2007  |                  |             | IKKG 2007        |             |
|-----------|------------------|-------------|------------------|-------------|
| Peringkat | Provinsi         | Nilai       | Provinsi         | Nilai       |
| 1         | DKI              | 76.3        | DKI              | 87.5        |
| 2         | Sulut            | 74.4        | Sumsel           | 84.0        |
| 3         | Riau             | 73.8        | Sulteng          | 83.4        |
| 4         | DIY              | 73.7        | DIY              | 82.1        |
| 5         | Kalteng          | 73.4        | Jateng           | 81.3        |
| 6         | Kaltim           | 73.3        | Kepri            | 80.7        |
| 7         | Kepri            | 72.8        | Jambi            | 80.6        |
| 8         | Sumut            | 72.5        | Sulbar           | 80.4        |
| 9         | Sumbar           | 71.6        | Babel            | 80.2        |
| 10        | Jambi            | 71.3        | Kaltim           | 79.9        |
| 11        | Bengkulu         | 71.3        | Jabar            | 79.4        |
| 12        | Babel            | 71.2        | Papua            | 79.1        |
| 13        | Sumsel           | 71.1        | Kalteng          | 78.4        |
| 14        | Jabar            | 70.3        | Papbar           | 78.2        |
| 15        | Jateng           | 70.3        | Banten           | 78.0        |
| 16        | Bali             | 70.1        | Bengkulu         | 77.7        |
| 17        | Maluku           | 69.7        | Kalbar           | 77.6        |
| 18        | Aceh             | 69.4        | Riau             | 77.3        |
| 19        | Lampung          | 69.4        | Malut            | 76.6        |
| 20        | Jatim            | 69.2        | NTT              | 75.1        |
| 21        | Banten           | 69.1        | Sumbar           | 74.3        |
| 22        | Sulteng          | 68.3        | Sumut            | 73.3        |
| 23        | Sulsel           | 68.8        | Jatim            | 73.2        |
| 24        | Gorontalo        | 68.0        | Maluku           | 72.8        |
| 25        | Sultra           | 67.8        | NTB              | 72.7        |
| 26        | Kalsel           | 67.7        | Lampung          | 70.9        |
| 27        | Malut            | 67.5        | Sulut            | 70.8        |
| 28        | Kalbar           | 67.1        | Sulsel           | 70.7        |
| 29        | Sulbar           | 67.1        | Aceh             | 66.1        |
| 30        | Papbar           | 66.1        | Sultra           | 65.9        |
| 31        | NTT              | 64.8        | Kalsel           | 62.9        |
| 32        | NTB              | 63          | Gorontalo        | 61.3        |
| 33        | Papua            | 62.8        | Bali             | 39.6        |
|           | <b>INDONESIA</b> | <b>70.1</b> | <b>INDONESIA</b> | <b>79.3</b> |

Dengan menyandingkan peringkat provinsi untuk IKKG dengan peringkat provinsi untuk Indeks Pembangunan Manusia (IPM) pada tahun 2007, terlihat bahwa beberapa provinsi yang memiliki peringkat rendah untuk IPM, ternyata cukup berhasil dalam hal pencapaian kesetaraan dan keadilan gender. Hal

tersebut secara menyolok terlihat pada provinsi Papua, Sulawesi Barat, Papua Barat, Kalimantan Barat dan NTT. Sebaliknya, beberapa provinsi yang menduduki peringkat IPM cukup tinggi, mengalami kegagalan pencapaian kesetaraan dan keadilan gender cukup besar, seperti pada provinsi Bali dan Sulawesi Utara. Sementara itu, ada provinsi-provinsi yang secara konsisten memperlihatkan pencapaian yang baik untuk kedua indeks tersebut, antara lain, DKI Jakarta, DI Yogyakarta dan Kepulauan Riau.

Dengan demikian, dalam proses perencanaan pembangunan, kedua indeks tersebut bersifat saling melengkapi, sehingga perlu digunakan secara bersamaan dalam proses perencanaan kebijakan. IPM sebagai indeks yang mengukur tingkat/derajat (level) kualitas pembangunan manusia sangat membutuhkan IKKG yang mengukur aspek kesetaraan (equality) dan keadilan (equity) antar kelompok penduduk laki-laki dan perempuan. IKKG membantu IPM untuk memperlihatkan dinamika yang terjadi dalam pembangunan manusia, yaitu sejauh mana pembangunan manusia tersebut terjadi secara setara dan adil berdasarkan gender. Sementara itu, IKKG tanpa IPM juga akan memiliki keterbatasan tersendiri, karena kesetaraan dan keadilan gender tetap perlu terjadi dalam konteks pembangunan manusia.

### *Kesetaraan dan keadilan gender mendorong kinerja ekonomi*

Kesetaraan dan keadilan gender juga merupakan komponen yang sangat dibutuhkan bagi pembangunan ekonomi. Partisipasi dan kesempatan kerja yang terbatas yang dialami perempuan secara langsung akan mempengaruhi kesejahteraan perempuan maupun keluarganya. Demikian pula diskriminasi upah yang dialami perempuan akan secara langsung mempengaruhi kualitas hidup serta kesejahteraan perempuan dan keluarganya. Sementara itu, berbagai diskriminasi yang dialami perempuan di tempat kerja juga turut dipengaruhi oleh berbagai aspek lainnya yang dialami perempuan. *Pertama* adalah akses perempuan yang sangat lemah terhadap pendidikan, khususnya pendidikan yang semakin tinggi, sehingga umumnya perempuan kurang memiliki pengetahuan dan keahlian yang tinggi. *Kedua* adalah akses perempuan yang lemah terhadap pelayanan kesehatan yang memadai, sehingga mempengaruhi kualitas kesehatannya. Kedua hal tersebut pada akhirnya mempengaruhi produktivitas perempuan yang relatif rendah dibanding laki-laki. Dengan demikian, kesetaraan dan keadilan gender yang lebih merata akan mendorong tingkat produktivitas, pertumbuhan ekonomi daerah, serta pemerataan hasil-hasil pembangunan.

Laporan *Global Gender Gap 2011* yang dikeluarkan oleh *World Economic Forum* mengungkapkan beberapa temuan tentang keterkaitan yang sangat kuat antara kesenjangan gender dengan kerugian ekonomi. Penelitian yang dilakukan di Jepang memperlihatkan bahwa menutup kesenjangan antara tenaga kerja laki-laki dan perempuan akan mendorong pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) Jepang sebesar 16 persen. Selanjutnya, keterbatasan kesempatan kerja pada perempuan telah membawa kerugian di wilayah Asia sebesar US\$ 42 juta dan wilayah Pasifik US\$ 46 juta setiap tahunnya.<sup>11</sup> Penelitian Bank Dunia juga memperlihatkan bahwa restriksi serupa di atas juga mengakibatkan kerugian yang sangat besar di negara-negara Timur Tengah. Sehingga pembangunan yang begitu masif telah sangat berhasil menutup kesenjangan gender di pendidikan, tetapi sebaliknya masih menghadapi kesenjangan dalam partisipasi ekonomi terbesar di dunia.<sup>12</sup> Sementara itu, penelitian lainnya juga memperlihatkan bahwa investasi pada pendidikan anak perempuan memiliki efek pengganda yang sangat signifikan. Hal tersebut akan menurunkan angka kelahiran, menurunkan angka kematian bayi dan anak, menurunkan angka kematian ibu, meningkatkan tingkat partisipasi angkatan kerja dan penghasilan perempuan, dan mempercepat investasi pendidikan pada anak.<sup>13</sup>

Demikian pula, laporan Bank Dunia (2012) “Toward Gender Equality in East Asia and the Pacific” memperlihatkan bahwa menyamaratakan peluang bagi laki-laki dan perempuan dalam partisipasi ekonomi di kawasan Asia Pasifik, dapat meningkatkan produktivitas pekerja di kawasan sebesar 7 hingga

<sup>11</sup> UN ESCAP, Survey Ekonomi dan Sosial di Asia Pasifik.

<sup>12</sup> See World Bank, “Gender and Development in the Middle East and North Africa.

<sup>13</sup> Lihat Hausmann and Székely, “Inequality and the Family in Latin America” dan Summers, “The Most Influential Investment”.

18 persen. Kenaikan ini memiliki dampak yang luas pada pertumbuhan ekonomi dan pengurangan kemiskinan. Dalam laporan ini disimpulkan bahwa kesetaraan gender itu sendiri adalah tujuan pembangunan yang penting dan juga kebijakan pembangunan yang baik.

### *Peran kebijakan korektif menjadi vital*

Peran kebijakan dalam mencapai kesetaraan dan keadilan gender menjadi sangat penting. Kebijakan menjadi salah satu alat koreksi yang dapat digunakan oleh negara bagi kesenjangan gender yang ada diberbagai aspek pembangunan. Para pembuat kebijakan baik di tingkat pusat maupun daerah perlu mencermati mengapa upaya mencapai kesetaraan dan keadilan gender begitu beragam antar daerah, dan menyikapinya dengan kebijakan-kebijakan yang korektif.

Kebijakan korektif yang efektif perlu secara tajam melihat faktor-faktor pokok yang mendasari terjadinya suatu kesenjangan gender di setiap aspek pembangunan. Beberapa isu prioritas, seperti angka kelahiran remaja dalam aspek kesehatan reproduksi, atau pendidikan minimal SLTP dalam aspek pencapaian pendidikan, menuntut adanya perbaikan jasa pelayanan publik yang lebih luas dari sekedar menyediakan puskesmas dan tenaga kesehatan terlatih, serta fasilitas gedung sekolah. Isu tersebut juga terkait dengan penyediaan air bersih, penyediaan infrastruktur jalan dan listrik yang memadai, bahkan penyediaan iklim usaha dan investasi yang kondusif untuk memastikan adanya penciptaan lapangan kerja dan pertumbuhan ekonomi.

Sementara itu, untuk beberapa isu prioritas lainnya, khususnya kesenjangan gender dalam hal upah dan status sebagai pekerja dibayar, kebijakan perlu diarahkan untuk mengatasi berbagai hambatan berlapis yang ada di masyarakat dan lapangan kerja, yang menyebabkan adanya diskriminasi terhadap perempuan. Pemberlakuan regulasi tentang upah yang setara untuk jenis pekerjaan yang sama juga perlu didukung oleh adanya perbaikan regulasi usaha yang akan memudahkan usaha-usaha untuk memiliki legalitas dan meninggalkan sektor informal, serta penyediaan bantuan usaha dan kredit yang dapat diakses oleh perempuan. Berbagai hambatan tersebut perlu diatasi secara simultan dan berkesinambungan. Dengan demikian, kebijakan fiskal dapat memainkan peran yang vital dalam mempercepat upaya pembangunan kesetaraan dan keadilan gender. Kebijakan fiskal yang diarahkan untuk meningkatkan pelayanan publik akan secara langsung memperkuat akses perempuan terhadap berbagai sumber daya pembangunan, termasuk fasilitas pelayanan publik serta jaminan sosial.

## REKOMENDASI KEBIJAKAN

Berdasarkan temuan-temuan yang telah dibahas pada bagian ini, terdapat beberapa isu yang perlu mendapat perhatian dalam mengupayakan kebijakan yang korektif terhadap berbagai kesenjangan gender di Indonesia. Isu-isu tersebut dibahas berdasarkan kelima aspek yang diukur dalam perhitungan IKKG.

Di bidang kesehatan reproduksi, kebijakan perlu diarahkan untuk memperbaiki kualitas pelayanan kesehatan reproduksi. Penyediaan layanan yang memadai, khususnya terkait dengan tenaga kesehatan terlatih, perlu dikhususkan pada daerah-daerah Indonesia bagian timur yang terdiri atas kepulauan dan memiliki infrastruktur, khususnya jalan dan listrik, yang sangat terbatas. Selain penyediaan sumber daya kesehatan, pembangunan infrastruktur di daerah-daerah tersebut juga perlu mendapat perhatian. Terbukti bahwa buruknya infrastruktur di daerah tidak saja mempengaruhi kinerja ekonomi dan investasi daerah, tetapi juga akses perempuan terhadap kesehatan reproduksinya.

Di bidang pendidikan, kebijakan perlu diarahkan untuk memastikan pembangunan pendidikan yang lebih merata antara daerah, dengan tetap menjamin adanya peningkatan pencapaian pendidikan baik pada laki-laki maupun perempuan. Kenyataan bahwa perbaikan pencapaian kesetaraan gender dalam aspek pendidikan terjadi di tengah kondisi menurunnya partisipasi laki-laki dalam pendidikan (persentase laki-laki usia 25 tahun ke atas dengan pendidikan minimal SLTP) di 6 provinsi, bukanlah

merupakan prestasi yang perlu dibanggakan. Seyogyanya kesenjangan gender mengecil dengan diiringi oleh peningkatan peran dan partisipasi penduduk, baik laki-laki maupun perempuan. Dengan demikian, kebijakan yang korektif perlu diarahkan bukan hanya menutup kesenjangan gender yang ada, namun dengan tetap memastikan pencapaian pendidikan yang terus meningkat baik pada laki-laki maupun perempuan.

Di bidang ekonomi, kebijakan perlu diarahkan bukan saja untuk menutup kesenjangan gender yang terjadi di aspek ini, tetapi juga untuk meningkatkan partisipasi ekonomi khususnya pada perempuan. Partisipasi ekonomi perempuan menjadi sangat rentan saat adanya krisis ekonomi, terutama krisis ekonomi global yang saat ini terjadi. Selama periode 2007-2010 terlihat adanya sedikit perbaikan kesenjangan gender dalam hal TPAK dan status pekerja dibayar, tetapi justru semakin memburuk dalam hal upah. Untuk itu, kebijakan-kebijakan korektif terutama diperlukan dalam memperbaiki upah yang diterima perempuan. Regulasi tentang upah perlu dikembangkan untuk tidak hanya mencakup pekerjaan-pekerjaan di sektor formal, namun juga dapat di sektor informal. Kesulitan yang dihadapi dalam memastikan adanya kesetaraan gender dalam hal upah dapat diatasi salah satunya dengan memastikan adanya kesetaraan gender dalam aspek pendidikan, sehingga kesadaran perempuan semakin tinggi dalam menuntut upah yang setara dengan laki-laki pada jenis pekerjaan yang sama.

Di bidang keterwakilan dalam jabatan publik, kebijakan perlu diarahkan untuk meningkatkan keterlibatan perempuan di parlemen (dan juga lembaga eksekutif dan yudikatif) yang rendah. Hal ini dapat dilakukan dengan mendorong adanya reformasi internal dalam partai politik untuk mempertimbangkan aspek kesetaraan dan keadilan gender, melakukan penguatan kapasitas perempuan dengan berjenjang dan terencana secara baik, serta memastikan platform dari partai-partai politik responsif terhadap isu-isu gender.

Sementara itu, di bidang perlindungan terhadap kekerasan, kebijakan secara khusus perlu diarahkan untuk meningkatkan perlindungan terhadap kekerasan terhadap perempuan. Hal ini terutama perlu dilakukan dengan memastikan tersedianya pusat-pusat pelayanan secara merata di luar Pulau Jawa, baik yang disediakan oleh pemerintah maupun lembaga swadaya masyarakat, yang dapat menjalankan fungsinya dengan berkoordinasi dengan berbagai instansi pemerintah terkait.

Secara umum, dapat direkomendasikan bahwa untuk lebih mematangkan IKKG, diperlukan pengujian konsep dan metode penghitungan yang lebih baik dan mendalam, untuk dapat mengukur pencapaian pembangunan kesetaraan dan keadilan gender secara berkesinambungan. Sementara itu, ketersediaan data di tingkat provinsi yang berkelanjutan, khususnya angka prevalensi kekerasan, angka kematian ibu melahirkan, persentase keterwakilan di lembaga eksekutif, dan persentase keterwakilan di lembaga yudikatif, menjadi prasyarat utama bagi perhitungan IKKG yang akurat.

**TABEL 3. Indeks Kesetaraan dan Keadilan Gender dan Indikator-Indikator Terkait di 33 Provinsi di Indonesia, 2007 (Data Dasar/Baseline)**

| Provinsi  | IKKG 2007 |       | Pertolongan persalinan oleh tenaga kesehatan terlatih (%) | Tingkat kelahiran remaja (15-19 tahun) | Penduduk dengan pendidikan minimal tamat SLTP (% penduduk usia 25 tahun ke atas) |           | Rata-rata lama sekolah (% penduduk usia 25 tahun ke atas) |           | Tingkat partisipasi angkatan kerja (%) |           | Proporsi pekerja dengan status pekerja dibayar (%) |           |
|-----------|-----------|-------|---|--|--|-----------|---|-----------|--|-----------|--|-----------|
|           | Peringkat | Nilai |   |  | Laki-laki  | Perempuan | Laki-laki   | Perempuan | Laki-laki                              | Perempuan | Laki-laki  | Perempuan |
|           |           |       |   |  | 2007   | 2007      | 2007  | 2007      | 2007                                   | 2007      | 2007   | 2007      |
| DKI       | 1         | 0.875 | 97.8  | 14                                     | 76.5   | 65.3      | 10.7  | 9.6       | 82.1                                   | 47.9      | 39.5   | 23.2      |
| Sumsel    | 2         | 0.840 | 70.9  | 71                                     | 46.0   | 36.0      | 7.9   | 7.1       | 84.2                                   | 54.0      | 21.1   | 11.2      |
| Sulteng   | 3         | 0.834 | 56.1  | 62                                     | 50.1   | 41.3      | 8   | 7.4       | 87.4                                   | 51.7      | 19.1   | 8.9       |
| DIY       | 4         | 0.821 | 95.4  | 24                                     | 62.1   | 54.8      | 9.4   | 7.8       | 80.2                                   | 57.5      | 28.2   | 15.4      |
| Jateng    | 5         | 0.813 | 81.0  | 42                                     | 42.2   | 35.5      | 7.3   | 6.2       | 84.3                                   | 55.6      | 25.2   | 13.1      |
| Kepri     | 6         | 0.807 | 83.2  | 48                                     | 52.9   | 49.7      | 9   | 8.9       | 82.7                                   | 44.4      | 39.3   | 23.4      |
| Jambi     | 7         | 0.806 | 63.4  | 82                                     | 46.8   | 36.9      | 8.2   | 7.1       | 84.1                                   | 47.0      | 23.2   | 10.0      |
| Sulbar    | 8         | 0.804 | 44.9  | 80                                     | 40.5   | 35.1      | 6.9   | 6.1       | 83.9                                   | 47.6      | 13.2   | 6.6       |
| Babel     | 9         | 0.802 | 82.2  | 58                                     | 46.0   | 37.1      | 7.6   | 6.8       | 85.5                                   | 46.1      | 31.2   | 10.6      |
| Kaltim    | 10        | 0.799 | 77.5  | 52                                     | 61.6   | 49.9      | 9.1   | 8.1       | 83.6                                   | 38.5      | 36.7   | 10.6      |
| Jabar     | 11        | 0.794 | 63.1  | 53                                     | 46.1   | 37.2      | 7.9   | 7         | 83.5                                   | 41.2      | 33.4   | 12.8      |
| Papua     | 12        | 0.791 | 51.8  | 55                                     | 57.0   | 45.4      | 7.3   | 5.7       | 85.7                                   | 66.9      | 12.0   | 4.1       |
| Kalteng   | 13        | 0.784 | 58.7  | 98                                     | 49.0   | 38.8      | 8.1   | 7.3       | 86.8                                   | 54.8      | 21.1   | 7.6       |
| Papbar    | 14        | 0.782 | 56.5  | 81                                     | 55.5   | 43.7      | 8.1   | 7.2       | 85.8                                   | 47.2      | 25.7   | 5.9       |
| Banten    | 15        | 0.780 | 59.1  | 32                                     | 49.4   | 41.5      | 8.2   | 7.2       | 81.2                                   | 41.7      | 32.7   | 15.9      |
| Bengkulu  | 16        | 0.777 | 75.3  | 53                                     | 51.0   | 41.9      | 8.2   | 7.4       | 83.4                                   | 55.7      | 18.8   | 8.6       |
| Kalbar    | 17        | 0.776 | 56.4  | 84                                     | 43.5   | 37.0      | 7.1   | 6         | 85.8                                   | 58.5      | 19.1   | 6.5       |
| Riau      | 18        | 0.773 | 75.6  | 39                                     | 54.3   | 46.1      | 8.5   | 7.8       | 84.5                                   | 39.4      | 31.6   | 10.5      |
| Malut     | 19        | 0.766 | 37.8  | 76                                     | 50.4   | 38.7      | 8.3   | 7.4       | 83.3                                   | 50.7      | 18.8   | 6.7       |
| NTT       | 20        | 0.751 | 44.4  | 40                                     | 35.3   | 27.8      | 6.7   | 6.2       | 85.4                                   | 63.9      | 10.2   | 4.7       |
| Sumbar    | 21        | 0.743 | 83.9  | 38                                     | 51.9   | 47.6      | 8.3   | 8         | 81.7                                   | 49.9      | 22.6   | 11.1      |
| Sumut     | 22        | 0.733 | 80.7  | 28                                     | 61.5   | 50.5      | 8.9   | 8.1       | 82.3                                   | 53.0      | 27.8   | 11.8      |
| Jatim     | 23        | 0.732 | 83.1  | 66                                     | 46.9   | 40.2      | 7.5   | 6.2       | 84.5                                   | 53.6      | 24.8   | 12.1      |
| Maluku    | 24        | 0.728 | 32.0  | 40                                     | 51.4   | 42.1      | 8.8   | 8.2       | 79.6                                   | 46.2      | 17.1   | 6.5       |
| NTB       | 25        | 0.727 | 66.0  | 59                                     | 51.4   | 41.7      | 7.3   | 5.8       | 81.6                                   | 57.6      | 19.1   | 13.1      |
| Lampung   | 26        | 0.709 | 71.2  | 46                                     | 46.1   | 38.9      | 7.6   | 6.7       | 85.7                                   | 52.3      | 22.5   | 7.6       |
| Sulut     | 27        | 0.708 | 81.3  | 67                                     | 56.7   | 54.2      | 8.7   | 8.7       | 83.4                                   | 40.5      | 27.9   | 11.6      |
| Sulsel    | 28        | 0.707 | 60.6  | 64                                     | 50.3   | 44.0      | 7.6   | 6.9       | 81.1                                   | 42.7      | 20.3   | 7.7       |
| Aceh      | 29        | 0.661 | 77.8  | 44                                     | 56.5   | 48.6      | 8.6   | 7.9       | 81.1                                   | 43.7      | 24.6   | 10.1      |
| Sultra    | 30        | 0.659 | 45.5  | 72                                     | 54.4   | 46.7      | 8.2   | 7.3       | 84.2                                   | 51.1      | 16.2   | 5.5       |
| Kalsel    | 31        | 0.629 | 69.3  | 65                                     | 47.4   | 36.2      | 7.9   | 6.9       | 87.6                                   | 58.9      | 21.7   | 10.0      |
| Gorontalo | 32        | 0.613 | 56.6  | 86                                     | 30.3   | 32.7      | 6.7   | 7.1       | 85.9                                   | 38.6      | 26.4   | 10.7      |
| Bali      | 33        | 0.396 | 92.2  | 18                                     | 55.8   | 44.7      | 8.5   | 6.7       | 85.4                                   | 69.3      | 25.3   | 14.5      |
| Indonesia |           | 0.793 | 68.4  | 51                                     | 50.2   | 42.2      | 8.0   | 7.0       | 83.7                                   | 50.3      | 26.3   | 12.0      |

Lanjutan ...

| Provinsi         | Upah pekerja buruh/karyawan (Rp.) |           | Upah pekerja bebas pertanian (Rp.) |           | Upah pekerja bebas non-pertanian (Rp.) |           | Keterwakilan di parlemen pusat dan provinsi (%) |           | Jumlah kasus kekerasan publik* |           | Jumlah kasus kekerasan domestik* |           |
|------------------|-----------------------------------|-----------|------------------------------------|-----------|--|-----------|---|-----------|--------------------------------|-----------|----------------------------------|-----------|
|                  | Laki-laki                         | Perempuan | Laki-laki                          | Perempuan | Laki-laki                              | Perempuan | Laki-laki                                       | Perempuan | Laki-laki                      | Perempuan | Laki-laki                        | Perempuan |
|                  | 2007                              | 2007      | 2007                               | 2007      | 2007                                   | 2007      | 2009  | 2009      | 2006                           | 2006      | 2006                             | 2006      |
| <b>DKI</b>       | 1,655,295                         | 1,324,240 | 524,059                            | .         | 908,485                                | 448,873   | 75.9  | 24.1      | 33                             | 111       | 77                               | 249       |
| <b>Sumsel</b>    | 1,081,123                         | 815,774   | 621,752                            | 501,504   | 732,316                                | 384,536   | 60.0  | 40.0      | 17                             | 45        | 17                               | 65        |
| <b>Sulteng</b>   | 1,094,533                         | 996,959   | 478,303                            | 290,040   | 524,386                                | 345,576   | 64.3  | 35.7      | 2                              | 17        | 50                               | 85        |
| <b>DIY</b>       | 1,109,738                         | 863,974   | 454,466                            | 295,128   | 583,363                                | 320,065   | 84.7  | 15.3      | 21                             | 123       | 98                               | 279       |
| <b>Jateng</b>    | 897,998                           | 604,823   | 340,260                            | 244,038   | 600,774                                | 310,133   | 76.7  | 23.3      | 31                             | 176       | 126                              | 406       |
| <b>Kepri</b>     | 1,699,900                         | 1,399,339 | 530,253                            | 335,629   | 892,412                                | 471,087   | 69.2  | 30.8      | 0                              | 14        | 3                                | 18        |
| <b>Jambi</b>     | 1,038,021                         | 845,244   | 683,191                            | 367,876   | 803,155                                | 421,028   | 63.6  | 36.4      | 8                              | 57        | 37                               | 127       |
| <b>Sulbar</b>    | 1,076,672                         | 901,059   | 401,564                            | 319,709   | 552,175                                | 298,542   | 63.6  | 36.4      | 1                              | 8         | 9                                | 15        |
| <b>Babel</b>     | 1,072,981                         | 778,101   | 591,727                            | 432,015   | 886,650                                | 543,897   | 75.0  | 25.0      | 3                              | 17        | 14                               | 39        |
| <b>Kaltim</b>    | 1,922,133                         | 1,129,238 | 771,662                            | 707,038   | 1,106,356                              | 457,312   | 78.6  | 21.4      | 7                              | 22        | 23                               | 81        |
| <b>Jabar</b>     | 1,204,743                         | 942,287   | 357,452                            | 247,037   | 658,077                                | 339,981   | 77.8  | 22.2      | 16                             | 56        | 103                              | 237       |
| <b>Papua</b>     | 1,739,692                         | 1,415,999 | 1,157,446                          | 544,483   | 1,203,891                              | 745,109   | 72.7  | 27.3      | 16                             | 68        | 157                              | 431       |
| <b>Kalteng</b>   | 1,129,309                         | 947,624   | 654,683                            | 510,626   | 970,183                                | 1,247,605 | 75.0  | 25.0      | 7                              | 9         | 8                                | 11        |
| <b>Papbar</b>    | 1,680,690                         | 1,239,442 | 1,553,411                          | 211,591   | 1,252,789                              | .         | 66.7  | 33.3      | 2                              | 5         | 1                                | 38        |
| <b>Banten</b>    | 1,313,178                         | 976,226   | 375,250                            | 249,452   | 692,524                                | 275,418   | 76.8  | 23.2      | 27                             | 88        | 25                               | 140       |
| <b>Bengkulu</b>  | 1,189,386                         | 1,070,934 | 479,188                            | 353,592   | 792,064                                | 508,788   | 84.0  | 16.0      | 3                              | 12        | 21                               | 58        |
| <b>Kalbar</b>    | 1,145,967                         | 924,262   | 625,013                            | 519,258   | 681,837                                | 427,382   | 72.2  | 27.8      | 14                             | 23        | 21                               | 79        |
| <b>Riau</b>      | 1,366,704                         | 970,600   | 709,423                            | 488,265   | 926,995                                | 427,992   | 84.2  | 15.8      | 9                              | 17        | 17                               | 33        |
| <b>Malut</b>     | 1,315,230                         | 1,015,184 | 611,949                            | 486,161   | 989,686                                | 515,583   | 63.6  | 36.4      | 6                              | 11        | 30                               | 70        |
| <b>NTT</b>       | 1,145,825                         | 1,149,764 | 283,987                            | 218,913   | 467,959                                | 258,348   | 85.7  | 14.3      | 13                             | 34        | 42                               | 118       |
| <b>Sumbar</b>    | 1,126,136                         | 1,073,645 | 572,452                            | 328,278   | 720,433                                | 345,816   | 90.9  | 9.1       | 11                             | 37        | 10                               | 36        |
| <b>Sumut</b>     | 1,097,835                         | 909,174   | 631,467                            | 449,774   | 709,844                                | 403,821   | 92.1  | 7.9       | 26                             | 75        | 31                               | 127       |
| <b>Jatim</b>     | 964,237                           | 731,489   | 334,921                            | 217,590   | 569,192                                | 300,869   | 87.5  | 12.5      | 34                             | 102       | 191                              | 350       |
| <b>Maluku</b>    | 1,315,171                         | 1,205,747 | 528,852                            | 941,820   | 718,670                                | 403,139   | 75.0  | 25.0      | 50                             | 79        | 75                               | 152       |
| <b>NTB</b>       | 1,093,839                         | 748,803   | 295,236                            | 212,718   | 438,672                                | 274,225   | 88.9  | 11.1      | 20                             | 57        | 39                               | 183       |
| <b>Lampung</b>   | 958,482                           | 749,644   | 350,472                            | 246,114   | 465,782                                | 369,094   | 90.9  | 9.1       | 15                             | 67        | 73                               | 173       |
| <b>Sulut</b>     | 1,095,134                         | 1,217,540 | 537,813                            | 371,998   | 857,634                                | 369,138   | 85.7  | 14.3      | 11                             | 22        | 10                               | 46        |
| <b>Sulsel</b>    | 1,108,803                         | 934,393   | 515,217                            | 371,562   | 649,824                                | 473,524   | 87.5  | 12.5      | 12                             | 19        | 34                               | 69        |
| <b>Aceh</b>      | 1,331,418                         | 1,142,036 | 586,903                            | 369,673   | 796,138                                | 342,910   | 95.2  | 4.8       | 12                             | 21        | 14                               | 34        |
| <b>Sultra</b>    | 1,101,024                         | 872,807   | 559,271                            | 305,331   | 599,292                                | 369,316   | 90.9  | 9.1       | 8                              | 19        | 85                               | 108       |
| <b>Kalsel</b>    | 1,178,896                         | 844,518   | 444,179                            | 310,507   | 752,662                                | 348,545   | 94.7  | 5.3       | 22                             | 40        | 25                               | 63        |
| <b>Gorontalo</b> | 761,262                           | 859,262   | 458,495                            | 316,148   | 568,500                                | 215,967   | 92.3  | 7.7       | 9                              | 9         | 58                               | 60        |
| <b>Bali</b>      | 1,271,790                         | 906,562   | 521,956                            | 328,883   | 732,287                                | 455,717   | 100.0   | -         | 8                              | 12        | 12                               | 55        |
| <b>Indonesia</b> | 1,166,130                         | 893,355   | 405,210                            | 269,170   | 632,638                                | 336,825   | 80.7  | 19.3      | 474                            | 1472      | 1536                             | 4035      |

\* Jumlah kekerasan publik dan domestik pada laki-laki hanya mencakup penduduk usia 0-17 tahun, sementara pada perempuan mencakup semua penduduk perempuan.

**TABEL 4. Indeks Kesetaraan dan Keadilan Gender dan Indikator-Indikator Terkait di 33 Provinsi di Indonesia, 2010**

| Provinsi  | IKKG 2010 |       | Pertolongan persalinan oleh tenaga kesehatan terlatih (%) | Tingkat kelahiran remaja (15-19 tahun) | Penduduk dengan pendidikan minimal tamat SLTP (% penduduk usia 25 tahun ke atas) |      | Rata-rata lama sekolah (% penduduk usia 25 tahun ke atas) |           | Tingkat partisipasi angkatan kerja (%) |           | Proporsi pekerja dengan status pekerja dibayar (%) |           |           |           |
|-----------|-----------|-------|---|--|--|------|---|-----------|--|-----------|--|-----------|-----------|-----------|
|           | Peringkat | Nilai |   |  | 2007   | 2007 | Laki-laki   | Perempuan | Laki-laki                              | Perempuan | Laki-laki  | Perempuan | Laki-laki | Perempuan |
|           |           |       |   |  |  |      | 2010  | 2010      | 2010                                   | 2010      | 2010   | 2010      | 2010      | 2010      |
| DKI       | 1         | 0.879 | 97.1  | 14                                     | 72.3   | 66.3 | 10.8  | 9.8       | 82.3                                   | 53.0      | 43.1   | 27.2      |           |           |
| Sumsel    | 2         | 0.841 | 81.1  | 71                                     | 49.2   | 46.3 | 8   | 7.3       | 84.7                                   | 55.4      | 23.2   | 10.8      |           |           |
| Sulteng   | 3         | 0.836 | 64.0  | 62                                     | 49.9   | 46.8 | 8.1   | 7.7       | 87.7                                   | 49.9      | 23.3   | 10.7      |           |           |
| DIY       | 4         | 0.826 | 97.9  | 24                                     | 65.0   | 61.3 | 9.5   | 8.2       | 78.6                                   | 61.3      | 26.3   | 16.1      |           |           |
| Jateng    | 5         | 0.818 | 89.0  | 42                                     | 48.3   | 45.0 | 7.6   | 6.6       | 83.6                                   | 58.1      | 29.4   | 16.9      |           |           |
| Jambi     | 6         | 0.809 | 74.4  | 82                                     | 51.5   | 47.8 | 8.1   | 7.2       | 84.5                                   | 46.4      | 27.9   | 11.8      |           |           |
| Sulbar    | 7         | 0.808 | 48.6  | 80                                     | 46.4   | 44.9 | 7.3   | 6.8       | 85.9                                   | 57.4      | 20.3   | 10.1      |           |           |
| Babel     | 8         | 0.805 | 86.0  | 58                                     | 47.5   | 44.6 | 7.7   | 7.1       | 85.4                                   | 46.1      | 37.6   | 13.1      |           |           |
| Kepri     | 9         | 0.805 | 86.9  | 48                                     | 52.4   | 50.4 | 8.4   | 7.8       | 85.9                                   | 50.9      | 40.8   | 17.8      |           |           |
| Kaltim    | 10        | 0.804 | 83.9  | 52                                     | 57.8   | 51.9 | 9.1   | 8.3       | 85.7                                   | 44.6      | 40.7   | 12.6      |           |           |
| Jabar     | 11        | 0.800 | 73.7  | 53                                     | 49.4   | 45.1 | 8.2   | 7.3       | 82.8                                   | 41.4      | 38.3   | 17.7      |           |           |
| Papua     | 12        | 0.793 | 47.7  | 55                                     | 57.2   | 52.2 | 7   | 5.7       | 88.6                                   | 72.7      | 13.4   | 4.4       |           |           |
| Papbar    | 13        | 0.793 | 69.1  | 81                                     | 56.1   | 50.2 | 8.6   | 7.7       | 82.4                                   | 54.7      | 26.1   | 8.9       |           |           |
| Kalteng   | 14        | 0.786 | 69.3  | 98                                     | 50.2   | 45.3 | 8.2   | 7.5       | 86.0                                   | 52.0      | 29.2   | 11.5      |           |           |
| Banten    | 15        | 0.784 | 69.4  | 32                                     | 52.9   | 49.6 | 8.6   | 7.5       | 82.8                                   | 47.0      | 40.5   | 19.0      |           |           |
| Bengkulu  | 16        | 0.782 | 84.2  | 53                                     | 54.5   | 50.6 | 8.6   | 7.8       | 84.6                                   | 58.5      | 20.1   | 10.8      |           |           |
| Kalbar    | 17        | 0.778 | 65.8  | 84                                     | 46.3   | 43.6 | 7.1   | 6.1       | 87.3                                   | 58.4      | 25.4   | 9.0       |           |           |
| Riau      | 18        | 0.778 | 83.0  | 39                                     | 55.4   | 52.5 | 8.8   | 8.3       | 83.7                                   | 42.3      | 36.3   | 12.6      |           |           |
| Malut     | 19        | 0.772 | 48.4  | 76                                     | 54.6   | 49.3 | 8.7   | 7.7       | 82.6                                   | 47.0      | 21.7   | 9.6       |           |           |
| NTT       | 20        | 0.757 | 57.3  | 40                                     | 44.7   | 42.6 | 6.9   | 6.4       | 83.6                                   | 62.6      | 16.2   | 8.4       |           |           |
| Sumbar    | 21        | 0.748 | 88.0  | 38                                     | 54.6   | 56.4 | 8.6   | 8.3       | 82.1                                   | 51.4      | 25.5   | 14.7      |           |           |
| Maluku    | 22        | 0.739 | 42.6  | 40                                     | 53.6   | 49.7 | 8.8   | 8.3       | 79.5                                   | 53.6      | 18.5   | 10.6      |           |           |
| Sumut     | 23        | 0.738 | 83.3  | 28                                     | 57.8   | 53.2 | 9   | 8.3       | 83.8                                   | 55.5      | 22.9   | 10.9      |           |           |
| Jatim     | 24        | 0.735 | 89.9  | 66                                     | 50.8   | 46.9 | 7.8   | 6.6       | 84.7                                   | 54.3      | 28.4   | 14.9      |           |           |
| NTB       | 25        | 0.727 | 74.0  | 59                                     | 52.8   | 48.8 | 7.3   | 6         | 81.2                                   | 53.5      | 25.9   | 15.0      |           |           |
| Sulsel    | 26        | 0.717 | 73.8  | 64                                     | 51.6   | 50.5 | 7.8   | 7.1       | 82.4                                   | 47.6      | 23.1   | 12.3      |           |           |
| Lampung   | 27        | 0.716 | 79.8  | 46                                     | 50.2   | 49.5 | 7.9   | 7.5       | 86.1                                   | 48.6      | 26.4   | 11.0      |           |           |
| Sulut     | 28        | 0.709 | 79.3  | 67                                     | 54.8   | 55.4 | 8.8   | 8.7       | 82.9                                   | 43.1      | 32.2   | 12.3      |           |           |
| Sultra    | 29        | 0.669 | 54.6  | 72                                     | 54.5   | 52.6 | 8.4   | 7.5       | 86.5                                   | 57.6      | 20.7   | 10.5      |           |           |
| Aceh      | 30        | 0.666 | 86.3  | 44                                     | 59.9   | 56.0 | 9   | 8.3       | 79.8                                   | 47.0      | 27.7   | 13.4      |           |           |
| Kalsel    | 31        | 0.629 | 77.1  | 65                                     | 49.2   | 44.7 | 8   | 7.1       | 86.6                                   | 55.8      | 27.9   | 11.2      |           |           |
| Gorontalo | 32        | 0.622 | 66.6  | 86                                     | 41.6   | 46.3 | 7   | 7.4       | 84.1                                   | 44.9      | 27.1   | 15.9      |           |           |
| Bali      | 33        | 0.398 | 96.4  | 18                                     | 56.6   | 50.2 | 8.6   | 7.1       | 84.6                                   | 70.2      | 27.4   | 15.4      |           |           |
| Indonesia |           | 0.796 | 75.9  | 51                                     | 52.5   | 49.4 | 8.2   | 7.3       | 83.8                                   | 51.8      | 27.4   | 13.2      |           |           |

Lanjutan ...

| Provinsi  | Upah pekerja buruh/karyawan (Rp.) |           | Upah pekerja bebas pertanian (Rp.) |           | Upah pekerja bebas non-pertanian (Rp.) |           | Keterwakilan di parlemen pusat dan provinsi (%) |           | Jumlah kasus kekerasan publik |           | Jumlah kasus kekerasan domestik |           |
|-----------|-----------------------------------|-----------|------------------------------------|-----------|--|-----------|---|-----------|-------------------------------|-----------|---------------------------------|-----------|
|           | Laki-laki                         | Perempuan | Laki-laki                          | Perempuan | Laki-laki                              | Perempuan | Laki-laki                                       | Perempuan | Laki-laki                     | Perempuan | Laki-laki                       | Perempuan |
|           | 2010                              | 2010      | 2010                               | 2010      | 2010                                   | 2010      | 2009  | 2009      | 2006                          | 2006      | 2006                            | 2006      |
| DKI       | 2,212,992                         | 1,660,578 | 400,000                            | .         | 1,110,201                              | 682,023   | 75.9  | 24.1      | 33                            | 111       | 77                              | 249       |
| Sumsel    | 1,361,139                         | 1,123,013 | 712,090                            | 369,093   | 834,691                                | 395,286   | 60.0  | 40.0      | 17                            | 45        | 17                              | 65        |
| Sulteng   | 1,416,557                         | 1,205,345 | 569,945                            | 375,098   | 698,665                                | 246,092   | 64.3  | 35.7      | 2                             | 17        | 50                              | 85        |
| DIY       | 1,412,726                         | 1,076,031 | 385,172                            | 253,705   | 668,929                                | 350,148   | 84.7  | 15.3      | 21                            | 123       | 98                              | 279       |
| Jateng    | 1,177,762                         | 884,224   | 450,832                            | 288,031   | 740,180                                | 357,825   | 76.7  | 23.3      | 31                            | 176       | 126                             | 406       |
| Kepri     | 1,422,739                         | 1,166,590 | 728,687                            | 424,198   | 982,773                                | 380,192   | 63.6  | 36.4      | 8                             | 57        | 37                              | 127       |
| Sulbar    | 1,347,078                         | 1,166,598 | 437,539                            | 252,327   | 691,961                                | 380,557   | 63.6  | 36.4      | 1                             | 8         | 9                               | 15        |
| Jambi     | 1,360,483                         | 1,064,939 | 815,358                            | 540,431   | 1,096,708                              | 667,380   | 75.0  | 25.0      | 3                             | 17        | 14                              | 39        |
| Babel     | 2,117,166                         | 1,656,086 | 932,779                            | 956,914   | 1,193,794                              | 555,721   | 69.2  | 30.8      | 0                             | 14        | 3                               | 18        |
| Kaltim    | 2,372,763                         | 1,621,230 | 1,010,510                          | 533,598   | 1,177,770                              | 568,087   | 78.6  | 21.4      | 7                             | 22        | 23                              | 81        |
| Jabar     | 1,558,543                         | 1,211,934 | 470,785                            | 257,135   | 848,706                                | 369,869   | 77.8  | 22.2      | 16                            | 56        | 103                             | 237       |
| Papbar    | 2,325,943                         | 1,976,404 | 784,642                            | 481,116   | 1,646,575                              | 1,600,724 | 72.7  | 27.3      | 16                            | 68        | 157                             | 431       |
| Papua     | 2,047,316                         | 1,847,500 | 1,121,210                          | 600,000   | 1,444,278                              | 691,443   | 66.7  | 33.3      | 2                             | 5         | 1                               | 38        |
| Kalteng   | 1,519,765                         | 1,224,114 | 913,011                            | 614,539   | 1,470,868                              | 464,366   | 75.0  | 25.0      | 7                             | 9         | 8                               | 11        |
| Banten    | 1,789,034                         | 1,370,610 | 631,988                            | 407,865   | 917,975                                | 470,698   | 76.8  | 23.2      | 27                            | 88        | 25                              | 140       |
| Bengkulu  | 1,583,938                         | 1,386,797 | 601,364                            | 381,940   | 930,332                                | 753,796   | 84.0  | 16.0      | 3                             | 12        | 21                              | 58        |
| Riau      | 1,391,660                         | 1,109,348 | 943,235                            | 468,400   | 938,891                                | 403,673   | 72.2  | 27.8      | 14                            | 23        | 21                              | 79        |
| Kalbar    | 1,587,002                         | 1,223,863 | 876,917                            | 388,352   | 1,058,715                              | 468,982   | 84.2  | 15.8      | 9                             | 17        | 17                              | 33        |
| Malut     | 1,760,342                         | 1,282,411 | 1,057,574                          | 570,429   | 1,039,455                              | 883,091   | 63.6  | 36.4      | 6                             | 11        | 30                              | 70        |
| NTT       | 1,558,025                         | 1,456,314 | 333,557                            | 258,991   | 629,434                                | 319,138   | 85.7  | 14.3      | 13                            | 34        | 42                              | 118       |
| Sumbar    | 1,507,436                         | 1,562,444 | 540,483                            | 297,319   | 936,458                                | 384,959   | 90.9  | 9.1       | 11                            | 37        | 10                              | 36        |
| Maluku    | 1,689,195                         | 1,555,176 | 717,166                            | 374,763   | 1,079,569                              | 438,202   | 75.0  | 25.0      | 50                            | 79        | 75                              | 152       |
| Sumut     | 1,400,840                         | 1,226,859 | 673,608                            | 426,818   | 883,704                                | 389,689   | 92.1  | 7.9       | 26                            | 75        | 31                              | 127       |
| Jatim     | 1,224,840                         | 936,598   | 436,371                            | 269,202   | 752,638                                | 367,366   | 87.5  | 12.5      | 34                            | 102       | 191                             | 350       |
| NTB       | 1,538,234                         | 1,090,087 | 521,722                            | 347,733   | 971,220                                | 422,764   | 88.9  | 11.1      | 20                            | 57        | 39                              | 183       |
| Sulsel    | 1,389,621                         | 1,162,105 | 567,981                            | 510,705   | 755,565                                | 521,757   | 87.5  | 12.5      | 12                            | 19        | 34                              | 69        |
| Lampung   | 1,172,294                         | 1,021,770 | 514,825                            | 345,117   | 751,699                                | 338,345   | 90.9  | 9.1       | 15                            | 67        | 73                              | 173       |
| Sulut     | 1,360,761                         | 1,419,121 | 988,056                            | 681,402   | 1,075,577                              | 509,772   | 85.7  | 14.3      | 11                            | 22        | 10                              | 46        |
| Sultra    | 1,521,858                         | 1,190,401 | 594,493                            | 408,338   | 817,698                                | 509,705   | 90.9  | 9.1       | 8                             | 19        | 85                              | 108       |
| Aceh      | 1,569,372                         | 1,420,286 | 683,854                            | 489,511   | 956,471                                | 381,599   | 95.2  | 4.8       | 12                            | 21        | 14                              | 34        |
| Kalsel    | 1,547,645                         | 1,163,347 | 758,783                            | 406,967   | 883,240                                | 259,249   | 94.7  | 5.3       | 22                            | 40        | 25                              | 63        |
| Gorontalo | 1,412,104                         | 1,156,337 | 607,243                            | 319,817   | 660,103                                | 297,585   | 92.3  | 7.7       | 9                             | 9         | 58                              | 60        |
| Bali      | 1,671,635                         | 1,200,942 | 652,692                            | 493,981   | 1,009,884                              | 594,226   | 100.0   | -         | 8                             | 12        | 12                              | 55        |
| Indonesia | 1,530,485                         | 1,192,463 | 525,004                            | 313,664   | 826,847                                | 405,028   | 80.7  | 19.3      | 474                           | 1472      | 1536                            | 4035      |

\* Jumlah kekerasan publik dan domestik pada laki-laki hanya mencakup penduduk usia 0-17 tahun, sementara pada perempuan mencakup semua penduduk perempuan.



## BAGIAN 3

INDIKATOR KELEMBAGAAN  
PENGARUSUTAMAAN GENDER (IKPUG)



## INDIKATOR KELEMBAGAAN PENGARUSUTAMAAN GENDER INDONESIA 2012

---

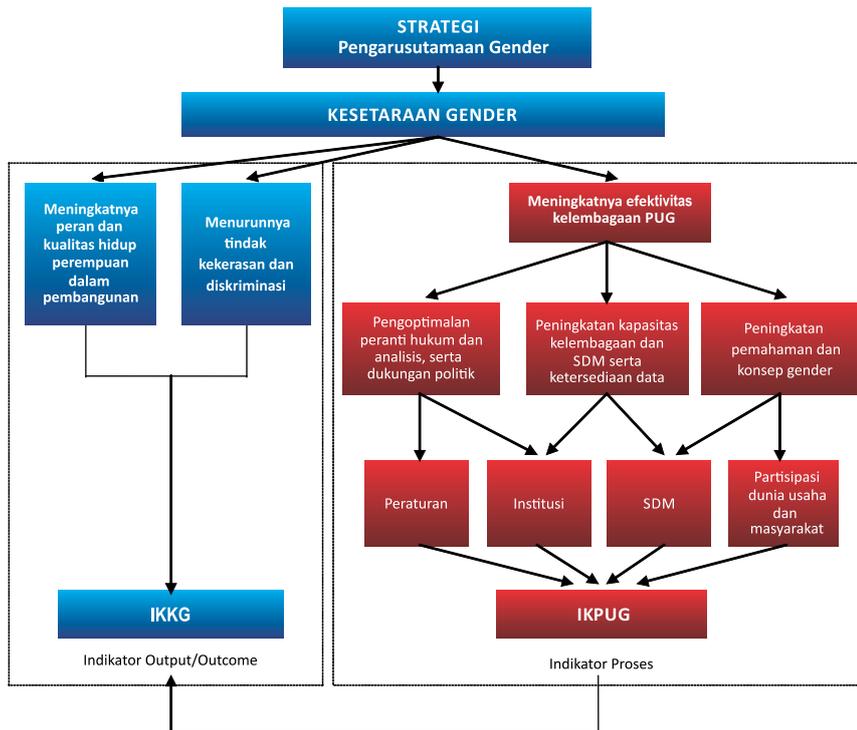
Salah satu isu pokok dalam arah dan sasaran kebijakan RPJPN 2005-2025 dan RPJMN 2010-2014 yang tidak terukur melalui Indeks Kesetaraan dan Keadilan Gender (IKKG) adalah pokok kebijakan yang ketiga, yaitu penguatan kelembagaan PUG. Sasaran dari kebijakan ini adalah meningkatnya efektivitas kelembagaan PUG dalam perencanaan, penganggaran, pelaksanaan, pemantauan, dan evaluasi kebijakan dan program pembangunan yang responsif gender di tingkat nasional dan daerah. Kebijakan ini ada dalam tataran yang berbeda dengan kedua isu pokok lainnya, yaitu tataran variabel proses. Sebagai variabel proses, penguatan kelembagaan PUG hanyalah sasaran antara dan bukan sasaran akhir dari pembangunan. Meski demikian variabel proses ini berperan dalam mendukung proses pembangunan kesetaraan dan keadilan gender. Karena itu, dalam tahap analisisnya, IKKG perlu didukung oleh indikator-indikator yang mengukur variabel proses tersebut, yaitu Indikator Kelembagaan Pengarusutamaan Gender (IKPUG).

IKPUG mengukur sejauh mana penguatan kelembagaan PUG sudah dapat tercapai. Istilah 'kelembagaan' didefinisikan secara harfiah sebagai hal-hal yang terkait dengan lembaga. Kata 'lembaga' di dalam kajian ini dimaksudkan untuk mencakup: a) *software* dari pembangunan yaitu segala bentuk perundang-undangan, termasuk kebijakan; b) *hardware* pembangunan yaitu bentuk dan kondisi institusi-institusi penggerak dan pelaksana PUG, unit-unit penunjang PUG; dan c) *user* pembangunan yaitu sumber daya manusia pemerintahan, serta organisasi dan badan hukum di masyarakat termasuk dunia usaha yang berpartisipasi dalam PUG maupun dalam pencapaian kesetaraan dan keadilan gender.

Dengan demikian, kelembagaan PUG merupakan fondasi institusional yang kondusif bagi terselenggaranya perencanaan, pelaksanaan serta monitoring dan evaluasi kebijakan yang responsif gender dan bertujuan untuk mencapai sasaran kesetaraan dan keadilan gender dalam pembangunan. Sebagai fondasi institusional, kelembagaan PUG yang efektif juga secara otomatis akan mendukung tercapainya kedua sasaran pembangunan kesetaraan gender, yaitu meningkatnya peran perempuan dalam pembangunan dan menurunnya jumlah tindak kekerasan, eksploitasi dan diskriminasi terhadap perempuan.

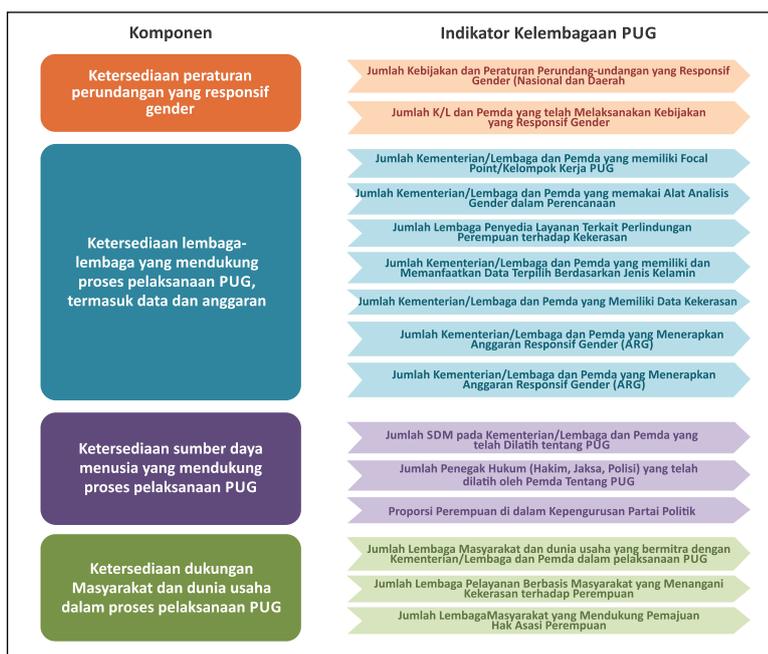
Sebagai indikator proses, indikator Kelembagaan PUG mengukur ketersediaan komponen-komponen kelembagaan PUG yang sangat diperlukan dalam proses perencanaan, pelaksanaan serta monitoring dan evaluasi kebijakan, program dan kegiatan pembangunan yang responsif gender. Dalam studi ini, dasar pemikiran yang digunakan adalah bahwa dalam melakukan pengarusutamaan gender dalam pembangunan diperlukan komponen-komponen yang dapat dikelompokkan ke dalam 4 (empat) kelompok besar. Pertama, semua kebijakan dan peraturan yang dikeluarkan oleh Negara yang berdampak langsung kepada pengarusutamaan gender dan/atau peningkatan kesetaraan gender. Kedua, semua institusi pemerintahan yang mendukung proses pengarusutamaan gender dalam semua aspek pembangunan. Dalam hal ini, juga mencakup bentuk kelembagaan PUG ke dalam setiap institusi tersebut, serta penyediaan data terpilah dan anggaran. Ketiga, sumber daya manusia yang melaksanakan PUG, baik pada tataran kebijakan maupun tataran teknis. Dalam hal ini meliputi aspek pemahaman, komitmen, dan kompetensi. Keempat, semua bentuk partisipasi masyarakat dan dunia usaha dalam melakukan pengarusutamaan gender, baik secara mandiri maupun sebagai mitra pemerintah. Dalam hal ini, mencakup pusat-pusat kajian, organisasi masyarakat, organisasi sosial, dan perusahaan-perusahaan.

**GAMBAR 19. Konsep Pengembangan IKPUG**



Keempat komponen tersebut saling berkaitan secara timbal balik, sehingga dari keempat komponen ini selanjutnya dikembangkan 14 indikator yang akan dipakai untuk mengukur pencapaian kebijakan penguatan kelembagaan PUG. Sebagai indikator proses, semakin baik nilai IKPUG, maka diharapkan akan berkorelasi semakin positif dengan IKKG. Kelembagaan PUG yang semakin efektif secara langsung maupun tidak langsung akan mengakibatkan semakin terwujudnya kesetaraan yang dialami perempuan dan laki-laki dalam akses, partisipasi dan perolehan manfaat di berbagai bidang pembangunan.

**GAMBAR 20. Empat Komponen dan 14 Indikator dalam IKPUG**



## EFEKTIVITAS KELEMBAGAAN PENGARUSUTAMAAN GENDER

Sebagaimana yang juga terlihat pada tabel di atas, sebagian besar data telah tersedia untuk setiap indikator dari Kelembagaan PUG, dan dapat dipantau setiap tahunnya. Salah satu kelemahan utama dari menggunakan 'jumlah' adalah, kurang jelasnya berapa batas maksimal capaian ideal dari setiap indikator tersebut. Penggunaan 'rasio' atau 'proporsi' akan lebih menggambarkan progres dan capaian dari setiap indikator per komponen IKPUG. Namun, dengan pertimbangan keterbatasan ketersediaan data dan juga sistem pendataan yang belum terbentuk, maka proksi indikator yang dapat dipakai adalah besaran 'jumlah'.

Pada komponen kebijakan dan peraturan perundangan, terdapat dua indikator, yaitu: i) Jumlah kebijakan dan peraturan perundang-undangan yang responsif gender (Nasional dan Daerah); dan ii) Jumlah kementerian/lembaga (K/L) dan pemda yang telah melaksanakan kebijakan yang responsif gender. Indikator yang pertama akan mengindikasikan kondisi perundang-undangan Indonesia dalam memberi atmosfer yang lebih mendukung pencapaian kesetaraan dan keadilan gender melalui PUG. Indikator tersebut dalam teknis pengumpulan datanya akan dibatasi hanya yang disahkan per tahun yang ditentukan dan telah melalui pengkajian oleh instansi terkait. Dari tabel di atas terlihat bahwa data belum tersedia untuk indikator tersebut. Kendala yang dihadapi adalah belum ada standarisasi mengenai peraturan yang responsif gender atau netral gender atau bias gender yang dapat digunakan bersama ataupun terpisah oleh ketiga institusi terkait, yaitu KPP&PA, Kemendagri, dan Komnas Perempuan. Dengan demikian, langkah selanjutnya yang perlu dilakukan untuk pengembangan Indikator Kelembagaan PUG khusus untuk Komponen Kebijakan dan Peraturan Perundangan adalah standarisasi gender assessment perundang-undangan.

Indikator kedua dari komponen kebijakan dan peraturan perundangan, yaitu jumlah kementerian/lembaga dan pemda yang telah melaksanakan kebijakan yang responsif gender. Indikator ini diharapkan akan mendorong pada keberlanjutan dari komitmen legislatif dengan keluarnya perundangan yang responsif gender, kemudian dilanjutkan dengan komitmen dari eksekutif dengan pelaksanaannya yang diterjemahkan dalam kebijakan-kebijakan yang responsif gender.

Komponen institusi mengusung 7 (tujuh) indikator proses. Indikator pertama yaitu jumlah kementerian/lembaga dan pemda yang memiliki Focal Point/Kelompok Kerja PUG, akan menjadi indikator yang paling awal dari pelaksanaan PUG pada instansi pemerintahan. Pelaksanaan PUG pada suatu institusi tidak dapat berjalan bila tidak terdapat kelompok kerja atau minimal Focal Point PUG pada institusi tersebut. Yang perlu menjadi perhatian dalam pengembangan/pematangan konsep IKPUG adalah bagaimana agar efektivitas kelompok kerja dan focal point tersebut dapat tercermin di dalam indikator ini. Suatu institusi (K/L ataupun Pemda) bisa saja sudah mempunyai kelompok kerja dan/atau focal point, namun tidak aktif, sehingga kurang efektif.

Indikator kedua yaitu jumlah kementerian/lembaga dan pemda yang memakai alat analisis gender dalam perencanaan. Indikator ini merupakan indikator yang vital, sebab cikal bakal suatu program pembangunan yang responsif gender adalah pada tahap perencanaannya. Bila perencanaan program tidak dilakukan secara responsif gender, yaitu dengan menggunakan analisis gender (alat analisis gender bisa bervariasi), maka ada kemungkinan program yang dihasilkan menjadi bias gender. Namun demikian, penetapan standar perencanaan yang responsif gender juga diperlukan.

Indikator berikutnya adalah jumlah lembaga penyedia layanan terkait perlindungan perempuan terhadap kekerasan, yaitu P2TP2A dan Unit PPA. Indikator ini melihat pada jumlah unit layanan dan diharapkan mencerminkan proses dan langkah perlindungan bagi penduduk perempuan terhadap kekerasan. Indikator ini juga akan menjadi cermin bagaimana pemerintah daerah bekerjasama dengan masyarakat dalam mewujudkan perlindungan terhadap kekerasan.

Data yang tersedia pada tahun 2011 memperlihatkan bahwa total unit layanan perlindungan perempuan mencapai 5.652 unit, dan institusi terbanyak berasal dari Badan Penasehat, Pembinaan, dan Pelestarian Perkawinan (BP4) sebanyak 5.035 unit (lihat Tabel 3.1.). Dengan demikian, dapat diasumsikan bahwa layanan perlindungan terutama untuk tahap pencegahan terhadap kekerasan bagi perempuan yang telah menikah telah cukup banyak. Namun demikian, dapat diasumsikan juga bahwa perempuan yang belum menikah atau yang menikah siri berada di luar jangkauan BP4. Untuk itu, perlu dikaji lebih mendalam bagaimana agar kualitas layanan perlindungan perempuan terhadap kekerasan dapat terpantau melalui indikator ini. Contohnya, dalam hal aksesibilitas dan kualitas pelayanan, perlu diketahui apakah BP4 dapat diakses dengan cukup mudah oleh perempuan yang menghadapi kekerasan di rumah tangga. Selanjutnya, juga perlu dikaji apakah hasil penanganannya berkecenderungan mencegah pengulangan tindak kekerasan atau tidak. Hal yang sama juga berlaku untuk unit-unit layanan lainnya (PKT, PPT, UPPA, P2TP2A, RPTC, RPSA, dll.), sehingga kualitas pelayanan perlindungan perempuan terhadap kekerasan dapat terpantau dengan lebih baik.

Indikator keempat terkait penyediaan data terpilah menurut jenis kelamin. Indikator ini penting dalam mengukur kelembagaan PUG karena permasalahan data terpilah yang telah dihadapi selama lebih dari 1 dekade masih terus dihadapi dan menjadi kendala besar dalam PUG. Indikator ini diharapkan dapat mendorong pada upaya peningkatan pendataan yang terpilah menurut jenis kelamin pada tingkat nasional dan daerah. Indikator kelima secara khusus mengukur pendataan kekerasan yang hingga saat ini dinilai sangat tidak memadai dan sangat jauh dari kenyataan. Indikator ini juga diharapkan dapat mendorong upaya peningkatan pendataan kekerasan yang lebih memadai pada tingkat nasional dan daerah. Indikator keenam, masih terkait pendataan kekerasan, namun lebih spesifik untuk kondisi konflik dan bencana. Indikator ketujuh atau yang terakhir di dalam Komponen institusi adalah indikator terkait penganggaran. Indikator ini sangat berkaitan erat dan merupakan kelanjutan dari indikator kedua, yaitu indikator untuk perencanaan yang responsif gender. Institusi pemerintahan yang melaksanakan perencanaan dan penganggaran yang responsif gender diperkirakan mempunyai program pembangunan yang responsif gender, dan diharapkan melaksanakan program tersebut juga secara responsif gender. Dengan demikian, PUG di instansi tersebut diperkirakan akan menunjukkan kemajuan yang baik, yang pada akhirnya akan mendukung kepada pencapaian kesetaraan dan keadilan gender.

Melangkah ke komponen berikut, yaitu komponen sumber daya manusia, terdapat tiga indikator, yaitu: i) proporsi SDM pada kementerian/lembaga dan pemda yang telah dilatih tentang PUG; ii) proporsi penegak hukum (hakim, jaksa, polisi) yang telah dilatih tentang PUG; dan iii) proporsi perempuan di dalam kepengurusan partai politik. Ketiga indikator tersebut diperlukan untuk mengetahui sejauh mana pembekalan mengenai PUG telah diberikan pada aparat pemerintahan baik di tingkat nasional maupun daerah. Namun, dapat dilihat pada Tabel 3.1. di bawah bahwa untuk indikator pertama komponen SDM diubah dari 'proporsi SDM pada kementerian/lembaga dan Pemda yang telah dilatih tentang PUG' menjadi 'jumlah kementerian/lembaga dan pemda yang sudah melatih komponen perencana tentang PUG.' Hal ini dilakukan karena masalah keterbatasan data yang tersedia. Data proporsi untuk indikator kedua dan ketiga juga belum tersedia. Idealnya, untuk melihat seberapa kuatnya kelembagaan PUG, perlu dilihat berapa proporsi aparat yang telah dilatih PUG dan yang belum dilatih. Ketiga indikator tersebut akan memperlihatkan dengan jelas bila suatu institusi telah memberi pembekalan PUG bagi sumber daya manusianya secara berkala. Dengan berjalannya waktu diharapkan proporsi aparat yang telah dilatih PUG menjadi semakin besar dibandingkan dengan aparat yang belum dilatih PUG. Perlu dicatat bahwa pembekalan aparat dengan pelatihan PUG adalah pembekalan minimal dan dasar dalam rangka penyediaan perlindungan perempuan terhadap kekerasan. Untuk lebih menajamkan kompetensi dan kualifikasi penyedia layanan, masih diperlukan berbagai pelatihan teknis dan pemahaman yang lebih mendalam terkait penanganan korban tindak kekerasan secara komprehensif.

Kemudian, sehubungan dengan keterwakilan perempuan di bidang politik, untuk level proses, keterwakilan perempuan di dalam kepengurusan partai politik menjadi cerminan yang jelas mengenai komitmen partai-partai politik dalam peningkatan kesetaraan gender dan dalam mendukung

pengarusutamaan gender. Dari Tabel 3.1 tabel di bawah, jelas terlihat bahwa data keterwakilan perempuan di dalam kepengurusan partai politik belum tersedia, dan kemungkinannya masih sangat terbatas, baik dalam jumlah maupun bagian dan posisi yang ditangani.

**TABEL 5. Indikator Kelembagaan Pengarusutamaan Gender di Indonesia, 2011**

| Komponen Kelembagaan                       | Indikator   | Data  | Sumber Data   |
|--|---|---|---|
| Kebijakan dan Peraturan Perundang-undangan | 1. Jumlah Kebijakan dan Peraturan Perundang-undangan yang responsif gender (Nasional dan Daerah)                      | Belum tersedia datanya  | KPP PA, Kemendagri, dan Komnas Perempuan                    |
|  | 2. Jumlah Kementerian/Lembaga dan Pemda yang telah melaksanakan kebijakan yang responsif gender                       | 13 Kementerian/Lembaga<br>26 Provinsi<br>69 Kabupaten<br>27 Kota  | KPP PA  |
| Institusi                                  | 1. Jumlah Kementerian/Lembaga dan Pemda yang memiliki Focal Point/Kelompok Kerja PUG                                  | 12 Kementerian/Lembaga<br>27 Provinsi<br>58 Kabupaten<br>27 Kota  | KPP PA  |
|  | 2. Jumlah Kementerian/Lembaga dan Pemda yang memakai alat analisis gender dalam perencanaan                           | 11 Kementerian/Lembaga<br>23 Provinsi<br>35 Kabupaten<br>16 Kota  | KPP PA  |
|  | 3. Jumlah lembaga penyedia layanan (P2TP2A dan Unit PPA) terkait perlindungan perempuan terhadap kekerasan            | 5.652 lembaga<br>Terdiri atas:<br>21 PKT di RSU/RSUD/RS Swasta<br>42 PPT di RS Polri<br>305 UPPA di Polda dan Polres<br>187 P2TP2A<br>22 RPTC<br>15 RPSA<br>24 Satgas/ Kemlu<br>5.035 BP4 di KPP PA | KPP PA  |
|  | 4. Jumlah Kementerian/Lembaga dan Pemda yang memiliki dan memanfaatkan data terpilah berdasarkan jenis kelamin        | 13 Kementerian/Lembaga<br>21 Provinsi<br>45 Kabupaten<br>22 Kota  | KPP PA  |
|  | 5. Jumlah Kementerian/Lembaga dan Pemda yang memiliki data kekerasan  | 10 Kementerian/Lembaga<br>28 Provinsi   | KPP PA  |
|  | 6. Prevalensi kekerasan di daerah konflik dan bencana terhadap perempuan dan laki-laki                                | 42 kasus*   | Komnas Perempuan  |
|  | 7. Jumlah Kementerian/Lembaga dan pemda yang menerapkan Anggaran Responsif Gender (ARG)                               | 15 Kementerian/Lembaga<br>19 Provinsi<br>24 Kabupaten<br>14 Kota  | KPP PA  |
| Sumber Daya Manusia                        | 1. Jumlah Kementerian/Lembaga dan Pemda yang sudah melatih komponen perencanaannya                                    | 16 Kementerian/Lembaga<br>26 Provinsi<br>52 Kabupaten<br>20 Kota  | KPP PA, Kemendagri, dan K/L terkait                         |
|  | 2. Proporsi penegak hukum (hakim, jaksa, polisi) yang telah dilatih tentang PUG                                       | Belum tersedia datanya  | KPP PA, Komnas Perempuan, Polri, Kejaksaan, MA, dan Kemenag |
|  | 3. Proporsi perempuan dalam kepengurusan parpol   | Belum tersedia datanya  | KPU   |
| Partisipasi Masyarakat dan Dunia Usaha     | 1. Jumlah lembaga masyarakat dan dunia usaha yang bermitra dengan Kementerian/Lembaga dan Pemda dalam pelaksanaan PUG | 13 Kementerian/Lembaga<br>26 Provinsi<br>60 Kabupaten<br>24 Kota  | KPP PA  |
|  | 2. Jumlah lembaga pelayanan berbasis masyarakat yang menangani kekerasan terhadap perempuan                           | 16 Women Crisis Center (WCC) di 9 Provinsi  | Komnas Perempuan  |
|  | 3. Jumlah lembaga masyarakat yang mendukung pemajuan hak asasi perempuan  | 176 LSM di 33 Provinsi  | Komnas Perempuan  |

\* Merupakan angka kekerasan terhadap perempuan di ranah (yang menjadi tanggung jawab) negara.

Komponen terakhir adalah partisipasi dunia usaha dan masyarakat yang memiliki tiga indikator, yaitu: i) jumlah lembaga masyarakat dan dunia usaha yang bermitra dengan kementerian/lembaga dan pemda dalam pelaksanaan PUG; ii) jumlah lembaga pelayanan berbasis masyarakat yang menangani kekerasan terhadap perempuan; dan iii) jumlah lembaga masyarakat yang mendukung pemajuan hak asasi perempuan. Indikator-indikator ini semuanya dimaksudkan untuk melihat apakah pemerintah baik di tingkat nasional maupun daerah melibatkan masyarakat dan dunia usaha dalam pelaksanaan PUG, dalam penanganan kekerasan terhadap perempuan, dan dalam pemajuan hak asasi perempuan. Selain itu juga diharapkan dapat diketahui bagaimana animo masyarakat dan dunia usaha terhadap usaha pemerintah terkait tiga hal tersebut. Masyarakat dalam hal ini termasuk LSM, ormas, perguruan tinggi, lembaga penelitian, dan kelompok komunitas lainnya.

Bila membandingkan indikator antar komponen, terlihat bahwa komponen institusi memiliki indikator lebih banyak dibandingkan komponen lainnya. Hal ini terutama disebabkan karena komponen institusi juga mengukur masalah data dan anggaran yang menjadi tolok ukur efektivitas kelembagaan PUG. Untuk saat ini, IKPUG masih dianalisa berdasarkan indikator. Namun demikian, untuk pengembangan IKPUG ke depan perlu dikaji secara lebih mendalam mengenai perlu tidaknya pembobotan untuk setiap indikator terpilih, dan bagaimana metode dan mekanisme pembobotannya, bila memang diperlukan, sehingga dapat menghitung indeks kelembagaan PUG.

## PROFIL KELEMBAGAAN PENGARUSUTAMAAN GENDER DI PROVINSI

Pengamatan sekilas dari exercise kualitatif tingkat provinsi menunjukkan bahwa walaupun software Kelembagaan PUG yaitu kebijakan dan perundang-undangan telah tersedia, namun belum menjamin implementasi PUG pada hardware (institusi) dan user-nya (SDM dan Masyarakat). Bahkan untuk daerah yang telah nampak progres cukup positif dalam hal software dan hardware PUG, belum juga menjamin hasil yang sama dapat terjadi pada user-nya. Oleh karena itu, untuk kondisi kelembagaan PUG yang paling optimal adalah terjadi keseimbangan yang timbal balik pada ketiga bagian tersebut. Peraturan dan kebijakan yang telah ditetapkan, diterjemahkan menjadi program dan kegiatan pembangunan yang responsif gender oleh semua institusi pemerintah, dengan ditunjang oleh pendataan yang terpilih dan anggaran yang responsif gender. Kemudian, pelaksanaan program dan keberlanjutannya didukung oleh SDM yang telah dibekali dengan pengetahuan yang memadai, minimal mengenai PUG. Pelaksanaan yang berkelanjutan dari program pembangunan yang responsif gender akan lebih meluas hasilnya bila didukung oleh masyarakat dan dunia usaha.

Khusus untuk isu perlindungan kekerasan terhadap perempuan, tidak satupun dari ketiga provinsi dapat menyediakan data yang memadai, baik terkait ketersediaan layanan perlindungan, pelatihan aparat hukum, maupun bentuk partisipasi masyarakat. Kondisi ini merupakan cermin dari kondisi pendataan yang tidak memadai yang digambarkan pada bagian analisis IKKG dari kajian ini.

Rekomendasi untuk ke depan terutama adalah sangat diperlukan kajian yang lebih mendalam mengenai pemilihan besaran unit indikator dan penyediaan data secara standardized untuk setiap indikator terpilih. Selain itu, perlu dikaji kemungkinan pengembangan indikator komposit yang menggabungkan keempat komponen kelembagaan PUG sehingga progresnya lebih terukur sesuai periode RPJMN.

**TABEL 6. Indikator Kelembagaan Pengarusutamaan Gender di 3 Provinsi, 2011**

| Komponen Kelembagaan                   | Sumatera Selatan  | Jawa Timur   | Nusa Tenggara Timur  |
|--|---|--|--|
| Kebijakan dan Perundang-undangan       | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Sudah ada kebijakan dan peraturan di tingkat provinsi dan kab/kota berupa peraturan perundangan di tingkat provinsi/kab/kota.</li> <li>- Sudah ada komitmen yang cukup tinggi dari pemerintah setempat.</li> </ul>   | Komitmen kuat tercermin dalam berbagai peraturan dan kebijakan, baik dalam bentuk SK, Pergub, maupun di dalam RPJMD dan Renstrada.   | Sudah ada Surat Keputusan Gubernur/Walikota, namun kurang ditindak lanjuti SKPD  |
| Institusi                              | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Ada Kelompok Kerja yang menangani masalah gender bekerjasama dengan KPP&amp;PA dan perguruan tinggi setempat.</li> <li>- Mulai melakukan analisis gender dalam perencanaan dan penganggaran.</li> <li>- Mulai memanfaatkan data terpilah dalam perencanaan kebijakan, program dan kegiatan termasuk penganggaran.</li> </ul>                   | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Kelompok Kerja PUG dan Gender Focal Point telah terbentuk dengan SK Gubernur dan cukup aktif.</li> <li>- Sudah mulai menerapkan perencanaan dan penganggaran responsif gender sejak TA 2011.</li> <li>Data Terpilah: sudah mulai ditangani, dengan adanya Surat Edaran, namun belum semua SKPD melaksanakan.</li> </ul>     | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Ada Kelompok Kerja PUG dan Gender Focal Point, namun belum aktif.</li> <li>- Belum menggunakan analisis gender dalam perencanaan dan penganggaran.</li> <li>- Belum paham manfaat dan belum menggunakan data terpilah dalam perencanaan kebijakan, program dan kegiatan termasuk penganggaran.</li> </ul> |
| Kapasitas SDM                          | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Pemahaman tentang konsep gender dan PUG cukup baik pada para pengambil kebijakan, perencana, pelaku program.</li> <li>- Sudah melakukan analisis gender dengan pendekatan keragaman budaya setempat.</li> <li>- Belum ada data untuk aparat hukum yang telah dilatih PUG dan data keterwakilan perempuan dalam kepengurusan parpol.</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Telah melakukan pelatihan PUG, termasuk PPRG bagi focal point pada seluruh SKPD Pemprov, sejak tahun 2010, namun belum mencakup pelatihan bagi staf perencana masing-masing SKPD.</li> <li>- Belum ada data untuk aparat hukum yang telah dilatih PUG dan data keterwakilan perempuan dalam kepengurusan parpol.</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Rendahnya pemahaman tentang konsep gender dan PUG pada para pengambil kebijakan, perencana, pelaku program.</li> <li>- Belum ada data untuk aparat hukum yang telah dilatih PUG dan data keterwakilan perempuan dalam kepengurusan parpol.</li> </ul>   |
| Partisipasi Masyarakat dan Dunia Usaha | Melibatkan PT, LSM dan tokoh masyarakat dalam proses pelaksanaan PUG.   | Melibatkan PT, LSM dan tokoh masyarakat dalam proses pelaksanaan PUG.  | Kerjasama dan jejaring antara pemerintah dan masyarakat belum terjalin secara kokoh.   |



## BAGIAN 4

PROFIL IKKG 33 PROVINSI  
DI INDONESIA 2010



# PROFIL IKKG 33 PROVINSI DI INDONESIA 2010

## CARA MEMBACA PROFIL IKKG PROVINSI

- o Indeks Kesetaraan dan Keadilan Gender ditampilkan dalam 2 tahun pencapaian, untuk dapat melihat perkembangannya, baik dalam nilai maupun peringkat dari 33 provinsi.
- o Nilai IKKG Aceh pada tahun 2010 sebesar 0,666 mencerminkan telah tercapainya kesetaraan dan keadilan gender dalam 5 aspek yang diukur sebesar 66,6%, atau sebaliknya, adanya kegagalan pembangunan sebesar 33,3% akibat adanya kesenjangan gender di 5 aspek yang diukur.
- o Peringkat tahun 2010 yang naik dari 29 menjadi 30, memperlihatkan posisi Aceh yang menurun 1 poin selama periode 2007-2010.

### ACEH

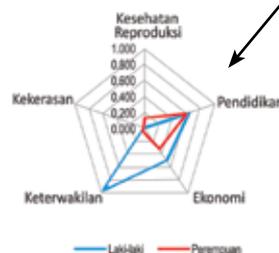
| Indeks Kesetaraan dan Keadilan Gender | Peringkat (dari 33 Provinsi) | Nilai (0,00 = tidak setara; 1,00 = setara) |
|---------------------------------------|------------------------------|--|
| 2007                                  | 29                           | 0,661                                      |
| 2010                                  | 30                           | 0,666                                      |

#### Indikator dasar 2010

|                                 |               |
|---------------------------------|---------------|
| Total penduduk                  | 4,494,410     |
| PDB (Rp.)                       | 77,505,598.25 |
| Indeks Pembangunan Manusia 2010 | 71,7          |

#### Indeks Pencapaian per Aspek 2010

|                                | Indeks Laki-laki | Indeks Perempuan |
|--------------------------------|------------------|------------------|
| Kesehatan reproduksi           | 0.000            | 0.133            |
| Pencapaian pendidikan          | 0.641            | 0.596            |
| Partisipasi ekonomi            | 0.501            | 0.325            |
| Keterwakilan di jabatan publik | 0.952            | 0.048            |
| Perlindungan kekerasan         | 0.016            | 0.017            |



- o Indeks pencapaian per aspek memperlihatkan pencapaian pembangunan dalam aspek tersebut pada laki-laki dan pada perempuan.
- o Nilai indeks pencapaian pendidikan laki-laki sebesar 0,641 di Aceh, memperlihatkan pencapaian pendidikan penduduk laki-laki di Aceh adalah sebesar 64,1 persen.

- o Indeks pencapaian per aspek memperlihatkan pencapaian pembangunan dalam aspek tersebut pada laki-laki dan pada perempuan.
- o Nilai indeks pencapaian pendidikan laki-laki sebesar 0,641 di Aceh, memperlihatkan pencapaian pendidikan penduduk laki-laki di Aceh adalah sebesar 64,1 persen.
- o Nilai indeks pencapaian pendidikan laki-laki lebih besar dari indeks perempuannya (0,596) memperlihatkan adanya kesenjangan gender dalam aspek pencapaian pendidikan sebesar 0,046, atau telah terjadi kegagalan pembangunan pendidikan akibat adanya kesenjangan gender sebesar 4,6 persen.
- o Khusus untuk aspek kekerasan, nilai indeks mencerminkan tingkat kekerasan yang terjadi di Aceh. Sehingga indeks perempuan yang lebih tinggi dari indeks laki-laki mencerminkan tingkat kekerasan lebih tinggi dialami oleh perempuan daripada laki-laki.

## STUDI KASUS 3 PROVINSI

Pencapaian kesetaraan dan keadilan gender sangat bervariasi antarprovinsi walaupun trennya secara umum di Indonesia adalah kurang lebih sama. Studi kasus atas 3 provinsi di bawah, yaitu Sumatera Selatan, Jawa Timur, dan NTT, lebih jauh menyoroti keunikan dari kondisi di masing-masing provinsi.

### SUMATERA SELATAN

Menjadi provinsi kedua dengan nilai IKKG tertinggi di Indonesia, Sumatera Selatan memberikan contoh keberhasilan pembangunan kesetaraan dan keadilan gender selama kurun waktu 2007-2010. Nilai IKKG Sumatera Selatan yang cukup tinggi pada tahun 2007, yaitu 0,839, dan kemudian meningkat menjadi 0,841 di tahun 2010, memperlihatkan bahwa pencapaian pembangunan kesetaraan dan keadilan gender di provinsi ini telah mencapai 83,9 persen di 2007 dan 84,1 persen di 2010. Di tahun 2010, akibat pencapaian kesetaraan dan keadilan gender yang tidak optimal, Sumatera Selatan mengalami kerugian/kegagalan pembangunan sebesar 15,9 persen akibat adanya kesenjangan gender di 5 aspek pembangunan. Provinsi ini berhasil mencapai tingkat kesetaraan dan keadilan gender yang tinggi di samping pembangunan manusianya secara umum yang tinggi pula. Indeks Pembangunan Manusia tahun 2010 untuk provinsi ini adalah 72,95 dan menempati peringkat ke-6 dari 33 provinsi.

Hal utama yang membawa Sumatera Selatan mencapai posisinya adalah pencapaian kesetaraan dan keadilan gender yang tinggi pada aspek keterwakilan pada jabatan publik. Pada aspek ini, Sumatera Selatan memiliki partisipasi perempuan tertinggi di Indonesia, yaitu sebanyak 40 persen, sementara partisipasi laki-laki sebesar 60 persen. Untuk itu, provinsi ini menempati peringkat pertama dalam pencapaian pembangunan, dengan hanya memiliki kesenjangan gender sebesar 20 persen (selisih indeks keterwakilan laki-laki dan perempuan sebesar 0,2). Hal kedua adalah pencapaian provinsi ini dalam aspek pendidikan, dimana partisipasi perempuan hampir setara dengan partisipasi laki-laki, yaitu masing-masing 54,8 persen berbanding 50,8 persen. Dalam aspek pendidikan, Sumatera Selatan menempati peringkat ke-13, dengan nilai 0,04, yang menunjukkan adanya kegagalan pembangunan akibat kesenjangan gender di aspek pendidikan hanya sebesar 4 persen.

Pencapaian dalam partisipasi ekonomi juga relatif baik, dengan partisipasi ekonomi laki-laki sebesar 48,1 persen dan perempuan sebesar 31,7. Dengan kesenjangan gender sebesar 16,4 persen, provinsi ini menempati peringkat ke-16 dalam pencapaian pembangunan kesetaraan dan keadilan gender di aspek ekonomi. Sementara itu, dalam aspek kekerasan Sumatera Selatan memiliki tingkat kekerasan pada laki-laki lebih tinggi dari pada tingkat kekerasan pada perempuan, yaitu 1,8 persen berbanding 1,6 persen. Dengan perbedaan sebesar 0,2 persen, Sumatera Selatan menempati peringkat ke-16 dalam pencapaian pembangunan pada aspek ini. Sementara itu, pencapaian terburuk dari provinsi ini adalah dalam aspek kesehatan reproduksi, yaitu hanya menempati peringkat ke-21 dari 33 provinsi, dengan pencapaian hanya 10 persen (nilai indeks kesehatan reproduksi perempuan 0,1).

### JAWA TIMUR

Pembangunan kesetaraan dan keadilan gender di Jawa Timur membawa provinsi ini menempati peringkat ke-23 dalam IKKG pada tahun 2007, dan menurun ke peringkat 24 dalam IKKG pada tahun 2010. Nilai IKKG sebesar 0,731 pada tahun 2007 dan sedikit meningkat menjadi 0,735 pada tahun 2010 memperlihatkan bahwa pencapaian kesetaraan dan keadilan gender di provinsi ini sudah mencapai sekitar 73,1 hingga 73,5 persen. Hal ini sebaliknya mencerminkan bahwa Jawa Timur mengalami kerugian/kegagalan pembangunan sebesar 26,5 persen akibat adanya kesenjangan gender dalam pembangunan di 5 aspek yang diukur. Jika dibandingkan dengan Indeks Pembangunan Manusia Jawa

Timur yang nilainya sebesar 71,62 dan menempati peringkat ke-15 dari 33 provinsi di tahun 2010, hal ini memperlihatkan adanya perbedaan yang cukup menyolok. Ternyata pembangunan manusia yang cukup berhasil, memiliki ketimpangan yang cukup signifikan dalam hal gender.

Pencapaian Jawa Timur yang relatif rendah dalam 3 aspek pembangunan membuat Jawa Timur berada pada posisinya. Pencapaian yang terburuk Jawa Timur adalah dalam aspek pendidikan. Pada tahun 2010, indeks pencapaian pendidikan laki-laki adalah 0,550 dan perempuan 0,486, yang memperlihatkan bahwa pencapaian pada laki-laki sudah mencapai 55 persen, sementara pada perempuan masih 48,6 persen. Hal ini membawa Jawa Timur menduduki peringkat ke-26 dalam pembangunan kesetaraan dan keadilan gender dalam aspek pencapaian pendidikan, karena memiliki kesenjangan gender yang cukup tinggi, yaitu 6,4 persen (selisih indeks pencapaian pendidikan laki-laki dan perempuan sebesar 0,064). Pencapaian yang relatif rendah juga ditemukan dalam dua aspek lainnya, yaitu keterwakilan dalam jabatan publik dan kekerasan. Keterwakilan perempuan dalam jabatan publik masih relatif rendah di Jawa Timur, yaitu hanya 12,5 persen, sementara laki-laki mencapai 87,5 persen. Lalu dalam aspek kekerasan, Jawa Timur juga memiliki tingkat kekerasan relatif tinggi di banding provinsi lainnya, yaitu 2,7 persen pada laki-laki dan 2 persen pada perempuan. Kesenjangan gender sebesar 75 persen dalam aspek keterwakilan dan 0,7 persen dalam aspek kekerasan telah membawa Jawa Timur menduduki peringkat ke-23 dalam pencapaian untuk masing-masing aspek.

Pencapaian yang cukup baik di Jawa Timur justru ditemukan di aspek kesehatan reproduksi dan partisipasi ekonomi. Dalam aspek kesehatan reproduksi, pencapaian pembangunan sebesar 11,2 persen membawa Jawa Timur ke peringkat 15 dalam pembangunan kesetaraan dan keadilan gender. Sementara itu, dalam partisipasi ekonomi, partisipasi ekonomi laki-laki sebesar 51 persen dan perempuan sebesar 34,8 persen, juga telah membawa provinsi ini ke peringkat 15 dengan kesenjangan gender sebesar 16,2 persen (selisih indeks partisipasi ekonomi laki-laki dan perempuan).

## NUSA TENGGARA TIMUR

Pencapaian pembangunan kesetaraan dan keadilan gender di NTT telah membawa provinsi ini menduduki peringkat ke-20 dalam IKKG. Peringkat ini tidak berubah selama periode 2007-2010, namun nilai pencapaiannya semakin meningkat. Nilai IKKG sebesar 0,752 pada tahun 2007 dan 0,757 pada tahun 2010 memperlihatkan pencapaian pembangunan kesetaraan dan keadilan gender di provinsi ini nilainya adalah 75,2 persen dan 75,7 persen untuk masing-masing periode. Akibat belum tercapainya kesetaraan dan keadilan gender, provinsi ini mengalami kerugian/kegagalan pembangunan sebesar 24,3 persen pada tahun 2010, sebagai akibat dari adanya kesenjangan gender di 5 aspek pembangunan. Jika dibandingkan dengan nilai Indeks Pembangunan Manusia provinsi ini, yaitu sebesar 67,62 dan menempati peringkat ke-19, maka terlihat bahwa pencapaian NTT dalam pembangunan manusia secara umum sebanding dengan pencapaian dalam pembangunan kesetaraan dan keadilan gendernya.

Dalam dua aspek, pencapaian pembangunan kesetaraan dan keadilan gender di NTT cukup mengesankan, yaitu aspek partisipasi ekonomi dan pencapaian pendidikan. Partisipasi ekonomi perempuan di NTT relatif setara dengan partisipasi laki-lakinya, yaitu 30,2 persen berbanding 41,9 persen. Akibat kesenjangan gender dalam partisipasi ekonomi hanya sebesar 11,7 persen, NTT menempati peringkat ke-2 dalam pencapaian kesetaraan dan keadilan gender di aspek ini. Sementara itu, dalam pencapaian pendidikan, tingkat kesetaraan yang dicapai, yaitu dengan memiliki partisipasi perempuan sebesar 45,6 persen dan laki-laki sebesar 48,5 persen, membawa NTT ke peringkat 6 dengan kesenjangan 2,9 persen (selisih indeks pendidikan laki-laki dan indeks pendidikan perempuan).

Pencapaian yang relatif rendah ditemui pada aspek keterwakilan dalam jabatan publik dan kesehatan reproduksi. Partisipasi perempuan dalam aspek keterwakilan hanya mencapai 14,3 persen, sementara partisipasi laki-laki sebesar 85,7 persen. Kesenjangan gender sebesar 71,4 persen dalam aspek

ini membawa NTT ke peringkat 21 dalam aspek ini. Sementara itu, indeks kesehatan reproduksi sebesar 0,105 memperlihatkan bahwa pencapaian pembangunan dalam aspek ini hanya sebesar 10,5 persen, membawa NTT ke peringkat 19. Dalam aspek kekerasan, NTT menempati peringkat ke-15 dengan tingkat kekerasan lebih besar pada laki-laki, yaitu 2 persen, daripada perempuan yang sebesar 1,8 persen.

**TABEL 7. Peringkat 33 Provinsi dalam Pencapaian Pembangunan Kesetaraan dan Keadilan Gender dalam Aspek Kesehatan Reproduksi, Pencapaian Pendidikan, Keterwakilan dalam Jabatan Publik, dan Kekerasan, 2010**

| Peringkat | Kesehatan Reproduksi |       | Pencapaian Pendidikan |        | Partisipasi Ekonomi |       | Keterwakilan di Jabatan Publik |       | Kekerasan |        |
|-----------|----------------------|-------|-----------------------|--------|---------------------|-------|--------------------------------|-------|-----------|--------|
|           | Provinsi             | Nilai | Provinsi              | Nilai  | Provinsi            | Nilai | Provinsi                       | Nilai | Provinsi  | Nilai  |
| 1         | DKI                  | 0.264 | Gorontalo             | -0.040 | DIY                 | 0.112 | Sumsel                         | 0.200 | Papbar    | -0.035 |
| 2         | Bali                 | 0.226 | Sulut                 | 0.000  | NTT                 | 0.117 | Jambi                          | 0.273 | Papua     | -0.022 |
| 3         | DIY                  | 0.199 | Sumbar                | 0.001  | Bali                | 0.121 | Sulbar                         | 0.273 | Kepri     | -0.016 |
| 4         | Sumut                | 0.170 | Lampung               | 0.018  | Maluku              | 0.126 | Malut                          | 0.273 | Sulbar    | -0.015 |
| 5         | Sumbar               | 0.149 | Sulbar                | 0.026  | Bengkulu            | 0.133 | Sulteng                        | 0.286 | Bali      | -0.010 |
| 6         | Riau                 | 0.139 | NTT                   | 0.029  | NTB                 | 0.142 | Papbar                         | 0.333 | Sulteng   | -0.006 |
| 7         | Jateng               | 0.139 | Sulteng               | 0.031  | Jateng              | 0.142 | Kepri                          | 0.385 | Kalteng   | -0.006 |
| 8         | Banten               | 0.136 | Sulsel                | 0.031  | Sultra              | 0.146 | Kalbar                         | 0.444 | Kaltim    | -0.005 |
| 9         | Aceh                 | 0.133 | Kepri                 | 0.032  | Sulbar              | 0.146 | Papua                          | 0.455 | Jabar     | -0.003 |
| 10        | Kepri                | 0.132 | Riau                  | 0.034  | Sumbar              | 0.148 | Babel                          | 0.500 | Sumbar    | -0.002 |
| 11        | Lampung              | 0.124 | Babel                 | 0.037  | Papua               | 0.149 | Kalteng                        | 0.500 | Bengkulu  | -0.001 |
| 12        | Kaltim               | 0.122 | Maluku                | 0.039  | DKI                 | 0.151 | Maluku                         | 0.500 | Aceh      | -0.001 |
| 13        | Bengkulu             | 0.119 | Sumsel                | 0.040  | Sulsel              | 0.157 | DKI                            | 0.517 | DIY       | -0.001 |
| 14        | Babel                | 0.119 | Sultra                | 0.042  | Sumut               | 0.158 | Jateng                         | 0.533 | Sumut     | 0.000  |
| 15        | Jatim                | 0.112 | Aceh                  | 0.046  | Jatim               | 0.162 | Banten                         | 0.537 | NTT       | 0.001  |
| 16        | Sulut                | 0.110 | Bengkulu              | 0.049  | Sumsel              | 0.164 | Jabar                          | 0.556 | Sumsel    | 0.002  |
| 17        | Jabar                | 0.109 | Sumut                 | 0.049  | Gorontalo           | 0.169 | Kaltim                         | 0.571 | Riau      | 0.002  |
| 18        | NTB                  | 0.106 | Kalbar                | 0.050  | Aceh                | 0.177 | Bengkulu                       | 0.680 | NTB       | 0.002  |
| 19        | NTT                  | 0.105 | Kalteng               | 0.052  | Malut               | 0.178 | Riau                           | 0.684 | Lampung   | 0.004  |
| 20        | Kalsel               | 0.103 | Jambi                 | 0.052  | Sulteng             | 0.181 | DIY                            | 0.694 | Babel     | 0.005  |
| 21        | Sumsel               | 0.100 | Jateng                | 0.053  | Kalsel              | 0.196 | NTT                            | 0.714 | Jambi     | 0.006  |
| 22        | Sulsel               | 0.097 | Jabar                 | 0.055  | Lampung             | 0.198 | Sulut                          | 0.714 | Kalbar    | 0.006  |
| 23        | Papua                | 0.097 | Kalsel                | 0.056  | Kalbar              | 0.199 | Jatim                          | 0.750 | Jatim     | 0.007  |
| 24        | Sulteng              | 0.095 | Banten                | 0.057  | Papbar              | 0.202 | Sulsel                         | 0.750 | DKI       | 0.008  |
| 25        | Maluku               | 0.089 | Kaltim                | 0.060  | Jambi               | 0.204 | NTB                            | 0.778 | Jateng    | 0.008  |
| 26        | Jambi                | 0.088 | Jatim                 | 0.064  | Kalteng             | 0.208 | Sumbar                         | 0.818 | Sulsel    | 0.010  |
| 27        | Papbar               | 0.084 | Papbar                | 0.064  | Banten              | 0.212 | Lampung                        | 0.818 | Sultra    | 0.011  |
| 28        | Kalbar               | 0.082 | Malut                 | 0.064  | Kepri               | 0.219 | Sultra                         | 0.818 | Kalsel    | 0.011  |
| 29        | Gorontalo            | 0.081 | DIY                   | 0.067  | Jabar               | 0.225 | Sumut                          | 0.842 | Banten    | 0.016  |
| 30        | Sultra               | 0.079 | DKI                   | 0.068  | Sulut               | 0.227 | Gorontalo                      | 0.846 | Malut     | 0.022  |
| 31        | Kalteng              | 0.077 | NTB                   | 0.070  | Babel               | 0.248 | Kalsel                         | 0.895 | Sulut     | 0.028  |
| 32        | Sulbar               | 0.075 | Papua                 | 0.076  | Riau                | 0.254 | Aceh                           | 0.905 | Maluku    | 0.035  |
| 33        | Malut                | 0.071 | Bali                  | 0.088  | Kaltim              | 0.276 | Bali                           | 0.998 | Gorontalo | 0.052  |
| Indonesia |                      | 0,116 |                       | 0,049  |                     | 0,175 |                                | 0,614 |           | -0,003 |

Keterangan:

- peringkat dalam aspek kesehatan reproduksi berdasarkan nilai kesehatan reproduksi perempuan dari tertinggi hingga terkecil, sementara pada keempat aspek lainnya berdasarkan kesenjangan gender (selisih indeks laki-laki dan perempuan) dari terkecil hingga terbesar. Pada aspek kekerasan angka negatif mencerminkan indeks perempuan lebih besar dari indeks laki-laki (tingkat kekerasan lebih tinggi pada perempuan dari laki-laki).
- Dalam tabel ini, garis ungu memperlihatkan oranye memperlihatkan pencapaian Sumatera Selatan pada 5 aspek yang diukur, garis hijau memperlihatkan pencapaian Jawa Timur, dan garis ungu memperlihatkan pencapaian NTT.

## ACEH

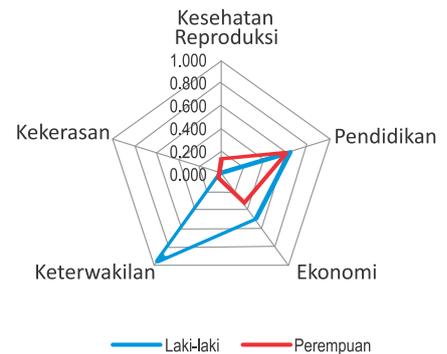
| Indeks Kesetaraan dan Keadilan Gender | Peringkat (dari 33 Provinsi) | Nilai (0.00 = tidak setara; 1.00 = setara) |
|---------------------------------------|------------------------------|--|
| 2007                                  | 29                           | 0,661                                      |
| 2010                                  | 30                           | 0,666                                      |

### Indikator dasar 2010

|                                 |               |
|---------------------------------|---------------|
| Total penduduk                  | 4,494,410     |
| PDB (Rp.)                       | 77,505,598.25 |
| Indeks Pembangunan Manusia 2010 | 71,7          |

### Indeks Pencapaian per Aspek 2010

|                                | Indeks Laki-laki | Indeks Perempuan |
|--------------------------------|------------------|------------------|
| Kesehatan reproduksi           | 0.000            | 0.133            |
| Pencapaian pendidikan          | 0.641            | 0.596            |
| Partisipasi ekonomi            | 0.501            | 0.325            |
| Keterwakilan di jabatan publik | 0.952            | 0.048            |
| Perlindungan kekerasan         | 0.016            | 0.017            |



## SUMATERA UTARA

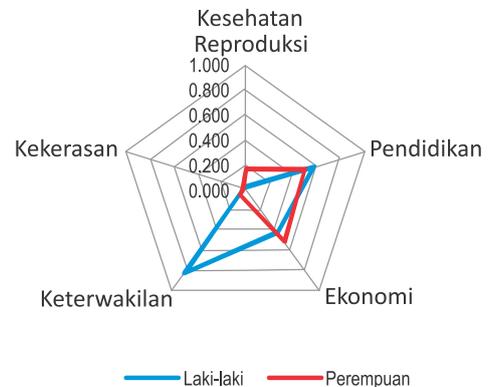
| Indeks Kesetaraan dan Keadilan Gender | Peringkat (dari 33 Provinsi) | Nilai (0.00 = tidak setara; 1.00 = setara) |
|---------------------------------------|------------------------------|--|
| 2007                                  | 22                           | 0,733                                      |
| 2010                                  | 23                           | 0,738                                      |

### Indikator dasar 2010

|                                 |                |
|---------------------------------|----------------|
| Total penduduk                  | 12,982,204     |
| PDB (Rp.)                       | 275,700,207.28 |
| Indeks Pembangunan Manusia 2010 | 74,2           |

### Indeks Pencapaian per Aspek 2010

|                                | Indeks Laki-laki | Indeks Perempuan |
|--------------------------------|------------------|------------------|
| Kesehatan reproduksi           | 0.000            | 0.170            |
| Pencapaian pendidikan          | 0.630            | 0.550            |
| Partisipasi ekonomi            | 0.477            | 0.581            |
| Keterwakilan di jabatan publik | 0.921            | 0.079            |
| Perlindungan kekerasan         | 0.018            | 0.018            |



## SUMATERA BARAT

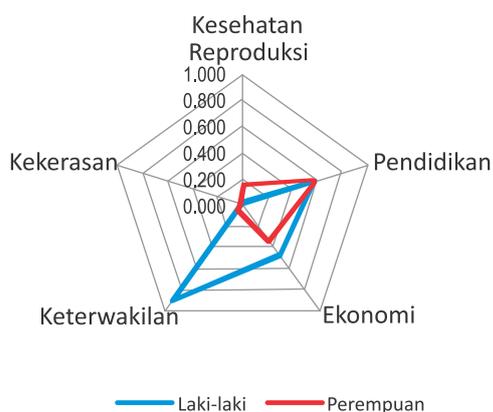
| Indeks Kesetaraan dan Keadilan Gender | Peringkat (dari 33 Provinsi) | Nilai (0.00 = tidak setara; 1.00 = setara) |
|---------------------------------------|------------------------------|--|
| 2007                                  | 21                           | 0,743                                      |
| 2010                                  | 21                           | 0,748                                      |

### Indikator dasar 2010

|                                 |               |
|---------------------------------|---------------|
| Total penduduk                  | 4,846,909     |
| PDB (Rp.)                       | 87,221,253.05 |
| Indeks Pembangunan Manusia 2010 | 73,8          |

### Indeks Pencapaian per Aspek 2010

|                                | Indeks Laki-laki | Indeks Perempuan |
|--------------------------------|------------------|------------------|
| Kesehatan reproduksi           | 0.000            | 0.152            |
| Pencapaian pendidikan          | 0.563            | 0.573            |
| Partisipasi ekonomi            | 0.491            | 0.343            |
| Keterwakilan di jabatan publik | 0.909            | 0.091            |
| Perlindungan kekerasan         | 0.016            | 0.018            |



## RIAU

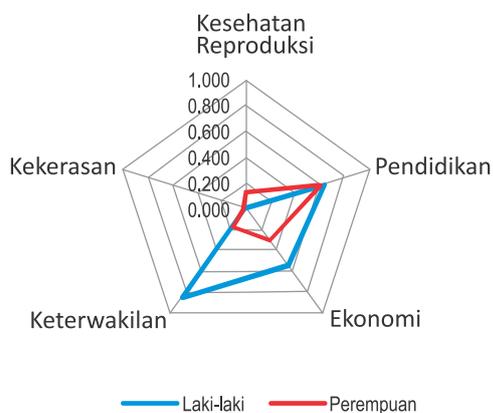
| Indeks Kesetaraan dan Keadilan Gender | Peringkat (dari 33 Provinsi) | Nilai (0.00 = tidak setara; 1.00 = setara) |
|---------------------------------------|------------------------------|--|
| 2007                                  | 18                           | 0,773                                      |
| 2010                                  | 18                           | 0,778                                      |

### Indikator dasar 2010

|                                 |                |
|---------------------------------|----------------|
| Total penduduk                  | 5,538,367      |
| PDB (Rp.)                       | 342,691,448.53 |
| Indeks Pembangunan Manusia 2010 | 76,1           |

### Indeks Pencapaian per Aspek 2010

|                                | Indeks Laki-laki | Indeks Perempuan |
|--------------------------------|------------------|------------------|
| Kesehatan reproduksi           | 0.000            | 0.139            |
| Pencapaian pendidikan          | 0.610            | 0.576            |
| Partisipasi ekonomi            | 0.560            | 0.307            |
| Keterwakilan di jabatan publik | 0.842            | 0.158            |
| Perlindungan kekerasan         | 0.023            | 0.020            |



## JAMBI

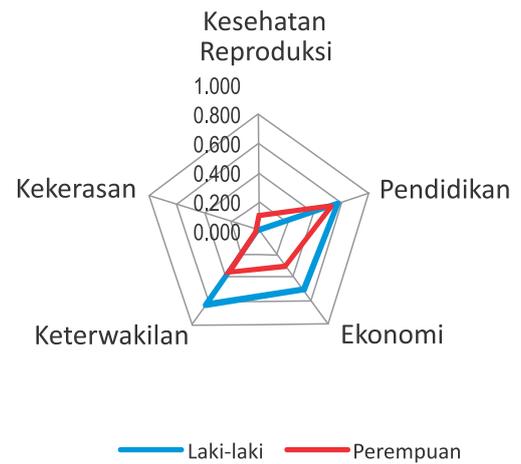
| Indeks Kesetaraan dan Keadilan Gender | Peringkat<br>(dari 33 Provinsi) | Nilai<br>(0.00 = tidak setara;<br>1.00 = setara) |
|---------------------------------------|---------------------------------|--|
| 2007                                  | 7                               | 0,806  |
| 2010                                  | 6                               | 0,809  |

### Indikator dasar 2010

|                                 |               |
|---------------------------------|---------------|
| Total penduduk                  | 3,092,265     |
| PDB (Rp.)                       | 53,816,693.03 |
| Indeks Pembangunan Manusia 2010 | 72,7          |

### Indeks Pencapaian per Aspek 2010

|                                | Indeks<br>Laki-laki | Indeks<br>Perempuan |
|--------------------------------|---------------------|---------------------|
| Kesehatan reproduksi           | 0.000               | 0.088               |
| Pencapaian pendidikan          | 0.564               | 0.512               |
| Partisipasi ekonomi            | 0.512               | 0.309               |
| Keterwakilan di jabatan publik | 0.636               | 0.364               |
| Perlindungan kekerasan         | 0.023               | 0.017               |



## SUMATERA SELATAN

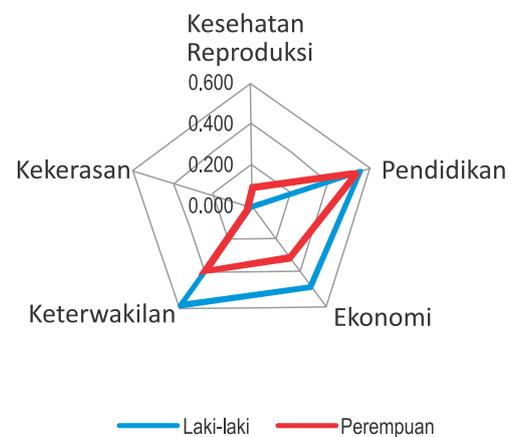
| Indeks Kesetaraan dan Keadilan Gender | Peringkat<br>(dari 33 Provinsi) | Nilai<br>(0.00 = tidak setara;<br>1.00 = setara) |
|---------------------------------------|---------------------------------|--|
| 2007                                  | 2                               | 0,840  |
| 2010                                  | 2                               | 0,841  |

### Indikator dasar 2010

|                                 |                |
|---------------------------------|----------------|
| Total penduduk                  | 7,450,394      |
| PDB (Rp.)                       | 157,772,133.00 |
| Indeks Pembangunan Manusia 2010 | 73,0           |

### Indeks Pencapaian per Aspek 2010

|                                | Indeks<br>Laki-laki | Indeks<br>Perempuan |
|--------------------------------|---------------------|---------------------|
| Kesehatan reproduksi           | 0.000               | 0.100               |
| Pencapaian pendidikan          | 0.548               | 0.508               |
| Partisipasi ekonomi            | 0.481               | 0.317               |
| Keterwakilan di jabatan publik | 0.600               | 0.400               |
| Perlindungan kekerasan         | 0.018               | 0.016               |



## BENGKULU

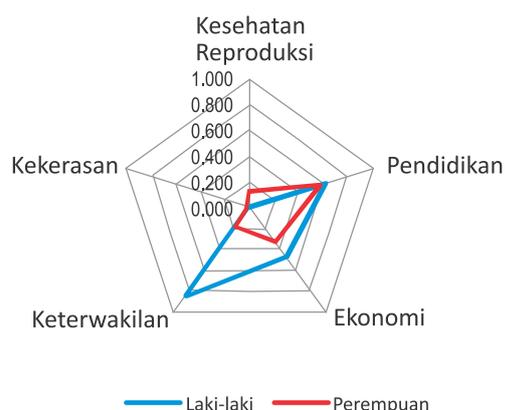
| Indeks Kesetaraan dan Keadilan Gender | Peringkat (dari 33 Provinsi) | Nilai (0.00 = tidak setara; 1.00 = setara) |
|---------------------------------------|------------------------------|--|
| 2007                                  | 16                           | 0,777                                      |
| 2010                                  | 16                           | 0,782                                      |

### Indikator dasar 2010

|                                 |               |
|---------------------------------|---------------|
| Total penduduk                  | 1,715,518     |
| PDB (Rp.)                       | 18,036,964.48 |
| Indeks Pembangunan Manusia 2010 | 72,9          |

### Indeks Pencapaian per Aspek 2010

|                                | Indeks Laki-laki | Indeks Perempuan |
|--------------------------------|------------------|------------------|
| Kesehatan reproduksi           | 0.000            | 0.119            |
| Pencapaian pendidikan          | 0.598            | 0.549            |
| Partisipasi ekonomi            | 0.459            | 0.326            |
| Keterwakilan di jabatan publik | 0.840            | 0.160            |
| Perlindungan kekerasan         | 0.023            | 0.024            |



## LAMPUNG

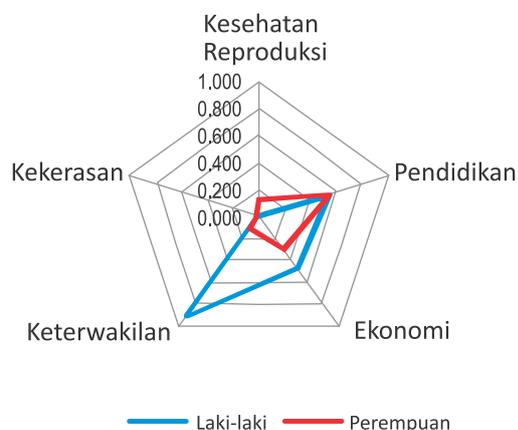
| Indeks Kesetaraan dan Keadilan Gender | Peringkat (dari 33 Provinsi) | Nilai (0.00 = tidak setara; 1.00 = setara) |
|---------------------------------------|------------------------------|--|
| 2007                                  | 26                           | 0,709                                      |
| 2010                                  | 27                           | 0,716                                      |

### Indikator dasar 2010

|                                 |                |
|---------------------------------|----------------|
| Total penduduk                  | 7,608,405      |
| PDB (Rp.)                       | 107,277,261.61 |
| Indeks Pembangunan Manusia 2010 | 71,4           |

### Indeks Pencapaian per Aspek 2010

|                                | Indeks Laki-laki | Indeks Perempuan |
|--------------------------------|------------------|------------------|
| Kesehatan reproduksi           | 0.000            | 0.124            |
| Pencapaian pendidikan          | 0.550            | 0.532            |
| Partisipasi ekonomi            | 0.502            | 0.304            |
| Keterwakilan di jabatan publik | 0.909            | 0.091            |
| Perlindungan kekerasan         | 0.025            | 0.021            |



## KEPULAUAN BANGKA BELITUNG

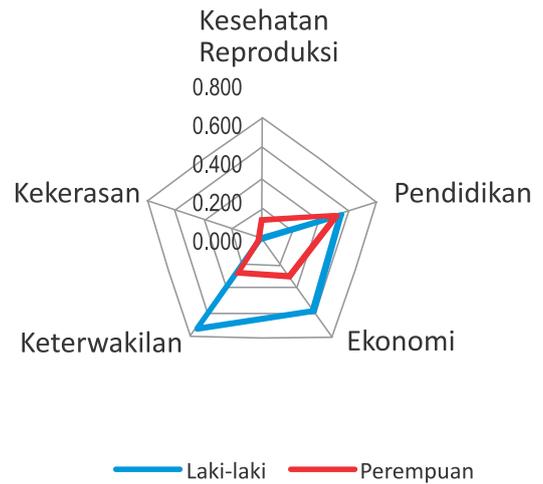
| Indeks Kesetaraan dan Keadilan Gender | Peringkat (dari 33 Provinsi) | Nilai (0.00 = tidak setara; 1.00 = setara) |
|---------------------------------------|------------------------------|--|
| 2007                                  | 9                            | 0,802                                      |
| 2010                                  | 8                            | 0,805                                      |

### Indikator dasar 2010

|                                 |               |
|---------------------------------|---------------|
| Total penduduk                  | 1,223,296     |
| PDB (Rp.)                       | 25,705,625.51 |
| Indeks Pembangunan Manusia 2010 | 72,9          |

### Indeks Pencapaian per Aspek 2010

|                                | Indeks Laki-laki | Indeks Perempuan |
|--------------------------------|------------------|------------------|
| Kesehatan reproduksi           | 0.000            | 0.119            |
| Pencapaian pendidikan          | 0.528            | 0.492            |
| Partisipasi ekonomi            | 0.569            | 0.321            |
| Keterwakilan di jabatan publik | 0.750            | 0.250            |
| Perlindungan kekerasan         | 0.022            | 0.018            |



## KEPULAUAN RIAU

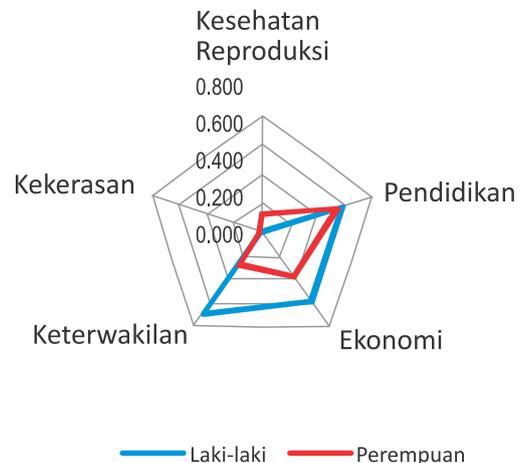
| Indeks Kesetaraan dan Keadilan Gender | Peringkat (dari 33 Provinsi) | Nilai (0.00 = tidak setara; 1.00 = setara) |
|---------------------------------------|------------------------------|--|
| 2007                                  | 6                            | 0,807                                      |
| 2010                                  | 9                            | 0,805                                      |

### Indikator dasar 2010

|                                 |               |
|---------------------------------|---------------|
| Total penduduk                  | 1,679,163     |
| PDB (Rp.)                       | 71,614,514.31 |
| Indeks Pembangunan Manusia 2010 | 75,1          |

### Indeks Pencapaian per Aspek 2010

|                                | Indeks Laki-laki | Indeks Perempuan |
|--------------------------------|------------------|------------------|
| Kesehatan reproduksi           | 0.000            | 0.132            |
| Pencapaian pendidikan          | 0.580            | 0.548            |
| Partisipasi ekonomi            | 0.591            | 0.372            |
| Keterwakilan di jabatan publik | 0.692            | 0.308            |
| Perlindungan kekerasan         | 0.002            | 0.018            |



## DKI JAKARTA

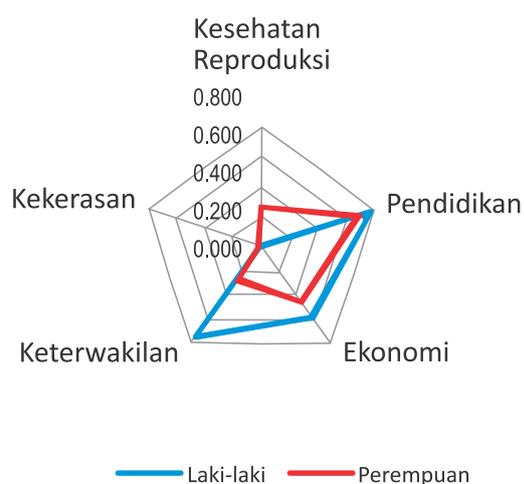
| Indeks Kesetaraan dan Keadilan Gender | Peringkat (dari 33 Provinsi) | Nilai (0.00 = tidak setara; 1.00 = setara) |
|---------------------------------------|------------------------------|--|
| 2007                                  | 1                            | 0,875                                      |
| 2010                                  | 1                            | 0,879                                      |

### Indikator dasar 2010

|                                 |                |
|---------------------------------|----------------|
| Total penduduk                  | 9,607,787      |
| PDB (Rp.)                       | 862,158,910.75 |
| Indeks Pembangunan Manusia 2010 | 77,6           |

### Indeks Pencapaian per Aspek 2010

|                                | Indeks Laki-laki | Indeks Perempuan |
|--------------------------------|------------------|------------------|
| Kesehatan reproduksi           | 0.000            | 0.264            |
| Pencapaian pendidikan          | 0.772            | 0.704            |
| Partisipasi ekonomi            | 0.586            | 0.436            |
| Keterwakilan di jabatan publik | 0.759            | 0.241            |
| Perlindungan kekerasan         | 0.026            | 0.019            |



## JAWA BARAT

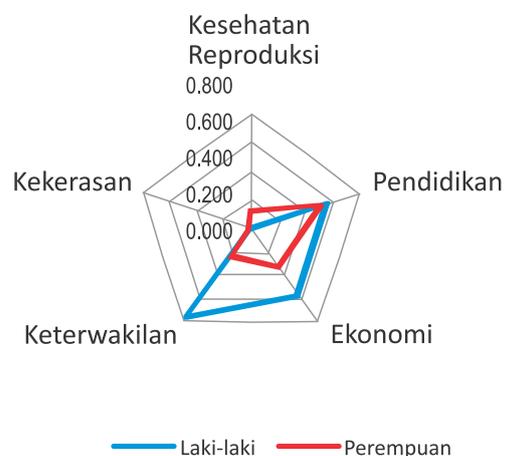
| Indeks Kesetaraan dan Keadilan Gender | Peringkat (dari 33 Provinsi) | Nilai (0.00 = tidak setara; 1.00 = setara) |
|---------------------------------------|------------------------------|--|
| 2007                                  | 11                           | 0,794                                      |
| 2010                                  | 11                           | 0,800                                      |

### Indikator dasar 2010

|                                 |                |
|---------------------------------|----------------|
| Total penduduk                  | 43,053,732     |
| PDB (Rp.)                       | 770,660,479.99 |
| Indeks Pembangunan Manusia 2010 | 72,2           |

### Indeks Pencapaian per Aspek 2010

|                                | Indeks Laki-laki | Indeks Perempuan |
|--------------------------------|------------------|------------------|
| Kesehatan reproduksi           | 0.000            | 0.109            |
| Pencapaian pendidikan          | 0.556            | 0.501            |
| Partisipasi ekonomi            | 0.562            | 0.337            |
| Keterwakilan di jabatan publik | 0.778            | 0.222            |
| Perlindungan kekerasan         | 0.019            | 0.022            |



## JAWA TENGAH

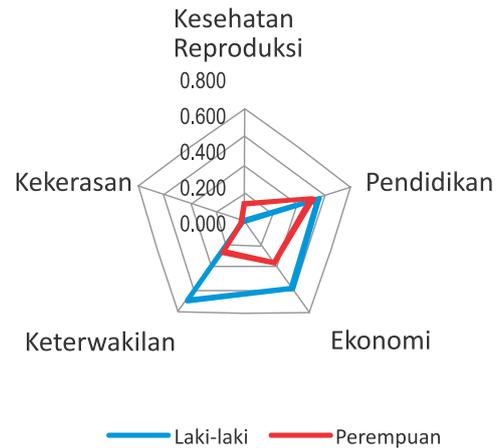
| Indeks Kesetaraan dan Keadilan Gender | Peringkat (dari 33 Provinsi) | Nilai (0.00 = tidak setara; 1.00 = setara) |
|---------------------------------------|------------------------------|--|
| 2007                                  | 5                            | 0,813                                      |
| 2010                                  | 5                            | 0,818                                      |

### Indikator dasar 2010

|                                 |                |
|---------------------------------|----------------|
| Total penduduk                  | 32,382,657     |
| PDB (Rp.)                       | 444,396,468.19 |
| Indeks Pembangunan Manusia 2010 | 72,5           |

### Indeks Pencapaian per Aspek 2010

|                                | Indeks Laki-laki | Indeks Perempuan |
|--------------------------------|------------------|------------------|
| Kesehatan reproduksi           | 0.000            | 0.139            |
| Pencapaian pendidikan          | 0.529            | 0.476            |
| Partisipasi ekonomi            | 0.514            | 0.371            |
| Keterwakilan di jabatan publik | 0.767            | 0.233            |
| Perlindungan kekerasan         | 0.026            | 0.018            |



## DI YOGYAKARTA

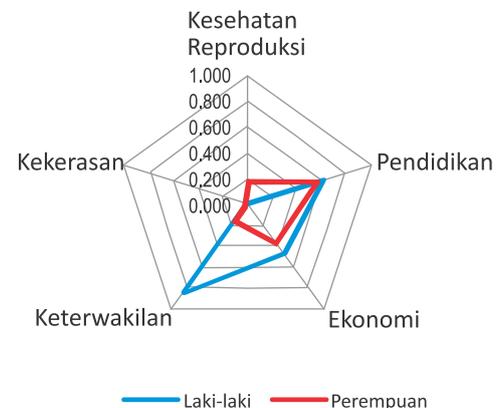
| Indeks Kesetaraan dan Keadilan Gender | Peringkat (dari 33 Provinsi) | Nilai (0.00 = tidak setara; 1.00 = setara) |
|---------------------------------------|------------------------------|--|
| 2007                                  | 4                            | 0,821                                      |
| 2010                                  | 4                            | 0,826                                      |

### Indikator dasar 2010

|                                 |               |
|---------------------------------|---------------|
| Total penduduk                  | 3,457,491     |
| PDB (Rp.)                       | 45,591,853.06 |
| Indeks Pembangunan Manusia 2010 | 75,8          |

### Indeks Pencapaian per Aspek 2010

|                                | Indeks Laki-laki | Indeks Perempuan |
|--------------------------------|------------------|------------------|
| Kesehatan reproduksi           | 0.000            | 0.199            |
| Pencapaian pendidikan          | 0.687            | 0.619            |
| Partisipasi ekonomi            | 0.484            | 0.372            |
| Keterwakilan di jabatan publik | 0.847            | 0.153            |
| Perlindungan kekerasan         | 0.019            | 0.020            |



## JAWA TIMUR

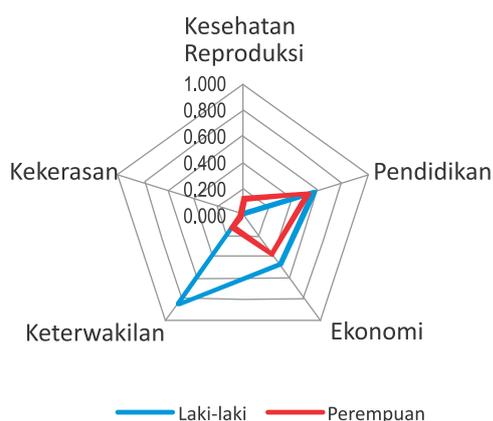
| Indeks Kesetaraan dan Keadilan Gender | Peringkat (dari 33 Provinsi) | Nilai (0.00 = tidak setara; 1.00 = setara) |
|---------------------------------------|------------------------------|--|
| 2007                                  | 23                           | 0,732                                      |
| 2010                                  | 24                           | 0,735                                      |

### Indikator dasar 2010

|                                 |                |
|---------------------------------|----------------|
| Total penduduk                  | 37,476,757     |
| PDB (Rp.)                       | 778,455,772.46 |
| Indeks Pembangunan Manusia 2010 | 71,6           |

### Indeks Pencapaian per Aspek 2010

|                                | Indeks Laki-laki | Indeks Perempuan |
|--------------------------------|------------------|------------------|
| Kesehatan reproduksi           | 0.000            | 0.112            |
| Pencapaian pendidikan          | 0.550            | 0.486            |
| Partisipasi ekonomi            | 0.510            | 0.348            |
| Keterwakilan di jabatan publik | 0.875            | 0.125            |
| Perlindungan kekerasan         | 0.027            | 0.020            |



## BANTEN

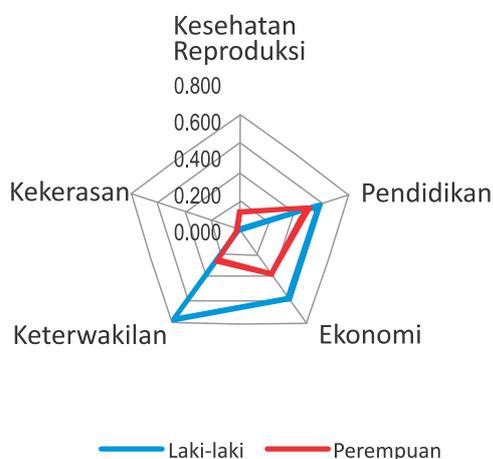
| Indeks Kesetaraan dan Keadilan Gender | Peringkat (dari 33 Provinsi) | Nilai (0.00 = tidak setara; 1.00 = setara) |
|---------------------------------------|------------------------------|--|
| 2007                                  | 15                           | 0,780                                      |
| 2010                                  | 15                           | 0,784                                      |

### Indikator dasar 2010

|                                 |                |
|---------------------------------|----------------|
| Total penduduk                  | 10,632,166     |
| PDB (Rp.)                       | 170,525,381.89 |
| Indeks Pembangunan Manusia 2010 | 70,5           |

### Indeks Pencapaian per Aspek 2010

|                                | Indeks Laki-laki | Indeks Perempuan |
|--------------------------------|------------------|------------------|
| Kesehatan reproduksi           | 0.000            | 0.136            |
| Pencapaian pendidikan          | 0.590            | 0.533            |
| Partisipasi ekonomi            | 0.577            | 0.365            |
| Keterwakilan di jabatan publik | 0.768            | 0.232            |
| Perlindungan kekerasan         | 0.028            | 0.012            |



## BALI

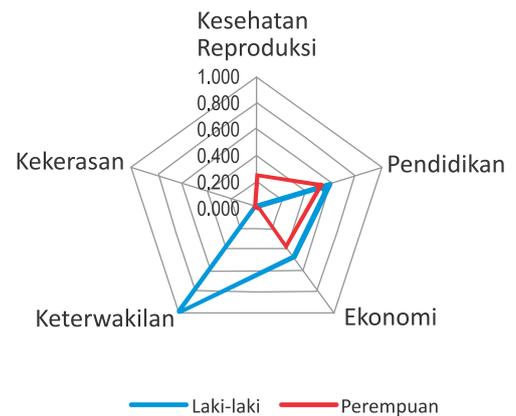
| Indeks Kesetaraan dan Keadilan Gender | Peringkat (dari 33 Provinsi) | Nilai (0.00 = tidak setara; 1.00 = setara) |
|---------------------------------------|------------------------------|--|
| 2007                                  | 33                           | 0,396                                      |
| 2010                                  | 33                           | 0,398                                      |

### Indikator dasar 2010

|                                 |               |
|---------------------------------|---------------|
| Total penduduk                  | 3,890,757     |
| PDB (Rp.)                       | 66,690,598.13 |
| Indeks Pembangunan Manusia 2010 | 72,2          |

### Indeks Pencapaian per Aspek 2010

|                                | Indeks Laki-laki | Indeks Perempuan |
|--------------------------------|------------------|------------------|
| Kesehatan reproduksi           | 0.000            | 0.226            |
| Pencapaian pendidikan          | 0.610            | 0.521            |
| Partisipasi ekonomi            | 0.510            | 0.390            |
| Keterwakilan di jabatan publik | 0.999            | 0.001            |
| Perlindungan kekerasan         | 0.012            | 0.022            |



## NUSA TENGGARA BARAT

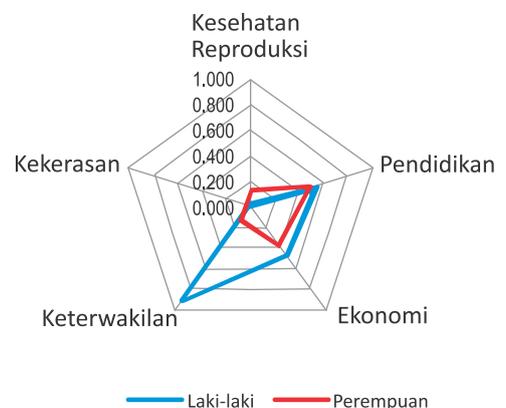
| Indeks Kesetaraan dan Keadilan Gender | Peringkat (dari 33 Provinsi) | Nilai (0.00 = tidak setara; 1.00 = setara) |
|---------------------------------------|------------------------------|--|
| 2007                                  | 25                           | 0,727                                      |
| 2010                                  | 25                           | 0,727                                      |

### Indikator Dasar 2010

|                                 |               |
|---------------------------------|---------------|
| Total penduduk                  | 4,500,212     |
| PDB (Rp.)                       | 49,362,706.42 |
| Indeks Pembangunan Manusia 2010 | 65,2          |

### Indeks Pencapaian per Aspek 2010

|                                | Indeks Laki-laki | Indeks Perempuan |
|--------------------------------|------------------|------------------|
| Kesehatan reproduksi           | 0.000            | 0.106            |
| Pencapaian pendidikan          | 0.542            | 0.473            |
| Partisipasi ekonomi            | 0.492            | 0.350            |
| Keterwakilan di jabatan publik | 0.889            | 0.111            |
| Perlindungan kekerasan         | 0.022            | 0.020            |



## NUSA TENGGARA TIMUR

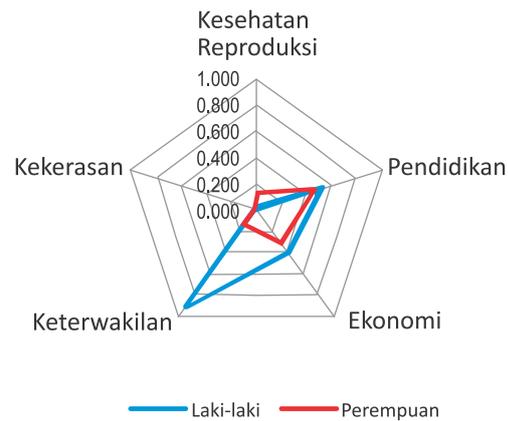
| Indeks Kesetaraan dan Keadilan Gender | Peringkat (dari 33 Provinsi) | Nilai (0.00 = tidak setara; 1.00 = setara) |
|---------------------------------------|------------------------------|--|
| 2007                                  | 20                           | 0,751                                      |
| 2010                                  | 20                           | 0,757                                      |

### Indikator dasar 2010

|                                 |               |
|---------------------------------|---------------|
| Total penduduk                  | 4,683,827     |
| PDB (Rp.)                       | 27,710,331.32 |
| Indeks Pembangunan Manusia 2010 | 67,3          |

### Indeks Pencapaian per Aspek 2010

|                                | Indeks Laki-laki | Indeks Perempuan |
|--------------------------------|------------------|------------------|
| Kesehatan reproduksi           | 0.000            | 0.105            |
| Pencapaian pendidikan          | 0.485            | 0.456            |
| Partisipasi ekonomi            | 0.419            | 0.302            |
| Keterwakilan di jabatan publik | 0.857            | 0.143            |
| Perlindungan kekerasan         | 0.020            | 0.018            |



## KALIMANTAN BARAT

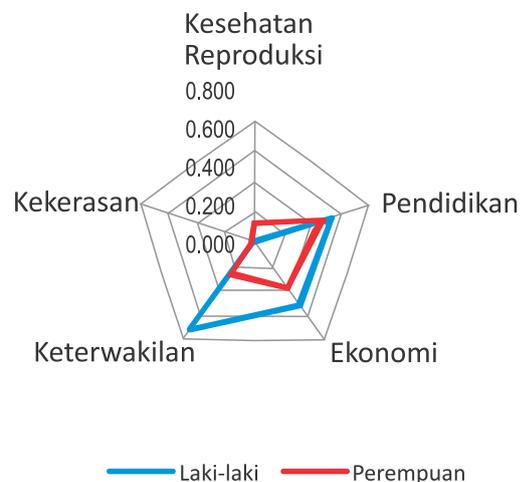
| Indeks Kesetaraan dan Keadilan Gender | Peringkat (dari 33 Provinsi) | Nilai (0.00 = tidak setara; 1.00 = setara) |
|---------------------------------------|------------------------------|--|
| 2007                                  | 17                           | 0,776                                      |
| 2010                                  | 17                           | 0,778                                      |

### Indikator dasar 2010

|                                 |               |
|---------------------------------|---------------|
| Total penduduk                  | 4,395,983     |
| PDB (Rp.)                       | 60,475,251.81 |
| Indeks Pembangunan Manusia 2010 | 69,2          |

### Indeks Pencapaian per Aspek 2010

|                                | Indeks Laki-laki | Indeks Perempuan |
|--------------------------------|------------------|------------------|
| Kesehatan reproduksi           | 0.000            | 0.082            |
| Pencapaian pendidikan          | 0.501            | 0.451            |
| Partisipasi ekonomi            | 0.503            | 0.305            |
| Keterwakilan di jabatan publik | 0.722            | 0.278            |
| Perlindungan kekerasan         | 0.023            | 0.017            |



## KALIMANTAN TENGAH

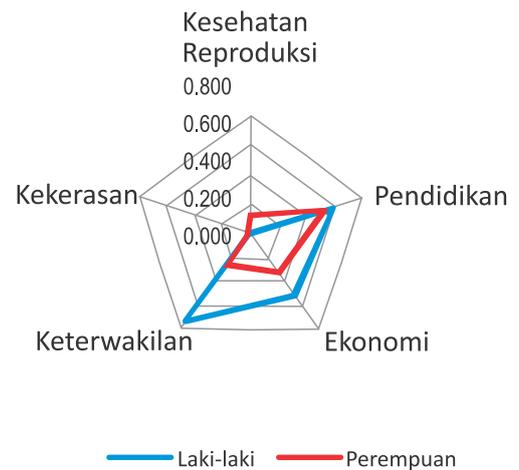
| Indeks Kesetaraan dan Keadilan Gender | Peringkat (dari 33 Provinsi) | Nilai (0.00 = tidak setara; 1.00 = setara) |
|---------------------------------------|------------------------------|--|
| 2007                                  | 13                           | 0,784                                      |
| 2010                                  | 14                           | 0,786                                      |

### Indikator dasar 2010

|                                 |               |
|---------------------------------|---------------|
| Total penduduk                  | 2,212,089     |
| PDB (Rp.)                       | 42,567,204.79 |
| Indeks Pembangunan Manusia 2010 | 74,6          |

### Indeks Pencapaian per Aspek 2010

|                                | Indeks Laki-laki | Indeks Perempuan |
|--------------------------------|------------------|------------------|
| Kesehatan reproduksi           | 0.000            | 0.084            |
| Pencapaian pendidikan          | 0.561            | 0.509            |
| Partisipasi ekonomi            | 0.528            | 0.320            |
| Keterwakilan di jabatan publik | 0.750            | 0.250            |
| Perlindungan kekerasan         | 0.006            | 0.012            |



## KALIMANTAN SELATAN

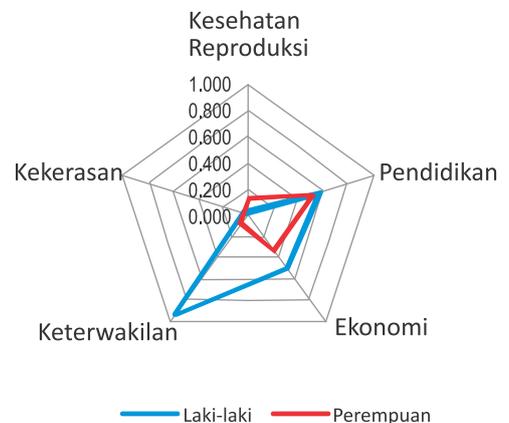
| Indeks Kesetaraan dan Keadilan Gender | Peringkat (dari 33 Provinsi) | Nilai (0.00 = tidak setara; 1.00 = setara) |
|---------------------------------------|------------------------------|--|
| 2007                                  | 31                           | 0,629                                      |
| 2010                                  | 31                           | 0,629                                      |

### Indikator dasar 2010

|                                 |               |
|---------------------------------|---------------|
| Total penduduk                  | 3,626,616     |
| PDB (Rp.)                       | 58,541,818.60 |
| Indeks Pembangunan Manusia 2010 | 69,9          |

### Indeks Pencapaian per Aspek 2010

|                                | Indeks Laki-laki | Indeks Perempuan |
|--------------------------------|------------------|------------------|
| Kesehatan reproduksi           | 0.000            | 0.103            |
| Pencapaian pendidikan          | 0.548            | 0.492            |
| Partisipasi ekonomi            | 0.517            | 0.321            |
| Keterwakilan di jabatan publik | 0.947            | 0.053            |
| Perlindungan kekerasan         | 0.030            | 0.019            |



## KALIMANTAN TIMUR

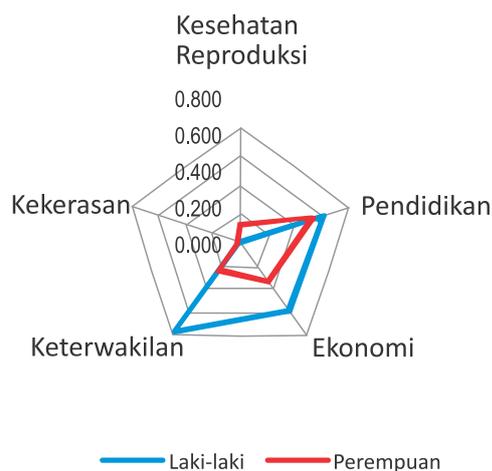
| Indeks Kesetaraan dan Keadilan Gender | Peringkat (dari 33 Provinsi) | Nilai (0.00 = tidak setara; 1.00 = setara) |
|---------------------------------------|------------------------------|--|
| 2007                                  | 10                           | 0,799                                      |
| 2010                                  | 10                           | 0,804                                      |

### Indikator dasar 2010

|                                 |                |
|---------------------------------|----------------|
| Total penduduk                  | 3,553,143      |
| PDB (Rp.)                       | 321,090,818.42 |
| Indeks Pembangunan Manusia 2010 | 75,6           |

### Indeks Pencapaian per Aspek 2010

|                                | Indeks Laki-laki | Indeks Perempuan |
|--------------------------------|------------------|------------------|
| Kesehatan reproduksi           | 0.000            | 0.122            |
| Pencapaian pendidikan          | 0.633            | 0.573            |
| Partisipasi ekonomi            | 0.591            | 0.315            |
| Keterwakilan di jabatan publik | 0.786            | 0.214            |
| Perlindungan kekerasan         | 0.013            | 0.017            |



## SULAWESI UTARA

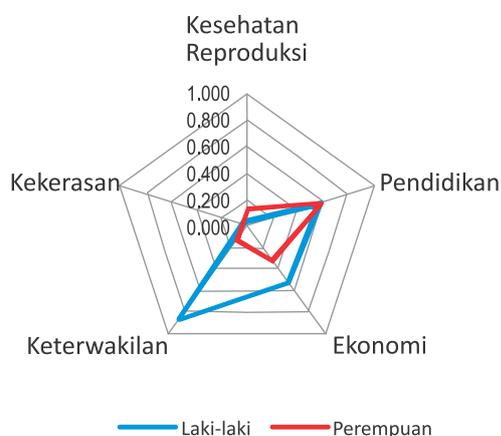
| Indeks Kesetaraan dan Keadilan Gender | Peringkat (dari 33 Provinsi) | Nilai (0.00 = tidak setara; 1.00 = setara) |
|---------------------------------------|------------------------------|--|
| 2007                                  | 27                           | 0,708                                      |
| 2010                                  | 28                           | 0,709                                      |

### Indikator dasar 2010

|                                 |               |
|---------------------------------|---------------|
| Total penduduk                  | 2,270,596     |
| PDB (Rp.)                       | 36,834,792.63 |
| Indeks Pembangunan Manusia 2010 | 76,1          |

### Indeks Pencapaian per Aspek 2010

|                                | Indeks Laki-laki | Indeks Perempuan |
|--------------------------------|------------------|------------------|
| Kesehatan reproduksi           | 0.000            | 0.110            |
| Pencapaian pendidikan          | 0.607            | 0.607            |
| Partisipasi ekonomi            | 0.536            | 0.309            |
| Keterwakilan di jabatan publik | 0.857            | 0.143            |
| Perlindungan kekerasan         | 0.047            | 0.019            |



## SULAWESI TENGAH

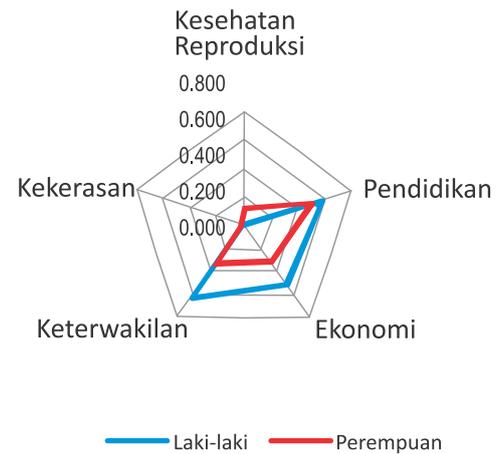
| Indeks Kesetaraan dan Keadilan Gender | Peringkat (dari 33 Provinsi) |       | Nilai (0.00 = tidak setara; 1.00 = setara) |
|---------------------------------------|------------------------------|-------|--|
|                                       | 2007                         | 3     | 0,834                                      |
| 2010                                  | 3                            | 0,836 |  |

### Indikator dasar 2010

|                                 |               |
|---------------------------------|---------------|
| Total Penduduk                  | 2,635,009     |
| PDB (Rp.)                       | 36,856,442.86 |
| Indeks Pembangunan Manusia 2010 | 71,1          |

### Indeks Pencapaian per Aspek 2010

|                                | Indeks Laki-laki | Indeks Perempuan |
|--------------------------------|------------------|------------------|
| Kesehatan reproduksi           | 0.000            | 0.095            |
| Pencapaian pendidikan          | 0.555            | 0.525            |
| Partisipasi ekonomi            | 0.485            | 0.304            |
| Keterwakilan di jabatan publik | 0.643            | 0.357            |
| Perlindungan kekerasan         | 0.014            | 0.020            |



## SULAWESI SELATAN

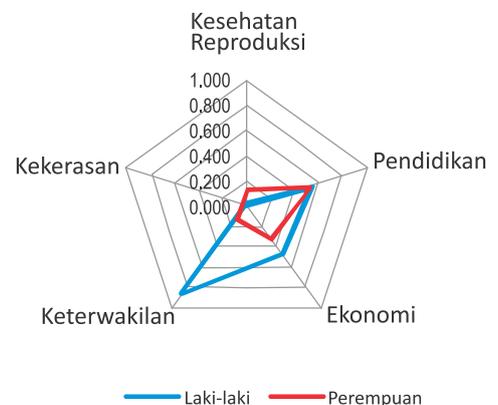
| Indeks Kesetaraan dan Keadilan Gender | Peringkat (dari 33 Provinsi) |       | Nilai (0.00 = tidak setara; 1.00 = setara) |
|---------------------------------------|------------------------------|-------|--|
|                                       | 2007                         | 28    | 0,707                                      |
| 2010                                  | 26                           | 0,717 |  |

### Indikator dasar 2010

|                                 |                |
|---------------------------------|----------------|
| Total penduduk                  | 8,034,776      |
| PDB (Rp.)                       | 117,830,270.49 |
| Indeks Pembangunan Manusia 2010 | 71,6           |

### Indeks Pencapaian per Aspek 2010

|                                | Indeks Laki-laki | Indeks Perempuan |
|--------------------------------|------------------|------------------|
| Kesehatan reproduksi           | 0.000            | 0.097            |
| Pencapaian pendidikan          | 0.554            | 0.523            |
| Partisipasi ekonomi            | 0.474            | 0.317            |
| Keterwakilan di jabatan publik | 0.875            | 0.125            |
| Perlindungan kekerasan         | 0.029            | 0.019            |



## SULAWESI TENGGARA

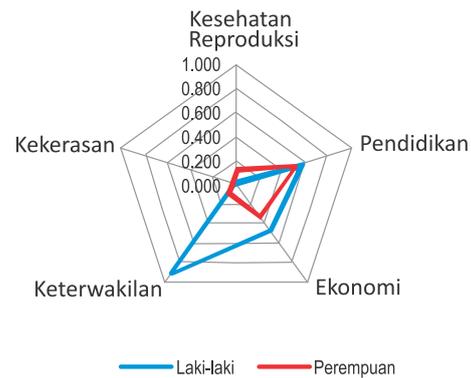
| Indeks Kesetaraan dan Keadilan Gender | Peringkat (dari 33 Provinsi) | Nilai (0.00 = tidak setara; 1.00 = setara) |
|---------------------------------------|------------------------------|--|
| 2007                                  | 30                           | 0,659                                      |
| 2010                                  | 29                           | 0,669                                      |

### Indikator dasar 2010

|                                 |               |
|---------------------------------|---------------|
| Total penduduk                  | 2,232,586     |
| PDB (Rp.)                       | 33,269,481.18 |
| Indeks Pembangunan Manusia 2010 | 70,0          |

### Indeks Pencapaian per Aspek 2010

|                                | Indeks Laki-laki | Indeks Perempuan |
|--------------------------------|------------------|------------------|
| Kesehatan reproduksi           | 0.000            | 0.079            |
| Pencapaian pendidikan          | 0.591            | 0.549            |
| Partisipasi ekonomi            | 0.466            | 0.320            |
| Keterwakilan di jabatan publik | 0.909            | 0.091            |
| Perlindungan kekerasan         | 0.032            | 0.022            |



## GORONTALO

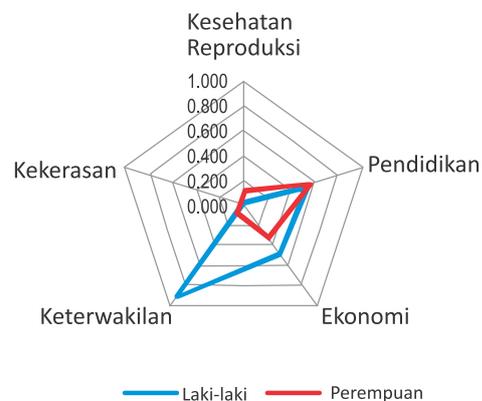
| Indeks Kesetaraan dan Keadilan Gender | Peringkat (dari 33 Provinsi) | Nilai (0.00 = tidak setara; 1.00 = setara) |
|---------------------------------------|------------------------------|--|
| 2007                                  | 32                           | 0,613                                      |
| 2010                                  | 32                           | 0,622                                      |

### Indikator dasar 2010

|                                 |              |
|---------------------------------|--------------|
| Total penduduk                  | 1,040,164    |
| PDB (Rp.)                       | 8,056,514.92 |
| Indeks Pembangunan Manusia 2010 | 70,3         |

### Indeks Pencapaian per Aspek 2010

|                                | Indeks Laki-laki | Indeks Perempuan |
|--------------------------------|------------------|------------------|
| Kesehatan reproduksi           | 0.000            | 0.081            |
| Pencapaian pendidikan          | 0.471            | 0.511            |
| Partisipasi ekonomi            | 0.503            | 0.334            |
| Keterwakilan di jabatan publik | 0.923            | 0.077            |
| Perlindungan kekerasan         | 0.081            | 0.028            |



## SULAWESI BARAT

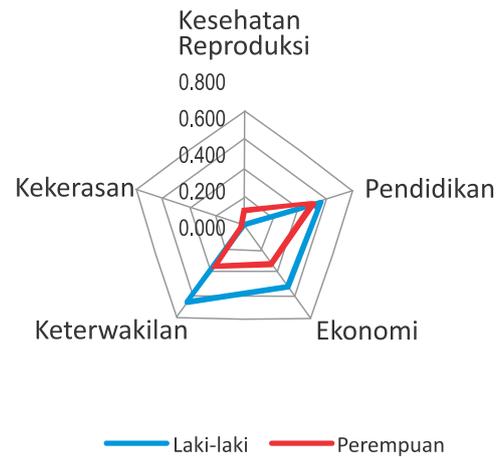
| Indeks Kesetaraan dan Keadilan Gender | Peringkat (dari 33 Provinsi) | Nilai (0.00 = tidak setara; 1.00 = setara) |
|---------------------------------------|------------------------------|--|
| 2007                                  | 8                            | 0,804                                      |
| 2010                                  | 7                            | 0,808                                      |

### Indikator dasar 2010

|                                 |               |
|---------------------------------|---------------|
| Total penduduk                  | 1,158,651     |
| PDB (Rp.)                       | 10,986,624.75 |
| Indeks Pembangunan Manusia 2010 | 69,6          |

### Indeks Pencapaian per Aspek 2010

|                                | Indeks Laki-laki | Indeks Perempuan |
|--------------------------------|------------------|------------------|
| Kesehatan reproduksi           | 0.000            | 0.075            |
| Pencapaian pendidikan          | 0.509            | 0.483            |
| Partisipasi ekonomi            | 0.458            | 0.312            |
| Keterwakilan di jabatan publik | 0.636            | 0.364            |
| Perlindungan kekerasan         | 0.005            | 0.020            |



## MALUKU

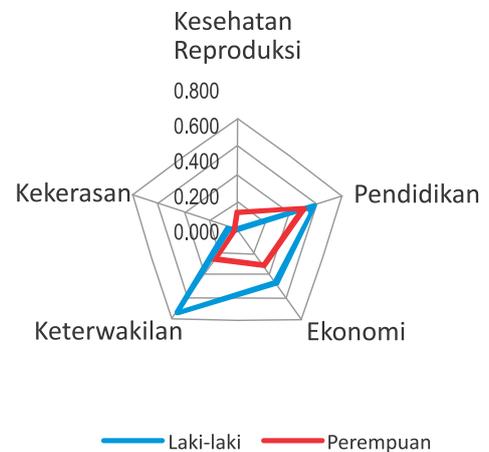
| Indeks Kesetaraan dan Keadilan Gender | Peringkat (dari 33 Provinsi) | Nilai (0.00 = tidak setara; 1.00 = setara) |
|---------------------------------------|------------------------------|--|
| 2007                                  | 24                           | 0,728                                      |
| 2010                                  | 22                           | 0,739                                      |

### Indikator dasar 2010

|                                 |              |
|---------------------------------|--------------|
| Total penduduk                  | 1,533,506    |
| PDB (Rp.)                       | 8,084,807.44 |
| Indeks Pembangunan Manusia 2010 | 71,4         |

### Indeks Pencapaian per Aspek 2010

|                                | Indeks Laki-laki | Indeks Perempuan |
|--------------------------------|------------------|------------------|
| Kesehatan reproduksi           | 0.000            | 0.089            |
| Pencapaian pendidikan          | 0.600            | 0.561            |
| Partisipasi ekonomi            | 0.439            | 0.313            |
| Keterwakilan di jabatan publik | 0.750            | 0.250            |
| Perlindungan kekerasan         | 0.052            | 0.017            |



## MALUKU UTARA

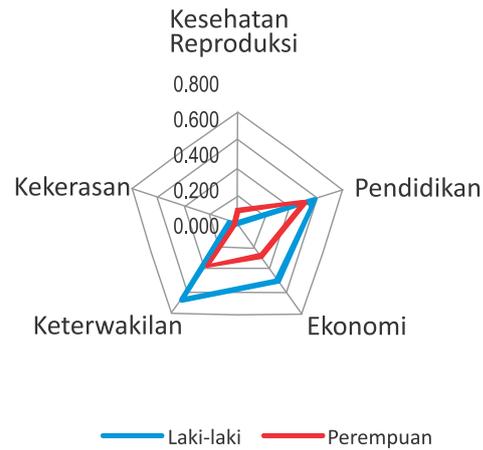
| Indeks Kesetaraan dan Keadilan Gender | Peringkat (dari 33 Provinsi) | Nilai (0.00 = tidak setara; 1.00 = setara) |
|---------------------------------------|------------------------------|--|
| 2007                                  | 19                           | 0,766                                      |
| 2010                                  | 19                           | 0,772                                      |

### Indikator dasar 2010

|                                 |              |
|---------------------------------|--------------|
| Total penduduk                  | 1,038,087    |
| PDB (Rp.)                       | 5,387,443.93 |
| Indeks Pembangunan Manusia 2010 | 69,0         |

### Indeks Pencapaian per Aspek 2010

|                                | Indeks Laki-laki | Indeks Perempuan |
|--------------------------------|------------------|------------------|
| Kesehatan reproduksi           | 0.000            | 0.071            |
| Pencapaian pendidikan          | 0.602            | 0.538            |
| Partisipasi ekonomi            | 0.471            | 0.293            |
| Keterwakilan di jabatan publik | 0.636            | 0.364            |
| Perlindungan kekerasan         | 0.046            | 0.025            |



## PAPUA BARAT

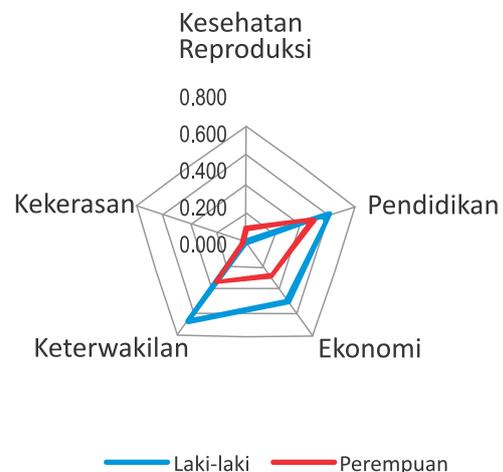
| Indeks Kesetaraan dan Keadilan Gender | Peringkat (dari 33 Provinsi) | Nilai (0.00 = tidak setara; 1.00 = setara) |
|---------------------------------------|------------------------------|--|
| 2007                                  | 14                           | 0,782                                      |
| 2010                                  | 13                           | 0,793                                      |

### Indikator Dasar 2010

|                                 |               |
|---------------------------------|---------------|
| Total penduduk                  | 760,422       |
| PDB (Rp.)                       | 22,527,364.81 |
| Indeks Pembangunan Manusia 2010 | 69,2          |

### Indeks Pencapaian per Aspek 2010

|                                | Indeks Laki-laki | Indeks Perempuan |
|--------------------------------|------------------|------------------|
| Kesehatan reproduksi           | 0.000            | 0.084            |
| Pencapaian pendidikan          | 0.607            | 0.543            |
| Partisipasi ekonomi            | 0.504            | 0.302            |
| Keterwakilan di jabatan publik | 0.667            | 0.333            |
| Perlindungan kekerasan         | 0.008            | 0.042            |



## PAPUA

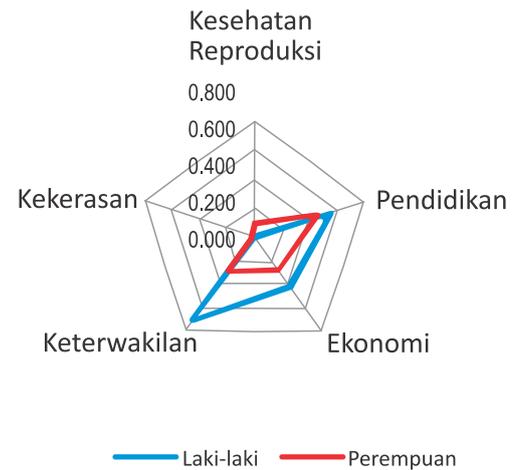
| Indeks Kesetaraan dan Keadilan Gender | Peringkat (dari 33 Provinsi) | Nilai (0.00 = tidak setara; 1.00 = setara) |
|---------------------------------------|------------------------------|--|
| 2007                                  | 12                           | 0,791                                      |
| 2010                                  | 12                           | 0,793                                      |

### Indikator Dasar 2010

|                                 |               |
|---------------------------------|---------------|
| Total Penduduk                  | 2,833,381     |
| PDB (Rp.)                       | 89,451,248.76 |
| Indeks Pembangunan Manusia 2010 | 64,9          |

### Indeks Pencapaian per Aspek 2010

|                                | Indeks Laki-laki | Indeks Perempuan |
|--------------------------------|------------------|------------------|
| Kesehatan reproduksi           | 0.000            | 0.097            |
| Pencapaian pendidikan          | 0.553            | 0.477            |
| Partisipasi ekonomi            | 0.413            | 0.264            |
| Keterwakilan di jabatan publik | 0.727            | 0.273            |
| Perlindungan kekerasan         | 0.005            | 0.027            |



# DAFTAR PUSTAKA

## PERATURAN PERUNDANGAN

- Instruksi Presiden Nomor 9 Tahun 2000 tentang Pengarusutamaan Gender dalam Pembangunan Nasional.
- Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 15 Tahun 2008 tentang Pedoman Umum Pelaksanaan Pengarusutamaan Gender di Daerah
- Peraturan Menteri Keuangan Nomor 104 Tahun 2010 tentang Petunjuk Penyusunan dan Penelaahan Rencana Kerja dan Anggaran K/L serta Penyusunan, Penelaahan, Pengesahan dan Pelaksanaan DIPA Tahun Anggaran 2011
- Peraturan Presiden Nomor 5 Tahun 2010 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2010-2014
- Peraturan Presiden Nomor 7 Tahun 2005 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2004-2009
- Undang-Undang No. 17 Tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) 2005 – 2025
- Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2004 tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional
- Undang-undang No. 7 Tahun 1984 tentang Pengesahan Konvensi tentang Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi terhadap Perempuan atau *Convention on the Elimination of All Forms of Discrimination Against Women (CEDAW)*.

## BUKU/ARTIKEL

- Agung, I Gusti Ngurah. 2000. *Penyusunan Indikator Kesetaraan dan Keadilan Jender (IKKJ)*. Depok: Kantor Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dengan Lembaga Demografi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- . 2002. *Studi Indikator Keadilan dan Kesetaraan Jender (IKKJ)*. Depok: Kantor Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dengan Lembaga Demografi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- . 2004. *Penerapan Metode Analisis untuk Tabulasi Sempurna dan Tak Sempurna dengan SPSS*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- . dan Donovan Bustami. 2004. "Issues Related to Gender Equity and Socio Economic Aspects in Indonesia". Editor: Sri Harijati Hatmadji dan Iwu Dwisetyani Utomo, dalam *Empowerment of Indonesian Women: Family, Reproductive Health and Employment and Migration*. Jakarta: Ford Foundation dan Lembaga Demografi FEUI.
- Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. 2005. *Strategi Nasional Penanggulangan Kemiskinan*. Sekretariat Kelompok Kerja Perencanaan Makro Penanggulangan Kemiskinan. Bappenas-Komite Penanggulangan Kemiskinan.
- . 2010. *Kajian Awal Pembentukan Indeks Komposit Perlindungan Anak*. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2006. *Survey Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Modul Kekerasan Tahun 2006*. Jakarta.

- , 2007a. *Survey Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) KOR Tahun 2007*. Jakarta.
- , 2007b. *Survey Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) Tahun 2007*. Jakarta.
- , 2007c. *Analisis Perkembangan Statistik Ketenagakerjaan, Laporan Sosial Indonesia 2007*. Jakarta.
- , Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), Departemen Kesehatan dan Macro Internasional. 2007. *Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) Tahun 2007*. Jakarta.
- , 2010a. *Survey Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) KOR Tahun 2010*. Jakarta.
- , 2010b. *Survey Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) Tahun 2010*. Jakarta.
- , 2010c. *Perkembangan Beberapa Indikator Utama Sosial Ekonomi Indonesia*. Jakarta.
- Buchori, Chitrawati dan Sri Wahyuni. 2010. *Dokumentasi Pelaksanaan Anggaran Responsif Gender*, UNFPA.
- Budihardja. 2011. *Pembahasan Pengembangan Regulasi Mutu Pelayanan KIA di RS: Antara Daerah Terpencil dengan Daerah Kompetensi Tinggi*. Jakarta.
- Catatan Tahunan 2012 Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan*. 2011. Stagnasi Sistem Hukum: Menggantung Asa Perempuan Korban.
- Cicuh, Lilis Heri Mis, Hendratno, dan Tata Tachman. 2004. *Penyusunan Indikator Kesetaraan dan Keadilan Jender (IKKJ)*. Depok: Kantor Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dengan Lembaga Demografi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- , 2010a. "Penurunan Kematian Bayi Melalui Pengaturan Jarak Kelahiran". *Info Demografi, Nomor 2 Tahun 2010*. Jakarta: BKKBN.
- , 2010b. "Meningkatkan Kesehatan Reproduksi Remaja Melalui Penanganan Kelahiran Remaja". *Info Demografi, Nomor 1 Tahun 2010*. Jakarta: BKKBN.
- , dan Sukarno Wirokartono, Abdul Malik, Tauhid Ahmad. 2009. *Pembangunan Provinsi Gorontalo: Perencanaan dengan Indeks Pembangunan Manusia*. Jakarta: UNDP dan Bappenas.
- , 2002. "Indikator-indikator Pelayanan Kesehatan, Gizi dan Penduduk". *Info Demografi, Edisi X No.1*. Jakarta: BKKBN.
- , 2011a. *Frequently Asked Questions (FAQs) about the Gender Inequality Index (GII)*. <http://hdr.undp.org/en/statistics/gii/>.
- , 2011b. *2011 Report Table 4 - Gender Inequality Index and related indicators*. <http://hdr.undp.org/en/statistics/gii/>.
- , 2011c. *2011 Report Technical notes*. <http://hdr.undp.org/en/statistics/gii/>.
- , 2011d. *2011 Report Human Development Statistical Tables*. <http://hdr.undp.org/en/statistics/gii/>.
- , 2011e. *2011 Report Gender Inequality Index (GII) Trend (1995-2011)*. <http://hdr.undp.org/en/statistics/gii/>.
- Gultom, Yohanna M.L. 2012. *Biaya Transaksi di Indonesia: Studi Kasus Regulasi Membuka Usaha*. Policy Paper Program ACTIVE No. 4, Mei, KADIN Indonesia.
- , 2012b. *The Role of the Informal Sector in the Era of 'Global Shift': the Case of Indonesia*. Working Paper dipresentasikan pada Pertemuan Tahunan *The Society of the Advancement of Socio-Economics (SASE)* di *Massachusetts Institute of Technology (MIT)*, Cambridge, USA, 28 Juni 2012.

- Gultom Hardiyanto, Yohanna M.L. 2008. *Akses Perempuan terhadap Keadilan di Indonesia: Studi Kasus atas Perempuan Desa Pencari Keadilan di Cianjur, Brebes, dan Lombok*. Program Justice for the Poor, Bank Dunia, Jakarta.
- Hausmann, Ricardo, Laura D. Tyson, dan Saadia Zahidi. 2010. *The Global Gender Gap Report*, World Economic Forum, Geneva.
- Hernawati, Ina. 2011. "Analisis Kematian Ibu di Indonesia Tahun 2010 Berdasarkan Data SDKI, Riskesdas dan Laporan Rutin KIA". Disampaikan pada *Pertemuan Teknis Kesehatan Ibu, 6 April 2011*. Bandung: Kementerian Kesehatan RI.
- Human Development Report 2010*. The Real Wealth of Nations: Pathway to Human Development. NY: UNDP.
- Human Development Report 2011. Sustainability and Equity: A Better Future for All. NY: UNDP.
- Moser, Caroline O.N. 1993. *Gender Planning and Development*. London: Routledge.
- ILO Report. 2000. *ABC of Women Worker's Rights and Gender Equality*, Geneva.
- Kajian Analisis Gender dalam Perencanaan Pembangunan*. Direktorat Kependudukan, dan Pemberdayaan Perempuan-Kedepujian Sumber Daya Manusia dan Kebudayaan, BAPPENAS. 2007
- Rahardjo, Yulfiti. 2010a. *Aplikasi Gender Analysis Pathway (GAP)*, makalah dalam Workshop Penyusunan RKA-KL yang Responsif Gender, Bappenas.
- . 2010b. *Konsep Gender, Kerangka Analisa Gender Berkaitan dengan Pelaksanaan Anggaran Responsif Gender/ARG*. Makalah pada Sosialisasi Penyusunan dan Penelaahan RKA-KL yang Responsif Gender, Jakarta, 1 Juni 2010.
- Sardjoko, Subandi. 2011. *Kebijakan Pemerintah dalam Percepatan Pencapaian MDGs dan RAD MDGs*. Makalah pada Seminar Nasional Koalisi Perempuan Indonesia, Jakarta, 24 Januari 2011.
- Suman Seth. 2009. Inequality, Interactions, and Human Development. *Oxford Poverty and Human Development Initiatives (OPHI) Working Paper No. 23*.
- Sumantri, Soeharsono. 2005. "Besaran AKI dan AKA di Indonesia serta Kecenderungannya". Makalah Lokakarya "Penurunan Akselerasi AKI dan AKA", Parklane Hotel, Jakarta 27 Oktober 2005.
- United Nations. 2002. *Gender Mainstreaming: An Overview*, New York.
- Utomo, Budi. 2009. *Upaya Penyadaran Gender, Kesehatan dan Lingkungan*. Jakarta: Pusat Penelitian Kesehatan Universitas Indonesia, dan Ford Foundation.
- Widiyanti, Linda. 2009. *Masalah Gender, Kesehatan dan Lingkungan di Indonesia*. Jakarta: Pusat Penelitian Kesehatan Universitas Indonesia, dan Ford Foundation.

## FOTO

Dokumentasi Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Sidang DPR, Bekerja di Kebun, Murid SD Papua).

# PERHITUNGAN IKKG

|  |  |
|--|--|
| <p>Berikut contoh perhitungan IKKG untuk Provinsi Sumatera Selatan.</p> <p>Keterangan :</p> <p>PP = Penolong Persalinan</p> <p>AFR=Adolescent Fertility Rate</p> <p>SLTP<sub>F</sub>=Pendidikan perempuan minimal SLTP</p> <p>SLTP<sub>M</sub>=Pendidikan laki-laki minimal SLTP</p> <p>LS<sub>F</sub> = rata-rata lama sekolah perempuan</p> <p>LS<sub>M</sub> =rata-rata lama sekolah laki-laki</p> <p>PK<sub>F</sub>=Keterwakilan perempuan dalam parlemen</p> <p>PK<sub>M</sub>=Keterwakilan laki-laki dalam parlemen</p> <p>LPPR<sub>F</sub>=Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan</p> <p>LPPR<sub>M</sub>=Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja laki-laki</p> <p>SK<sub>F</sub> =proporsi status kerja (dibayar) perempuan</p> <p>SK<sub>M</sub>=proporsi status kerja (dibayar) perempuan</p> <p>U<sub>F</sub> =upah perempuan</p> <p>U<sub>M</sub> =upah laki-laki</p> <p>KD<sub>M</sub> = kekerasan terhadap laki-laki di dalam rumah</p> <p>KD<sub>F</sub> = kekerasan terhadap perempuan di dalam rumah</p> <p>KP<sub>F</sub> = kekerasan terhadap perempuan di luar rumah (publik).</p> <p>KP<sub>M</sub> =prevalensi kekerasan terhadap laki-laki di luar rumah (publik).</p> | <h3>Tahapan Perhitungan</h3> <p>Langkah 1. Membuat indeks tunggal, nilai antara nol (0) dan satu (1). Sekaligus menangani nilai-nilai ekstrim, nilai nol dibuat menjadi 0,1 persen</p> <p>Langkah 2. Penggabungan seluruh dimensi untuk perempuan dan laki-laki, dengan menggunakan rata-rata geometris. Rumus untuk Laki-laki:</p> $G_M = \sqrt[3]{1 \cdot (\sqrt[3]{SLTP_M \cdot LS_M})^{1/2} \cdot (\sqrt[3]{LPPR_M \cdot SK_M \cdot U_M})^{1/3} \cdot (PK_M) \cdot (KD_M \cdot KP_M)^{1/2}}$ $G_M = \sqrt[3]{1 \cdot (0.2356 \cdot 0.6031)^{1/2} \cdot (0.8415 \cdot 0.2107 \cdot 0.5558)^{1/3} \cdot (0.6000) \cdot (0.0187 \cdot 0.0165)^{1/2}} = 0.2835$ <p>Rumus untuk Perempuan:</p> $G_F = \sqrt[3]{\left(\frac{1}{AFR}\right)^{1/2} \cdot (\sqrt[3]{SLTP_F \cdot LS_F})^{1/2} \cdot (\sqrt[3]{LPPR_F \cdot SK_F \cdot U_F})^{1/3} \cdot (PK_F) \cdot (KD_F \cdot KP_F)^{1/2}}$ $G_F = \sqrt[3]{(0.7089 \cdot 0.0141)^{1/2} \cdot (0.1754 \cdot 0.5420)^{1/2} \cdot (0.5402 \cdot 0.1122 \cdot 0.5321)^{1/3} \cdot (0.4000) \cdot (0.013 \cdot 0.0193)^{1/2}} = 0.1441$ <p>Langkah 3. Penggabungan untuk seluruh perempuan dan laki-laki, menggunakan rata-rata harmonik.</p> $HARM(G_F, G_M) = \left[ \frac{1}{\frac{1}{0.1441} + \frac{1}{0.2835}} \right] = 0.1911$ <p>Langkah 4. Menghitung rata-rata geometrik dari rata - rata aritmetika untuk setiap indikator.</p> $G_{F,U} = \sqrt[3]{Health \cdot Keputusasan \cdot Pendidikan \cdot Ekonomi \cdot Kekerasan} = \sqrt[3]{(0.5500) \cdot (0.5000) \cdot (0.3426) \cdot (0.3901) \cdot (0.0167)} = 0.2278$ <p>Dimana: <math>Health = \left( \sqrt{\frac{1}{AFR} + 1} \right) / 2 = \left( \sqrt{0.7089 \cdot 0.0141} + 1 \right) / 2 = 0.5500</math></p> $Economic = \left( \sqrt[3]{LPPR_F \cdot SK_F \cdot U_F} + \sqrt[3]{LPPR_M \cdot SK_M \cdot U_M} \right) / 2 = \left( \sqrt[3]{0.1122 \cdot 0.5402 \cdot 0.5321} + \sqrt[3]{0.2107 \cdot 0.8415 \cdot 0.5558} \right) / 2 = 0.3901$ $Kekerasan = \left( \sqrt{KD_F \cdot KP_F} + \sqrt{KD_M \cdot KP_M} \right) / 2 = \left( \sqrt{0.0130 \cdot 0.0193} + \sqrt{0.0187 \cdot 0.0165} \right) / 2 = 0.0167$ $Keputusasan = \left( \frac{PK_F + PK_M}{2} \right) = \left( \frac{0.6000 + 0.4000}{2} \right) = 0.5000$ $Pendidikan = \left( \sqrt{SLTP_F \cdot LS_F} + \sqrt{SLTP_M \cdot LS_M} \right) / 2 = \left( \sqrt{0.2356 \cdot 0.6031} + \sqrt{0.1754 \cdot 0.5420} \right) / 2 = 0.3426$ <p>Langkah 5. Menghitung IKKG</p> $\frac{HARM(G_F, G_M)}{G_{F,U}} = \frac{0.1911}{0.2278} = 0.839$ |
|--|--|

Direktorat Kependudukan, Pemberdayaan Perempuan, dan Perlindungan Anak  
Kedepujian Bidang Sumber Daya Manusia dan Kebudayaan  
**BAPPENAS**

ISBN 978-979-3764-82-5



9 789793 764825 >